

BAB 3**TEKS SASARAN****1****Bagaimanakah Seseorang Menjadi Muslim?**

[1] Apa makna menjadi seorang muslim? Pertanyaan yang sederhana dan jelas ini memiliki jawaban yang sederhana dan juga yang kompleks. Baiklah saya mulai dengan penjelasan yang sederhana.

[2] Seorang muslim adalah orang yang berikrar: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah.” Pernyataan ini dikenal sebagai Syahadat yang secara harfiah bermakna “saksi” atau “kesaksian”. Hanya dengan mengucapkan ikrar itu saja seseorang sudah menjadi muslim. Siapa saja bisa menjadi seorang muslim, atau mengaku sebagai muslim, hanya dengan mengucapkan ikrar itu. Namun, lebih jauh dari sekadar mengucapkan ikrar, bersyahadat adalah perjuangan untuk hidup dalam semangat dan sejalan dengan kata-kata itu.

[3] Bagian pertama dari Syahadat, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah”, mengikrarkan keesaan Tuhan. Seorang muslim adalah orang yang meyakini bahwa Tuhan Mahakuasa, hadir di mana saja, dan Maha Pengasih. Sebagai prinsip dasar, umat Islam meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat sempurna, sifat yang tidak dimiliki manusia.. Mereka berpendapat bahwa tidaklah mungkin akal manusia memahami Tuhan Yang Mahatakerhingga yang berkuasa atas lubang hitam¹ dan salju, cinta yang tak bersyarat dari ibu, dan tiap malapetaka dari suatu bencana alam.

Sesungguhnya, Tuhan tidak berjenis kelamin. Tuhan Mahatinggi dan Mahakekal. Dia telah menciptakan alam semesta, menjaga, dan melestarikannya. Satu-satunya cara akal manusia untuk dapat memahami-Nya adalah melalui sifat-sifat-Nya. Dia digambarkan sebagai Mahapenyayang, Mahapemurah, dan Mahabijaksana. Dia yang Awal (Dia sudah ada sebelum *big bang*²) dan yang Akhir (Dia tetap ada setelah alam semesta berakhir). Dia meminta kita untuk mencintai-Nya dan berjuang untuk memahami kehendak-Nya.

[4] Bagian kedua dari Syahadat mengalihkan kita dari Tuhan ke manusia: "Muhammad adalah utusan Allah." Bagaimanakah agar kita mempunyai pemahaman yang masuk akal atas Pencipta Yang Mahatakerhingga dan Mahakuasa yang kita sebut dengan Tuhan? Bagi umat Islam, satu-satunya cara yang mungkin adalah menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan dengan cara apa saja yang Tuhan anggap sesuai. Di sepanjang sejarah, Tuhan telah menurunkan petunjuk kepada umat manusia melalui berbagai individu yang Dia pilih sebagai utusan-Nya. Mulai dari Nabi Adam, para nabi telah diutus kepada tiap bangsa dan masyarakat. Setiap nabi menyampaikan ajaran yang sama, yaitu: "Tidak ada Tuhan selain Allah." Nabi Muhammad menyampaikan ajaran ini dalam bentuk yang final sehingga dianggap sebagai nabi penutup. Seorang muslim adalah orang yang meyakini bahwa Muhammad merupakan contoh ideal bagi manusia dalam berperilaku dan berinteraksi

[5] Menerima Muhammad sebagai Nabi Tuhan adalah meyakini bahwa wahyu yang ia terima berasal dari Tuhan. Wahyu itu adalah Al-Qur'an. Seorang muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Firman Tuhan yang lengkap dan

verbatim³ Setiap orang yang mengucapkan Syahadat wajib mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Asas dan perintah Al-Qur'an melahirkan norma yang membentuk perilaku orang muslim dan menjadi pedoman penilaian mengenai kesuksesan dan kegagalan bagi mereka.

[6] Syahadat merupakan intisari keimanan muslim yang dikenal sebagai Islam. Kata Islam memiliki makna ganda, yaitu "kedamaian" dan "penyerahan diri". Seorang muslim adalah orang yang menyerahkan diri dengan suka rela kepada petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, Mahatahu, dan Maha Pengasih, dan mencari kedamaian melalui penyerahan diri itu.

[7] Namun, penyerahan diri tersebut bukanlah tindak keimanan yang buta. Islam tidak meminta pemeluknya menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan. Segala sesuatu dalam Islam, termasuk keberadaan Tuhan, terbuka untuk telaah kritis. Islam hadir dengan konsep keimanan yang rasional. Orang yang beriman memperoleh keimanan sejati hanya setelah mereka merenungkan dan merefleksikan ayat Tuhan yang dimanifestasikan dalam hukum alam, wujud alam semesta, dan pengalaman pribadi tentang Tuhan

[8] Sama halnya dengan penyerahan diri yang tidak boleh secara buta, kedamaian tidak dapat dicapai tanpa keadilan. Dalam Islam, kedamaian dan keadilan berjalan seiring. Penyerahan diri bukan perbuatan yang pasif. Penyerahan diri mewajibkan seluruh umat Islam berjuang untuk keadilan, baik dalam masyarakat, dalam bidang politik, pada tataran global, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Islam dan aktivitas sosial politik merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

[9] Ada dua aspek Syahadat yang mempunyai kaitan langsung dengan bagaimana muslim berhubungan dengan sesama muslim maupun nonmuslim.

[10] Pertama, Syahadat memasukkan gagasan yang sangat kuat tentang kesetaraan manusia. Kita semua setara di hadapan Tuhan. Tak seorangpun, apa pun kepercayaan, warna kulit, kelas, jenis kelamin, maupun keyakinan seseorang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Saya berpendapat bahwa kesetaraan juga diperluas mencakupi gagasan tentang kebenaran. Muhammad adalah seorang utusan; tetapi sebelumnya telah ada utusan yang tak terhitung jumlahnya. Setiap masyarakat mempunyai gagasan tentang kebenaran, yang masing-masing diakui dan dihormati oleh Islam; kebenaran tidak sama bagi setiap orang. Apalagi, Islam tidak memiliki monopoli atas kebenaran—hanya rumusan akhir dari kebenaran itu yang oleh umat Islam diperjuangkan untuk dipahami dan ditegakkan dengan segala keterbatasan dan kelemahan sebagai manusia. Pemahaman kita mengenai kebenaran selalu bersifat parsial, tidak lengkap. Semua masyarakat, termasuk masyarakat tanpa keimanan, setara dalam keterbatasan pemahaman mereka tentang kebenaran.

[11] Kedua, Syahadat membina pandangan positif tentang kehidupan. Tuhan Mahabijaksana, Mahaindah, dan Mahahalus, dan Dia mengharapkan kita membentuk dunia sesuai citra-Nya. Islam berpendapat bahwa secara alami laki-laki dan perempuan berkecenderungan untuk melakukan hal-hal yang baik, yaitu meningkatkan kesetaraan dan keadilan; adil dan pemurah dalam kehidupan sehari-hari, bersikap baik dan lembut terhadap tumbuhan dan hewan, melindungi dan melestarikan habitat serta lingkungan mereka. Umat Islam meyakini bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan tak berdosa, dengan keindahan bawaan

lahir dan kemampuan untuk meningkat ke taraf yang paling tinggi. Secara menyeluruh, masyarakat memiliki kemampuan yang tak terbatas untuk maju dan memperoleh pengetahuan.

[12] Namun, seseorang mungkin bertanya, "Apakah manusia tidak lebih cenderung untuk menjadi jahat?" Apakah kita tidak diprogram untuk menjadi orang yang tidak adil, menentang etika dan moral? Apakah kita tidak seperti pendapat orang Kristen "manusia yang jatuh"⁴ yang perlu "diselamatkan" sebelum dapat diharapkan untuk melakukan kebaikan?

[13] Jawaban Islam atas pertanyaan ini tegas: Tidak. Kita mempunyai kebebasan untuk memilih. Meskipun secara alami cenderung melakukan hal-hal yang baik, manusia bebas dan sangat mungkin berbuat jahat dan tak adil. Namun, ketika melakukannya berarti mereka berbuat hal yang bertentangan dengan fitrah. Pilihan yang mereka buatlah yang menentukan tindakan mereka bermoral atau tidak. Jika mereka tidak mempunyai pilihan—yaitu jika dipaksa agar memilih satu hal tanpa kebebasan—tindakan mereka tidak dapat dikatakan bermoral atau amoral. Pilihan, sebagai hasil dari kebebasan untuk memilih, menegaskan tanggung jawab moral.

[14] Islam mengajarkan bahwa kita akan mempertanggungjawabkan pilihan yang kita buat di dunia di hadapan Tuhan setelah kematian kita. Islam menolak pandangan adanya dosa bawaan. Apa pun yang dilakukan oleh Nabi Adam di taman Firdaus, ia melakukannya sendiri. Ia telah bertobat atas kesalahan yang telah dilakukannya, dan Tuhan telah mengampuninya. Perbuatan dosanya tidak membayangi seluruh umat manusia. Tidak seperti tradisi agama Kristen, umat Islam percaya bahwa kita tidak "jatuh" sehingga kita tidak perlu "diselamatkan". Kita

bukan tak berdaya: kita memiliki kebebasan untuk memilih yang baik atau yang buruk. Keselamatan kita—di dunia dan di akhirat—bergantung pada perbuatan yang baik, dalam mengerjakan segala hal yang mulia, adil, dan terpuji.

Mengapa Seseorang Menjadi Muslim?

[15] Syahadat mungkin merupakan kalimat yang paling sering diulang dalam berbagai bahasa. Pandangan tentang kehidupan yang dilahirkan dari Syahadat memberikan jawaban atas pertanyaan kedua yang paling sering muncul: Mengapa Anda muslim? Dalam kalimat yang lebih umum kita dapat menanyakan dengan cara lain: Mengapa seseorang menjadi muslim? Saya, dan saya kira sebagian besar umat Islam, adalah orang yang beriman karena cenderung melihat dunia sebagai tempat yang baik dan positif. Kita juga mempunyai kesadaran yang kuat atas kesetaraan dan keadilan, yang selanjutnya ditingkatkan oleh agama kita. Kita berharap kesetaraan dan keadilan diutamakan di bumi Tuhan.

[16] Mungkin karena itulah, Islam menggambarkan dirinya sebagai "keimanan primordial," kecenderungan alami pria dan wanita yang dilahirkan dalam keadaan baik dan suci. Sesungguhnya alam memainkan peran yang penting dalam menentukan seorang muslim menjadi muslim. Umat Islam tidak saja meyakini bahwa kita harus hidup selaras dengan alam daripada menguasai atau menundukkannya, mereka juga meyakini bahwa hukum alam tidak melanggar hukum agama. Secara keseluruhan, umat Islam tidak mencoba untuk membenarkan keimanan mereka dalam tataran mukjizat.

[17] Nabi Muhammad sendiri menolak bahwa dia melakukan atau dapat melakukan kemukjizatan. Al-Qur'an mengajak manusia untuk tidak berkeyakinan dengan buta, tetapi melalui pengujian atas bukti yang dihadapkannya. Dalam Islam, kebenaran agama adalah sesuatu untuk dibahas dan diperdebatkan, sebuah simposium yang di dalamnya setiap orang berhak memberikan sumbangsih, meyakinkan, atau diyakinkan. Saya kira orang menjadi muslim karena mereka suka berdebat.

[18] Itulah sebabnya, Islam Ortodoks tidak pernah memiliki otoritas keagamaan seperti halnya yang dimiliki Gereja atau Sinagog yang dapat mendikte apa yang harus dipercayai atau tidak boleh dipercayai oleh sesama umat. Seseorang menerima kebenaran agama melalui usaha dan penalaran sendiri. Apa yang terjadi kemudian, bagaimana seseorang menjalani keimanannya, tentu saja penuh dengan berbagai permasalahan.

[19] Inilah gambaran sederhana tentang apa makna menjadi seorang muslim. Sekarang, untuk beberapa hal yang rumit!

2

Siapa Muslim Itu?

[20] Keyakinan, seperti banyak hal lain di dunia ini, merupakan persoalan interpretasi. Para pemeluknya hanya memiliki satu hubungan interpretatif dengan kitab sucinya. Penjelasan saya tentang Syahadat tentu saja merupakan interpretasi saya sendiri, dan mungkin saja orang lain menganggap sebagai penafsiran yang idealis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat banyak perbedaan pemahaman—beberapa bahkan bertentangan—terhadap apa makna menjadi seorang muslim. Sungguh, kebinekaan umat dan keberagaman aliran dalam Islam dapat menjadi sangat membingungkan.

[21] Kita dapat menghargai perbedaan di antara umat Islam dengan melihat siapa mereka dan di mana mereka tinggal. Secara geografis, Islam mendiami kawasan yang dikenal dengan "lingkar tengah dunia", yaitu dari pantai Senegal dan Maroko sampai Samudera Pasifik dan kepulauan Indonesia. Dan dari utara ke selatan, dari pantai Mediterania di Turki sampai Somalia.

[22] Ada lima puluh tujuh negara Islam berdaulat. Namun, terdapat pula sejumlah besar umat Islam di negara nonmuslim sebagai minoritas—umat Islam di India berjumlah sama dengan keseluruhan umat Islam di Pakistan dan Banglades. Dan jumlah umat Islam di Cina sama dengan jumlah umat Islam di Mesir. Dan kita tidak boleh lupa keberadaan jumlah umat Islam yang besar di Uni Eropa (sekitar dua puluh juta).

[23] Penduduk muslim di dunia diperkirakan 1,5 milyar. Hal itu berarti, satu di antara empat orang di bumi adalah muslim. Mereka berbicara dengan ratusan bahasa yang berbeda, dan berasal dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda pula, seperti Arab dan Turki, Hausa dan Afgan, Cina dan Melayu, serta Inggris dan Bosnia. Setiap masyarakat etnis memiliki adat dan kebiasaannya sendiri yang sering dilihat sebagai bagian dari "identitas keislaman" mereka. Oleh karena itu, di Saudi Arabia Islam dimaknai secara sempit dan legalistik dengan menyertakan sejumlah praktek kesukuan, seperti ide kesetiaan yang luar biasa terhadap suatu keluarga. Di Indonesia, di mana pengaruh Hindu dan Budha terhadap Islam sangat kuat, Islam digambarkan sebagai "toleran dan inklusif". Sebagian muslim Somali menuntut agar kebiasaan mereka yaitu mengkhitan wanita menjadi bagian dari keimanan mereka, walaupun tindakan tersebut tidak ada perintahnya dalam Islam dan ditolak oleh sebagian besar umat Islam. Masjid-masjid di Cina lebih mirip pagoda daripada bentuk mesjid pada umumnya.

[24] Aliran keagamaan melebihi keberagaman etnik. Umat Islam sendiri mengakui dua kelompok utama dalam Islam, yakni Suni dan Syiah. Istilah Suni berasal dari kata "sunah" atau "jalan" dan para penganut Suni melihat dirinya sebagai "orang yang mengikuti jalan (aturan dan kebiasaan Nabi Muhammad)". Kelompok ini meliputi mayoritas umat Islam dan menyebut dirinya sebagai ortodoks. Para penganut kelompok Suni meyakini bahwa empat khalifah pertama yang menggantikan Nabi Muhammad merupakan pengganti yang sah dan para *Khulafaur Rasyidin* (Khalifah yang sangat setia dan taat pada ajaran agama). Lazimnya,

penganut kelompok Suni masuk dalam salah satu dari empat Mahdab yang memberikan interpretasi berbeda-beda terhadap hukum dan ilmu hukum Islam.

[25] Penganut aliran Syiah sebagian besar terpusat di Iran dan Irak. Kata Syiah artinya "pengikut". Penganut aliran Syiah adalah pengikut Ali, saudara sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad. Sebagaimana akan kita lihat nanti, teologi aliran Syiah agak berbeda dengan pandangan aliran Suni. Dapat dikatakan di sini bahwa secara tegas para penganut aliran Suni menolak konsep imamah. Sebaliknya, para penganut aliran Syiah memiliki konsep keimaman yang sangat terorganisir. Ada yang setara dengan uskup dan bahkan Paus, yaitu *Ayatullah Agung*. Masyarakat Syiah terdiri dari beberapa aliran. Mayoritas masyarakat Syiah merupakan pengikut Dua Belas yang percaya pada dua belas Imam. Kelompok kecil dalam Syiah adalah aliran Ismailiah⁵ yang memiliki interpretasi lebih esoterik dalam aliran Syiah Dua Belas.

[26] Baik Syiah maupun Suni dapat menjadi sufi atau mistis. Aliran mistis telah mengakar dalam sejarah Islam dan orang Sufi meliputi bagian terbesar dalam Islam. Para penganut Sufi percaya bahwa Tuhan manunggal dengan segala benda dan segala benda manunggal dengan Tuhan. Lebih jauh, semua hal yang terlihat dan yang tidak terlihat berasal dari Tuhan dan tidak bisa dibedakan dengan Tuhan. Penganut sufi dapat dibagi ke dalam banyak aliran—atau *tariqat*—mulai dari aliran Tarian Darwis di Turki hingga pengikut aliran mistik Ibnu Arabi di Andalusia. Banyak muallaf, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat, tertarik pada aliran Sufi daripada aliran Islam ortodoks.

[27] Keanekaragaman ini saja sudah cukup kompleks, kita mesti menambahnya dengan keanekaragaman yang lain. Islam telah mengalami kekacauan selama beberapa abad. Sekitar abad ke-16, peradaban Islam yang sempat menjadi peradaban dunia yang berpengaruh, mulai menurun. Pencarian ilmu pengetahuan lewat pemikiran dan pemelajaran digantikan oleh ilmu hasil meniru—sejak saat itu, pendapat sarjana-sarjana klasik harus diikuti—dan terjadilah praktik obskurantisme⁶. Kemudian banyak masyarakat muslim dijajah oleh kaum imperialis Eropa. Selama masa kolonialisasi, sejumlah gerakan pembaruan bermunculan, yang masing-masing bertujuan menggembelng masyarakat muslim dan menghidupkan kembali Islam. Gerakan-gerakan itu berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinan dan harapan masing-masing.

[28] Di anak benua India saja ada tiga pergerakan Islam. Jemaat Tabligh yang muncul pada tahun duapuluhan, merupakan gerakan dakwah yang meyakini bahwa Islam harus dibatasi pada kegiatan ibadah dan tidak dihubungkan dengan masalah politis. Sebaliknya, gerakan Deoband, pecahan aliran Islam Suni, muncul dari sebuah universitas Islam di dekat Delhi secara terang-terangan merupakan gerakan politis. Nama gerakan itu diambil dari nama kota tempat munculnya gerakan itu. Anggota-anggotanya berjuang melawan pendudukan Inggris dan sekarang sama kerasnya berjuang memerangi imperialisme Barat. Para pengikut gerakan Deoband ditentang oleh para penganut gerakan Bareilwiyah yang muncul pada saat yang hampir bersamaan dari sebuah kota di India yang bernama Bareily. Para penganut Bareilwiyah telah mengubah penghormatan terhadap Nabi menjadi karya seni tinggi

dan sangat menyinggung para penganut gerakan Deoband yang menghindari segala interpretasi esoterik⁸

[29] Gerakan reformasi yang paling terkemuka adalah Salafiyah yang muncul di Timur Tengah pada awal abad ke-20. Gerakan Salafiyah bermula sebagai proyek para kaum modernis yang bertujuan untuk mengakomodasi Islam pada pemikiran materialisme sekuler. Meskipun berpengaruh luas, kegagalan untuk memperkenalkan perubahan yang penting dalam masyarakat muslim telah mengubah gerakan itu menjadi sebuah gerakan literalis agresif yang sebagian besar berpusat di Timur Tengah.

[30] Para pengikut gerakan tersebut dan gerakan-gerakan yang lain mempunyai pemahaman tersendiri terhadap Islam. Demikian pula gerakan Islam yang lahir kemudian dan secara eksplisit merupakan "Gerakan Islam Politis" yang menjangkau wilayah yang luas setelah kemerdekaan banyak negara Islam pada tahun 1950-an. Gerakan-gerakan seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Sudan dan Jamaat-e-Islami di Pakistan maupun kelompok Revolusioner Islam di Iran, menyamakan agama dengan negara. Tujuan mereka adalah menciptakan "negara Islam", dengan hukum Islam sebagai hukum negara.

[31] Arti dari semua itu ialah bahwa dalam Islam terdapat banyak interpretasi sebanyak jumlah masyarakat muslim yang berbeda-beda. Seorang individu muslim mungkin seorang Suni, sekaligus pengikut aliran pemikiran tertentu, serta pendukung suatu gerakan politik seperti Ikhwanul Muslimin dan mungkin menjalankan adat asal negaranya, katakanlah Somalia. Atau bahkan ada seorang muslim yang menurut sebagian besar umat Islam ortodoks bukan orang Islam sama sekali. Aliran

Ahmadiyah Qadian yang muncul di India selama pemerintahan Raj, dinyatakan sebagai bukan Islam di Pakistan. Kata orang, aliran ini tidak mempercayai bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir. Namun, tentu saja para penganut aliran Ahmadiyah Qadian menyebut dirinya sebagai muslim dan menjalankan semua peribadatan yang semestinya.

[32] Keberagaman yang begitu luas dan kompleksitas yang rumit terdapat dalam sebuah kerangka cakupan kesatuan. Sebagian besar umat Islam memiliki kesamaan keimanan dan praktik peribadatan yang telah ditetapkan sejak permulaan Islam.

[33] Oleh sebab itu, mari kita mulai dari awal.

3

Dari Manakah Umat Islam Berasal?

[34] Islam tidak mengklaim sebagai agama baru. Islam hadir sebagai kelanjutan dari tradisi keagamaan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Sesungguhnya tradisi keagamaan ini sebenarnya mengacu kembali kepada Nabi Adam. Menurut Islam, Nabi Adam bukan saja manusia pertama, melainkan juga Nabi pertama. Oleh karenanya, menurut pandangan Islam para pengikut ajaran para nabi yang terdahulu, yaitu Yahudi, Kristen, dan lainnya, merupakan umat yang benar beriman kepada Tuhan.

[35] Islam diturunkan di Mekah, Saudi Arabia, pada dekade pertama abad ke tujuh. Islam diajarkan oleh Muhammad bin Abdullah dari suku Quraisy yang termasuk dalam keluarga Hashim. Ketika berumur 40 tahun, Muhammad mulai menerima wahyu dari Tuhan lewat Malaikat Jibril. Wahyu itu memintanya untuk mengumumkan bahwa dirinya adalah Rasul Tuhan dan agar menyampaikan ajarannya. Mereka yang menerima kenabian Muhammad dan menjadi pengikutnya disebut muslim. Kata "muslim" secara harfiah bermakna orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan. Wahyu itu kemudian ditulis dan menjadi Al-Qur'an, kitab suci umat Islam.

[36] Sejarah hidup Nabi Muhammad dikenal sebagai Sirah. Sirah memainkan peranan sentral dalam pembentukan perilaku, pemikiran, dan cara pandang umat

Islam. Untuk memahami apa yang membuat umat Islam berbuat demikian, kita perlu mengetahui elemen dasar kehidupan Muhammad.

Siapakah Nabi Muhammad?

[37] Tidak sebagaimana pemimpin keagamaan lain, seperti Yesus dan Budha, kita mengetahui banyak sekali tentang kehidupan Nabi Muhammad. Ia hidup dalam sorotan sejarah. Aktifitas sehari-hari, hubungan dengan orang lain, dan tutur katanya tercatat selama hidupnya, serta tak lama setelah kematiannya biografi rinci Nabi Muhammad dipublikasikan. Jadi, kita memiliki sumber yang banyak yang memungkinkan kita dapat menghargai dan memahami siapa dirinya dan bagaimana kehidupannya.

[38] Buku Sirah Nabi merupakan lembaga yang unik dari Islam. Sebuah sejarah kehidupan nabi sekaligus berbicara tentang biografi, sumber petunjuk, dan hukum. Sesuai kebiasaan yang berlaku, Sirah ditulis dalam bentuk kronologis standar. Sirah cenderung lebih banyak berkonsentrasi pada peperangan dan ekspedisi Nabi daripada kepribadiannya. Saya akan mengikuti kronologi itu, tetapi menawarkan interpretasi saya sendiri dari Sirah itu dengan mefokuskan pada kepribadian Nabi Muhammad.

[39] Nabi Muhammad lahir pada tanggal 29 Agustus 570 Masehi di kota Mekah. Pada waktu kelahirannya Mekah merupakan kota merdeka yang dikuasai oleh suku Quraisy yang kuat, yang sebagian besar penyembah berhala dan politeis. Kota Mekah terletak di lembah yang tandus dan telah menjadi kota haji. Kota itu terkenal dengan tempat peribadatannya yang di dalamnya terdapat bangunan Kabah,

sebuah bangunan berbentuk kubus dan terdapat hajar aswad. Ayah Muhammad, Abdullah, meninggal sebelum ia dilahirkan, sedangkan ibunya, Aminah, menyusul ketika ia baru berumur enam tahun. Kakeknya, Abdul Muttalib, yang merupakan pemimpin Quraisy, menjadi penjaganya. Namun, Abdul Muttalib juga meninggal tiga tahun kemudian. Sehingga, Muhammad menjalani masa mudanya bersama keluarga pamannya, Abu Thalib.

[40] Sebagai remaja, Muhammad sangat suka kesunyian. Ia menghabiskan banyak waktunya di gurun atau di gua dekat Mekah untuk berpikir dan merenung. Ia perihatin dengan keadaan moral orang Arab pada waktu itu: menyembah berhala, tidak menggunakan hukum, peperangan antarsuku, dan pembunuhan terhadap bayi perempuan menimbulkan kepedihan mendalam. Namun, ia tidak mengisolasi diri sepenuhnya dari masyarakat. Sebagai seorang pemuda, ia sangat dihormati sesuai dengan namanya—*Muhammad* yang artinya "orang yang terhormat". Ia biasa menemani pamannya berdagang ke daerah-daerah yang sekarang menjadi negara Syiria dan Irak. Orang Quraisy sangat terkesan dengan kejujuran dan integritasnya sehingga ia diberi gelar *Al-Amin*, "orang yang jujur".

[41] Ketika berumur dua puluh lima tahun, Muhammad didekati oleh seorang janda kaya suku Quraisy bernama Khadijah⁷, yang memintanya ke Syiria untuk berdagang atas nama dirinya. Muhammad setuju dan menjalankan transaksi bisnis itu dengan penuh kejujuran seperti yang biasa ia lakukan. Khadijah sangat terpesona dengannya sehingga ia mengajukan pertanyaan lain; apakah Muhammad mau menikah dengannya? Khadijah berusia lima belas tahun lebih tua dari Muhammad. Muhammad setuju. Pernikahan itu memberikan teman dan sahabat yang

sangat dibutuhkan oleh Muhammad. Mereka merupakan pasangan yang setia dan saling menyayangi. Khadijah merupakan tempat Muhammad berlindung dari keadaan di luar yang penuh kekerasan, dan Khadijah memberikan hiburan ketika ia kembali dari perenungannya. Muhammad dan Khadijah dikaruniai empat anak perempuan dan dua anak laki-laki, tetapi kedua anak laki-laki mereka meninggal ketika masih bayi.

[42] Suatu hari Khadijah memberikan hadiah yang tak lazim kepada Muhammad. Ia telah membeli seorang budak muda bernama Zaid bin Haritsah. Zaid tertawan dalam suatu pertempuran antar suku di luar Mekah dan dibawa ke kota Mekah. Khadijah berpikir bahwa ia akan menjadi anak laki-laki yang baik untuk suaminya. Zaid tinggal dengan Muhammad beberapa saat lamanya. Namun, ketika Haritsah mendengar bahwa anaknya yang tertawan dalam suatu pertempuran berada di rumah Muhammad, ia datang ke Mekah dan menawarkan tebusan yang besar. Muhammad memanggil Zaid dan berkata kepada Haritsah, "Jika ia memilih pergi bersama Anda, ia bebas untuk pergi". Kemudian Muhammad menoleh ke arah Zaid dan berkata, "Jika ia memilih tinggal dengan saya, ia bebas untuk tinggal bersama saya". Zaid menyatakan untuk tetap tinggal bersama Muhammad yang memperlakukannya sebagai anak laki-laki tunggalnya sendiri. Setelah itu, Muhammad menuntun dan membawa Zaid ke Kabah. Di sana Muhammad mengumumkan kepada masyarakat bahwa ia mengangkat Zaid sebagai anaknya. Sejak saat itu Zaid dikenal sebagai "anak Muhammad"⁹

[43] Kini, Muhammad berumur hampir empat puluh tahun. Ia menjadi semakin terusik oleh berbagai konflik, ketidaktaatan pada hukum, kesewenang-

wenangan, kekejaman, dan kemerosotan moral yang ia saksikan di sekitarnya. Ia mulai secara rutin bertafakur ke gua di bukit Hira, yang berjarak beberapa mil dari Mekah. Biasanya ia pergi ke sana sendirian, tetapi terkadang ditemani oleh Khadijah atau Zaid. Di tempat itu, ia semalaman bermeditasi dengan berdiam diri, berfikir, dan merenung.

Wahyu Pertama

[44] Di gua Hira itulah ia menerima wahyu pertama pada tahun 610. Ketika itu ia sendirian, dalam keadaan lelah, setengah tidur, setengah bermeditasi. Seberkas cahaya yang sangat terang menyorot ke matanya, dan ia mendengar suara:

”Muhammad.”

Ia langsung berkeringat. ”Siapa ini?”

”Bacalah!” kata suara itu.

”Saya tidak bisa membaca.”

Seseorang memegangnya, memeluknya erat-erat kemudian melepaskannya.

”Bacalah!”

”Saya tidak bisa membaca.”

Ia dipeluk lagi dan ia merasa seolah-olah nafas terakhirnya akan habis.

”Bacalah!”

Ia dipeluk untuk yang ketiga kalinya.

”Bacalah!”

”Apa yang harus saya baca?”

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Qur’an, Surat 96:1—5).

[45] Muhammad gemetar ketakutan, berlari menuruni bukit dengan sekencang-kencangnya menuju Mekah dan langsung menghampiri Khadijah.

[46] ”Selimuti aku, selimuti aku,” teriaknya. Khadijah menyelimutinya dengan kain sampai ketakutannya hilang. Ia menceritakan pada Khadijah apa yang telah dialami, dan menyatakan kekhawatirannya jika ia menjadi peramal atau orang gila. Khadijah mendengarkannya dengan saksama, kemudian berkata, ”Semoga Tuhan tidak memperkenankan itu. Saya yakin Dia tak akan membiarkan hal-hal seperti itu terjadi. Engkau selalu bicara benar, engkau selalu memegang amanah. Engkau peduli terhadap penderitaan orang lain. Engkau membelanjakan apa yang sudah engkau peroleh dari perdagangan untuk hal-hal yang baik. Engkau bermurah hati, dan engkau menolong teman.” Khadijah berhenti bicara sejenak. ”Bergembiralah, wahai suamiku,” katanya. ”Dia, yang dalam genggamannya hidup Khadijah berada, menyampaikan kebenaran sebuah kenyataan bahwa engkau akan menjadi nabi bagi umat ini.” Khadijah pergi menemui sepupunya, Waraqah¹⁰, lelaki terpelajar yang telah menerjemahkan Taurat dan Injil ke dalam bahasa Arab. Setelah Khadijah menceritakan apa yang telah dialami suaminya, Waraqah bersorak: ”Suci! Suci! Suci! Ini adalah Roh Suci yang datang kepada Musa. Muhammad akan menjadi nabi bagi kaumnya. Katakan hal ini padanya dan mintalah agar dia berani.

[47] Tak lama kemudian, Muhammad dan Waraqah yang buta itu bertemu di jalanan Mekah. "Saya bersumpah, Demi Allah yang dalam genggamannya nyawa Waraqah berada, Allah telah memilih engkau sebagai Rasul-Nya. Orang-orang akan menyebutmu sebagai pembohong. Mereka akan menyiksamu. Mereka akan mengusirmu. Mereka akan memerangimu. Andai saya masih bisa hidup pada hari itu, saya akan membantu mengalahkan musuh-musuhmu". Kemudian ia mencium kening Muhammad.

[48] Para penulis riwayat dan pengulas menyatakan bahwa setelah wahyu pertama turun Muhammad merasakan kegalauan yang dalam. Namun, ia terus bertafakur ke gua Hira. Ketika sedang bermeditasi dalam keadaan murung, ia menerima wahyu yang ke dua.

[49] "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala tinggalkanlah; dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh (balasan) lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (QS 74:1—7).

[50] Muhammad kini menerima perannya sebagai Nabi. Ia mulai menyeru penduduk Mekah agar meninggalkan menyembah berhala, musrik, dan agar menerima Tuhan Yang Maha Esa dan Mahakuasa sebagai pencipta. Khadijah merupakan orang pertama yang menerima ajarannya.

Nabi di Mekah

[51] Pada mulanya, Nabi sangat berhati-hati. Ia mengajak orang-orang terdekatnya untuk menerima Islam. Orang kedua yang masuk Islam setelah Khadijah adalah saudara sepupunya, yaitu Ali bin Abu Thalib. Pada waktu itu ia masih berumur sepuluh tahun.

[52] Ali diikuti oleh Zaid, anak angkat Nabi. Kemudian disusul Abubakar, anggota suku Quraisy yang dihormati dan terkenal atas integritasnya. Tak lama kemudian, sekelompok orang terdiri dari lima belas pemuka suku Quraisy memeluk Islam. Termasuk di antaranya adalah Utsman bin Affan, seorang pedagang kaya yang dihormati. Seperti halnya Abu Bakar dan Ali, ia ditakdirkan untuk memainkan peran besar pada tahun-tahun selanjutnya.

[53] Setelah tiga tahun perjuangan secara diam-diam, Nabi hanya mendapat tiga puluh pengikut. Beberapa orang dari mereka merupakan orang kaya dan mempunyai posisi dalam masyarakat, sedangkan lainnya adalah orang miskin yang sederhana. Komunitas muslim yang kecil itu menjalankan keimanannya secara rahasia. Namun, kini Muhammad memutuskan untuk menyampaikan ajaran ini secara lebih terbuka. Ia mulai menyeru kepada kerumunan penduduk Mekah, meminta mereka berhenti menyembah batu dan patung, dan meminta mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, usahanya tidak membuahkan hasil. Oleh sebab itu, ia berpaling ke orang-orang asing yang datang ke Mekah untuk berdagang atau berziarah. Lagi-lagi ia tidak berhasil.

[54] Orang-orang Quraisy tidak suka terhadap aktivitas yang dilakukan Nabi. Langkah pertama, mereka meragukan kesehatan jiwa Nabi. Mereka menyatakan

bahwa Muhammad gila atau dirasuki roh jahat. Namun, tuduhan-tuduhan itu tidak berpengaruh bagi Nabi. Kemudian, mereka mulai mengeluarkan peringatan. Jika Muhammad tidak berhenti menyerang tuhan-tuhan mereka, mereka terpaksa akan mengambil tindakan fisik. Akhirnya, khotbah Nabi menimbulkan letupan kemarahan berupa pengejaran terhadap Nabi dan para pengikutnya. Mereka memburu Nabi kemana pun Nabi pergi dan melempari Nabi dan pengikutnya dengan kotoran. Mereka menyebarkan duri di tempat umat Islam melakukan shalat. Mereka menghentikan orang asing sebelum masuk Mekah dan memperingatkan mereka agar menghindari Muhammad. Mereka menuntut bahwa jika Abu Thalib tidak bisa menghentikan keponakannya melakukan kegiatan dakwahnya, ia harus menyerahkan keponakannya yang ia adopsi sehingga mereka dapat membunuhnya. Abu Thalib berpihak pada Muhammad.

[55] Ketika penderitaan para pengikutnya sudah tidak tertahankan lagi, Nabi menganjurkan mereka untuk mencari perlindungan ke kerajaan Habasyah. Raja Najasyi dari kerajaan Habasyah terkenal dengan toleransi dan keramahannya. Oleh karena itu, sebagian kecil umat Islam melarikan diri ke Habasyah. Namun, orang-orang Quraisy mengejar mereka sampai ke sana. Sesampainya di Habasyah utusan Quraisy meminta raja Najasyi untuk menyerahkan para pengungsi. Mereka menyatakan bahwa para pengungsi adalah orang-orang yang bersalah karena meninggalkan agama lama mereka dan harus dihukum mati. Raja Najasyi menanyakan kepada para pengungsi apakah tuduhan itu benar. Juru bicara para pengungsi adalah Ja'far bin Abu Thalib, saudara kandung Ali. Jawaban Ja'far kepada Raja Najasyi dianggap sebagai peristiwa sejarah yang dikenang dalam sejarah Islam.

PEMBELAAN JA'FAR

[56] ”Wahai Raja, kami terbenam dalam kebodohan dan barbarisme, menyembah berhala, hidup tanpa moral, makan bangkai, berbicara kasar, mengabaikan perasaan kemanusiaan, tidak menghargai tamu dan lingkungan sekitar, tidak berhukum, melainkan kepada siapa yang kuat. Kemudian, Tuhan mengangkat di antara kami seorang yang keturunannya, kebenarannya, kejujuran dan ketulusannya kami akui. Ia menyeru kami untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan meminta kami agar tidak mempersekutukan Dia dengan apapun. Ia melarang kami menyembah berhala, memerintahkan kami untuk berbicara benar, amanah, penuh kasih dan menghormati hak tetangga. Ia melarang kami berbicara kasar terhadap kaum wanita, atau mengambil hak anak yatim. Ia memerintahkan kami meninggalkan kekerasan dan kejahatan, melakukan sholat, menunaikan zakat, dan menjalankan puasa.

Kami percaya padanya: kami menerima ajaran dan perintahnya untuk menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya. Oleh karena itulah orang-orang kami menentang dan menyiksa kami agar kami berhenti menyembah Tuhan dan kembali menyembah berhala dari batu dan kayu. Mereka menyiksa dan melukai kami, sampai keselamatan kami terancam sehingga kami datang ke negara Baginda.

[57] Di Mekah orang Quraisy mengubah taktik. Mereka menawarkan kekayaan kepada Nabi. Apapun yang Nabi minta akan dituruti sepanjang ia berhenti memerangi tuhan-tuhan mereka dan berhenti menyebarkan ajarannya. Jawaban Nabi tegas: ”Walau mereka meletakkan matahari di pundak kananku dan bulan di pundak kiriku agar aku menghentikan tugasku aku tak akan berhenti sampai Allah menunjukkan kehendak-Nya atau aku mati dalam perjuangan ini”. Penolakan Nabi membuat orang Quraisy bertambah marah.

[58] Namun, Nabi pun mengubah taktiknya. Ketika permusuhan terhadap dirinya di Mekah semakin meningkat, Nabi mencoba menyampaikan dakwahnya ke kota terdekat, yaitu Taif. Penduduk kota Taif bahkan lebih keras kepala. Mereka melempari dengan batu dan mengusirnya ke luar dari kota itu. Dalam keadaan terluka berdarah-darah, ia kembali ke Mekah. Di Mekah ia mendapati orang-orang Quraisy berencana untuk membunuhnya.

[59] Berita buruk berikutnya diterima oleh Nabi. Abu Thalib, paman yang dicintainya, menghembuskan nafas yang terakhir pada usia delapan puluh tahun. Abu Thalib meninggal tanpa masuk Islam. Tiga bulan¹¹ kemudian, istri tercinta sekaligus teman terdekatnya yaitu Khadijah juga meninggal. Khadijah berumur enam puluh lima tahun. Di hari yang paling gelap dalam hidupnya, yakni menghadapi dua musibah dan diancam oleh orang Quraisy, Nabi mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam.

Isra' dan Mi'raj

[60] Perjalanan fisik atau pengalaman rohani? Pendapat para pengulas muslim terbelah mengenai Isra' dan Mi'raj yang dilakukan Nabi. Beberapa pengulas memaknainya secara harfiah, namun sebagian lainnya memaknainya sebagai perjalanan yang bersifat metafisik. Walau demikian, semua setuju bahwa peristiwa itu merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan Nabi. Seperti kebanyakan pengalaman spiritual, saya berpendapat bahwa sebaiknya hal ini dipahami dalam pengertian metaforis.

[61] Nabi Muhammad waktu itu tengah berada di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan Masjidilharam”. Ketika saya sedang tidur, Jibril datang kepadaku. Ia menuntunku keluar gerbang mesjid dan di sana ada binatang putih, mirip keledai dengan sayap di kedua sisinya yang kakinya bergerak setiap kali sayapnya mengepak; dan setiap langkahnya sejauh ia dapat melihat. Saya naik ke punggungnya dan dalam sekejap ia membawaku dari Masjidilharam ke Masjid¹² di Jerusalem. Waktu saya turun, seorang muncul di depan saya menawarkan segelas susu dan segelas anggur. Saya meminum susunya dan menolak anggurnya”.

[62] Di Jerusalem Nabi ditemui oleh nabi-nabi lain—Ibrahim, Musa, Isa, dan lain-lain. Setelah itu, dengan dibimbing oleh malaikat Jibril Nabi mulai naik melewati batas ruang angkasa bumi menuju Langit ke Tujuh. Segala yang Nabi lihat Nabi melihatnya dengan 'mata hati', dengan hati dan jiwanya. Puncak dari kenaikannya adalah *Sidratul Muntaha* yang berakar pada Singgasana dan penanda akhir dari pengetahuan setiap orang berilmu, nabi, dan malaikat. Nabi melihat apa yang mata tidak bisa melihat: ”Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang besar.” (QS 53:17—18).

[63] Segera setelah melakukan Isra' dan Mi'raj, Nabi didekati oleh serombongan orang terdiri dari dua belas orang laki-laki dari kota Yatsrib. Yatsrib terletak sekitar tiga ratus kilometer sebelah utara Mekah, merupakan kota saingan. Sepuluh dari dua belas anggota rombongan itu merupakan orang Yahudi¹³ dari suku Khazraj. Mereka datang untuk melakukan bai'at. Di bukit Aqaba di bagian utara kota Mekah mereka bersumpah sebagai berikut: ”Kami tidak akan menyekutukan Tuhan

dengan apapun. Kami tidak akan mencuri atau berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak memfitnah dan tidak mencemarkan nama baik orang lain. Kami akan mematuhi Nabi dalam segala hal yang masuk akal, dan kami akan setia padanya dalam keberhasilan dan kegagalan.” Keduabelas orang itu kemudian kembali ke Yatsrib.

[64] Tahun berikutnya rombongan orang dari Yatsrib datang lagi. Mereka terdiri dari tujuh puluh tiga pria dan dua wanita. Sebagian dari mereka sudah masuk Islam dan sebagian yang lain belum. Namun, mereka datang dengan satu tujuan: ”Katakanlah ya Rasulullah! Apa yang Anda inginkan dari kami, untuk diri Anda dan Tuhan Anda?” Nabi sangat memerlukan bantuan semacam ini. Musuh-musuhnya semakin kuat dan begitu marah padanya sehingga membahayakan nyawanya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meninggalkan Mekah dan pindah ke Yatsrib. Rombongan dari Yatsrib kembali ke kota mereka meninggalkan Nabi untuk mengatur perjalanan Nabi menuju kota mereka.

Hijrah

[65] Pada tanggal 16 Juli 622 pada umur 52 tahun Nabi mulai Hijrah, yaitu pindah dari Mekah ke Yatsrib. Sambil dikejar-kejar oleh orang-orang Quraisy, dengan ditemani oleh sahabat terdekatnya, Abubakar, Nabi menempuh perjalanan selama tiga hari. Akhirnya mereka sampai di kota Yatsrib dan disambut dengan suka cita. Saat itu sebagian besar penduduk kota Yatsrib telah masuk Islam. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak menari-nari dengan gembira di jalan-jalan menyambutnya. Kota itu diubah namanya menjadi *Madina-tun Nabi* atau kota Nabi.

Para penduduk kota Madinah menerima gelar mulia sebagai *Anshar* atau para penolong, sedangkan orang muslim dari Mekah dikenal sebagai *Muhajirin* atau emigran. Ikatan baru tercipta antara para Muhajirin dan Anshar. Semua menjadi saudara, dan berkewajiban untuk saling membantu.

[66] Di Madinah Nabi segera mengambil dua langkah. Pertama, ia membangun sebuah mesjid kecil dan rumah-rumah untuk para Muhajirin. Bagaimanapun juga, ia kini tidak hanya sebagai nabi tetapi juga seorang legislator kota makmur itu yang dipilih dengan suara bulat (Madinah merupakan kota pluralis. Selain para Muhajirin dan kaum terasing, kota itu telah didiami oleh masyarakat Yahudi yang mapan, para penyembah berhala, dan lainnya). Kedua, Nabi mengeluarkan piagam yang menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing penduduk

[67] Piagam itu berbunyi: "Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Piagam ini diberikan oleh Muhammad, Rasulullah kepada seluruh orang beriman baik dari Quraisy maupun Madinah, dan seluruh individu dari mana pun asalnya yang telah menyatukan tujuan bersama dengan mereka, secara keseluruhan menjadi satu masyarakat."

[68] Piagam itu selanjutnya berbunyi: "Keadaan damai dan perang akan berlaku sama bagi semua muslim; tak seorangpun di antara mereka berhak memaklumkan perdamaian atau perang terhadap musuh para pemeluk agama lain. Kaum Yahudi yang ikut hidup dalam masyarakat muslim akan dilindungi dari segala hinaan dan gangguan; mereka mendapatkan hak yang sama dengan umat Islam atas bantuan dan pekerjaan. Orang Yahudi terdiri dari berbagai aliran, dan semua yang

berdomisili di Madinah bersama dengan umat Islam akan membentuk satu masyarakat: mereka bebas menjalankan agamanya seperti halnya umat Islam. Para sekutu Yahudi juga akan menikmati keamanan dan kebebasan yang sama. Orang yang salah akan ditangkap dan dihukum. Kaum Yahudi akan bergabung dengan orang Islam dalam mempertahankan Madinah dari semua musuh. Madinah akan menjadi tempat suci bagi semua pihak yang dengan suka rela menerima perjanjian ini.

[69] Madinah relatif damai selama dua tahun. Periode ini digunakan oleh Nabi untuk memantapkan kewajiban-kewajiban keagamaan masyarakat muslim. Arah kiblat dalam shalat ditetapkan menghadap Mekah. Setelah melakukan diskusi intensif dengan masyarakat, Nabi memutuskan bahwa panggilan untuk shalat bagi orang-orang beriman ialah dengan suara manusia bukan lonceng. Orang pertama yang melakukan adzan—panggilan shalat—adalah Bilal pemuda budak berkulit hitam yang pernah menerima siksaan yang sangat berat dari orang Quraisy. Adalah kebiasaan Nabi berpuasa tiga hari dalam satu bulan. Namun, setelah turun sebuah wahyu, puasa bulan Ramadhan dilembagakan. Nabi juga memberlakukan kewajiban *zakat*, yakni memberikan sebagian kekayaan yang dimiliki sebagai sedekah bagi orang miskin dan yang membutuhkannya.

[70] Menjelang akhir tahun kedua Hijriah, yang menandakan awal dari kalender Islam, Nabi menerima berita yang meresahkan. Sebuah kafilah Mekah yang sangat penting, terdiri dari seribu unta lebih yang membawa barang-barang dan senjata sedang dalam perjalanan pulang dari Siria. Abu Sofyan yang menjadi pimpinan kafilah merasa ketakutan kafilahnya akan diserang oleh umat Islam. Oleh

karena itu, ia meminta tentara Mekah untuk melindungi kafilah itu. Orang Quraisy hanya perlu waktu singkat untuk mengerahkan pasukan yang besar dengan persenjataan lengkap. Namun, sebenarnya pengerahan pasukan itu tidak semata-mata untuk melindungi kafilah, melainkan juga direncanakan untuk menyerang Madinah.

[71] Nabi menyadari bahwa ia tidak punya pilihan lain selain harus menghadapi tentara Mekah. Ia memilih untuk tidak berperang di Madinah, melainkan di dekat sumber air Badar. Hal ini memberikan keuntungan strategis bagi pasukan Islam, yaitu akses ke air. Di satu pihak pasukan Islam yang terdiri dari 313 orang dengan senjata seadanya, dengan tujuh puluh unta dan tiga ekor kuda, menghadapi pasukan Quraisy yang besar terdiri dari 950 orang, dengan 700 unta dan 100 kuda pada pihak lain. Peperangan itu sangat singkat yakni kurang dari setengah hari. Umat Islam mendapat kemenangan yang gemilang. Sekitar 70 tentara Quraisy Mekah termasuk sejumlah pemimpin mereka terbunuh, dan 75 lainnya ditawan. Nabi mengeluarkan perintah agar para tawanan dihormati dan diperlakukan dengan sangat baik.

[72] Tahun berikutnya—625 M—pasukan Quraisy Mekah kembali untuk membalas dendam atas kekalahan mereka di Badar. Kini kekuatan mereka tiga ribu orang. Nabi hanya dapat mengerahkan pasukan dengan kekuatan tujuh ratus orang dengan satu ekor kuda. Kali ini peperangan dilakukan di bukit Uhud sekitar lima kilometer dari Madinah. Sekali lagi Nabi mendapat posisi strategis yang menguntungkan. Ia menempatkan lima puluh pemanah di puncak gunung. Pada awalnya pasukan Islam dapat memukul mundur pasukan darat Quraisy Mekah. Mengira sudah menang, para pemanah meninggalkan posisi mereka. Pasukan

Quraisy Mekah berkumpul kembali dan menyerang dari belakang. Dalam peperangan itu Nabi sendiri terluka, dan sebanyak tujuh puluh orang Islam terbunuh. Namun, peperangan itu tidak memberikan hasil yang pasti, dan pada malam harinya Pasukan Quraisy Mekah mundur.

[73] Bagaimanapun juga orang Quraisy tidak siap untuk menyerah. Dua tahun kemudian mereka kembali dengan mengerahkan kekuatan sepuluh ribu tentara—pasukan terbesar yang pernah ada di Arab. Atas saran salah satu sahabatnya, Nabi menggali parit yang lebar mengelilingi Madinah. Pasukan Quraisy Mekah berkali-kali mencoba menyeberangi parit itu, tetapi gagal. Karena tidak biasa melakukan pengepungan dalam waktu lama serta kekurangan makanan dan air, pasukan Quraisy Mekah mulai putus asa dan perlahan pergi. Kemudian, setelah pengepungan berlangsung selama dua bulan, terjadilah badai besar. Untuk mengurangi kerugian yang lebih besar, pasukan Quraisy Mekah memutuskan pulang. Perang yang disebut dengan "perang khanadak" (perang parit) pada kenyataannya bukan peperangan sama sekali.

Perjanjian Hudaibiyah

[74] Ketika pengepungan telah berakhir, Nabi memutuskan untuk melakukan ibadah haji ke Mekah. Ia memimpin rombongan terdiri dari 1600 orang. Sebagian besar dari mereka tidak membawa senjata dan memakai pakaian ihram yang terdiri dari dua lembar kain yang tidak dijahit. Nabi mengirim utusan ke Mekah untuk memberitahukan penduduk Mekah mengenai maksudnya yang damai dan meminta izin memasuki kota Mekah untuk berhaji.

[75] Pada awalnya penduduk Mekah ingin memerangi dan mengusir Nabi, tetapi akhirnya mereka memilih berunding dan menandatangani perjanjian.

[76] Perjanjian itu dilakukan di Hudaibiyah, sebuah pemukiman, lima belas kilometer sebelah barat kota Mekah. Menurut sumber Muslim, berikut ini dialog yang terjadi antara Nabi dengan Suhail bin Amr yang melakukan perundingan atas nama orang Quraisy. Nabi mendiktekan, "Ali, tulislah: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Suhail menyela: "Saya tidak bisa menerima kata-kata itu". Biasanya digunakan *Allahumma* "Dengan nama-Mu". Nabi setuju dan dilanjutkan, "Telah disetujui dan ditandatangani oleh Muhammad Utusan Allah..... ." Suhail interupsi, "Jika saya mengakui bahwa engkau Utusan Allah, saya tidak akan memerangi engkau."

[77] Kali ini umat Islam protes keras dengan penuh kemarahan. Mereka menghunus pedang, dan Ali menolak mencoret kata yang sudah ia tulis. Nabi memungut pena dan mencoretnya sendiri kata-kata "Utusan Allah."

[78] Nabi berkata, "Baiklah, tulis saja: antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr. Permusuhan akan dihentikan selama sepuluh tahun. Siapapun yang melarikan diri dari Mekah dan bergabung dengan Muhammad akan dikembalikan ke Quraisy. Muhammad dan pengikutnya akan kembali dan tidak akan berupaya memasuki Mekah tanpa seizin orang Quraisy. Tahun depan Quraisy mengizinkan kunjungan orang-orang muslim ke Tanah Suci selama tiga hari, tetapi hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yakni pedang yang disarungkan.

[79] Ketika mendengar klausul-klausul isi perjanjian yang sangat tidak menguntungkan umat Islam para sahabat merasa sangat kecewa. Mereka berkata,

”Ya, Rasulallah, apakah engkau akan menandatangani perjanjian itu?” ”Tentu,” jawab Nabi.

[80] Sebelum Nabi membubuhkan tanda tangan tiba-tiba ada seorang anak muda muncul dari barisan Pasukan Quraisy Mekah. Ia adalah Abu Jandal, anak Suhail bin Amr sendiri yang telah masuk Islam. Ia telah disiksa dan dipenjarakan. Ia tergopoh-gopoh menuju orang-orang muslim, menyeret rantai yang sudah putus yang masih melilit pergelangan kakinya..

[81] Ketika melihat anaknya, Suhail menyerangnya. Kemudian menarik bajunya dan menyeretnya ke depan Nabi. Suhail berkata, ”Hai, Muhammad, ini adalah pelarian pertama. Saya minta kepadamu untuk menyerahkan dia padaku.” Umat Islam terpaksa diam saja ketika Abu Jandal ditarik pergi. ”Apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musrik yang menyiksaku gara-gara agamaku? Lihatlah apa yang sudah mereka lakukan kepadaku!” teriak Abu Jandal.

[82] Orang-orang muslim kembali ke Madinah. Mereka belum menunaikan ibadah haji. Akibat perjanjian yang telah ditandatangani, mereka tidak bisa menolong Abu Jandal dan lainnya yang senasib dengan dia. Banyak yang beranggapan bahwa perjanjian itu merupakan kemunduran yang serius. Namun, Al-Qur’an menyatakan bahwa perjanjian Hudaibiyah merupakan kemenangan besar. ”Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (QS 48:1). Perjanjian ini menegaskan prinsip bahwa betapapun tidak mengenakan, kompromi kadang-kadang diperlukan untuk menjamin perdamaian, dan bahwa kekerasan pendirian tidak mendukung proses negosiasi. Apa yang kelihatannya merupakan kemunduran, melalui perdamaian dapat dibalikkan menjadi kemenangan.

Kembali ke Mekah

[83] Perjanjian itu hanya berlangsung dua tahun. Orang-orang Quraisy mengkhianati perjanjian itu, dan ketika diingatkan oleh Nabi mengenai kewajiban mereka, mereka menyatakan perjanjian itu batal demi hukum. Oleh karena itu, pada tanggal 11 Januari 630 Nabi memimpin sepuluh ribu tentara ke Mekah. Orang-orang Mekah yang sudah tidak bernyali tidak memberi perlawanan. Sebelum memasuki kota dengan kemenangan, Nabi melarang para tentaranya memerangi mereka. Orang-orang yang dulu tak henti-hentinya mengejar Nabi dengan penuh kebencian, menyiksa dirinya tanpa belas kasihan, menyiksa dan membunuh pengikut-pengikutnya, melancarkan perang terhadapnya, berusaha menghancurkannya dengan segala cara, kini sangat bergantung atas kemurahan hatinya.

[84] Ketika orang-orang Mekah berkumpul di depannya, Nabi bertanya, "Apa yang kalian katakan sekarang? Apa yang kalian pikirkan sekarang?" Mereka menjawab, "Kami berkata baik, dan kami berpikir baik." Nabi memerintahkan amnesti umum dengan mengatakan, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara penyayang." (QS: 12:92)

[85] Orang-orang Quraisy diperlakukan dengan penuh kebaikan dan kemurahan hati yang tak ada bandingannya dalam sejarah. Tak ada rumah yang dirampok, tak ada laki-laki atau perempuan yang dianiaya. Yang ada hanya kebenaran dan rekonsiliasi.

[86] Orang-orang Quraisy menginginkan Nabi tinggal di Mekah. Namun, Nabi memilih kembali ke Madinah yang kini telah menjadi ibu kota pemerintahan

Islam. Sehari-hari Nabi menjadi sibuk karena suku demi suku berdatangan kepada Nabi untuk menyatakan kesetiaan mereka. Mereka selalu diterima dengan penuh perhatian dan keramahan. Nabi memberikan surat jaminan perlindungan hak-hak istimewa kepada para suku melalui perwakilannya. Sebagai contoh Nabi memberikan surat jaminan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di wilayah hukum Islam. Surat itu berbunyi:

[87] Bagi umat Kristen di Najran dan sekitarnya: perlindungan Tuhan dan janji dari RasulNya diberikan untuk nyawa, agama dan harta benda —bagi mereka yang hadir maupun yang tidak hadir serta lainnya. Tidak akan ada campur tangan (dalam menjalankan) keyakinan atau ibadat maupun perubahan atas hak dan hak-hak istimewa mereka. Tidak akan ada uskup yang dipindahkan dari gereja mereka, tidak akan ada rahib yang dipindahkan dari biara mereka, tidak akan ada pendeta yang dipindahkan dari kependetaan mereka. Mereka akan terus menikmati segala sesuatu, besar atau kecil, seperti sebelumnya. Tidak akan ada patung atau salib yang dihancurkan. Mereka tidak akan menindas atau ditindas. Tidak akan ada zakat yang dipungut dari mereka, dan mereka juga tidak akan diminta menyediakan perbekalan untuk pasukan.

[88] Nabi juga mengirim utusan ke komunitas-komunitas lainnya. Setiap utusan menerima nasihat yang sama: Berlakulah lemah lembut dengan semua orang dan janganlah berlaku kasar, gembirakanlah mereka dan jangan hukum mereka. Kalian akan menemui banyak Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang akan bertanya pada kalian: "Apa kunci Surga?" Jawablah pertanyaan mereka, "Kunci surga adalah memberikan kesaksian atas kebenaran Tuhan dan beramal saleh."

[89] Kurang dari sepuluh tahun setelah hijrah, Nabi telah dapat menyatukan sebagian besar Arab. Ia telah berumur enam puluh tahun lebih dan mulai merasakan

pertambahan usianya. Pada bulan Maret 632, Nabi melakukan ibadah hajinya yang terakhir ke Mekah; dan dari puncak bukit Arafah menyampaikan pidato untuk umat Islam yang terakhir kalinya:

DARI PIDATO PERPISAHAN NABI

[90] Wahai umatku, dengarkanlah perkataanku, karena aku tidak tahu pasti apakah aku akan bersama kalian lagi di sini pada tahun yang lain. Hidup dan harta kalian adalah suci dan tidak dapat diganggu gugat di antara kalian. Ingatlah pada suatu hari kalian akan menghadap Tuhan yang akan meminta pertanggungjawaban atas semua perbuatan kalian. Janganlah berbuat salah dan kalian tidak akan dipersalahkan. Kalian memiliki hak atas istri-istri kalian, dan istri-istri kalian juga memiliki hak atas diri kalian, oleh karena itu perlakukanlah mereka dengan baik. Ketahuilah bahwa semua Muslim bersaudara, dan kalian berada dalam satu ikatan persaudaraan. Kalian semua setara dan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Seseorang tidak dibenarkan mengambil hak saudaranya, kecuali diberikan secara sukarela. Peliharalah diri kalian dari melakukan perbuatan tak adil. Janganlah menzalimi sesamamu dan janganlah merampas hak mereka. Sampaikanlah pesan ini kepada yang tidak hadir. Mungkin mereka yang diberitahu kemudian akan mengingat lebih baik daripada yang mendengarkan saat ini.

[91] Pada hari Senin 8 Juni 632, sambil berdoa dengan berbisik Nabi meninggal. Kata-kata terakhirnya adalah: "Ya Allah yang Maha Pengasih dan Mahatinggi".

[92] Kehidupan Nabi Muhammad yang dikenal dengan Sirah adalah pusat dari keyakinan, pemikiran, dan tindakan umat Islam. Saya telah menghadirkan aspek-aspek utama dari Sirah dengan berkonsentrasi pada kepribadian Nabi. Namun, ada beberapa aspek dari Sirah yang dapat dilihat sebagai "problematik".

[93] Beberapa penulis Barat menuduh Nabi Muhammad cenderung rentan terhadap kekerasan. Namun, tuduhan yang berlangsung terus sepanjang sejarah sehingga dijadikan standar stereotip dunia Barat terhadap Islam itu sebenarnya merupakan mitos. Dalam beberapa hal, cara umat Islam menulis Sirah yang memberikan penekanan berlebihan pada peperangan yang dilakukan oleh Nabi, sedikit banyak telah memperkuat mitos ini. Sebenarnya, selama enam puluh tiga tahun hidupnya, Nabi berperang kurang dari dua bulan saja. Peperangan terbesar dalam hidupnya adalah perang Badar dan Uhud yang berlangsung tidak sampai satu hari. Peperangan yang lain dengan Quraisy, yaitu perang Khanadak, tidak menghasilkan pertempuran. Penaklukan Mekah merupakan penaklukan dengan cara damai. Sungguh, fakta yang jelas adalah bahwa Nabi Muhammad benci akan kekerasan dan selalu berusaha menghindarinya. Namun, ketika keadaan sudah menjadi urusan mempertahankan diri, ia terpaksa harus bertempur.

[94] Tuduhan lainnya berkenaan dengan istri-istri Nabi. Nabi menikah sebanyak sebelas kali. Hal ini dilihat sebagai bukti nyata atas "nafsu" dia. Akan tetapi, sebelum kita mengambil kesimpulan, beberapa hal perlu kita pertimbangkan. Nabi hidup dalam era ketika poligami menjadi suatu norma. Itulah sebabnya nabi-nabi yang disebutkan dalam Injil memiliki istri banyak. Namun, sebenarnya ada alasan lain untuk berpoligami, di Arab perkawinan merupakan cara yang biasa untuk menyatukan dua suku yang terlibat peperangan, untuk mengikat persekutuan, dan untuk mempersatukan wilayah yang dilanda perselisihan dan konflik. Inilah tujuan yang mendasari perkawinan-perkawinan Nabi. Perkawinannya didasarkan pertimbangan hubungan politis.

[95] Istri Nabi Muhammad yang pertama, sebagaimana sudah kita ketahui, adalah Khadijah yang telah menjanda dua kali, dan lima belas tahun lebih tua darinya. Selama Khadijah masih hidup Nabi tetap monogami. Khadijah juga merupakan satu-satunya istri yang melahirkan anak-anaknya. Setelah kematian Khadijah, Nabi menikahi Saudah, janda dari salah satu sahabatnya. Kemudian Nabi menikahi Aisyah, pernikahan yang dianggap paling banyak menimbulkan perdebatan. Aisyah, putri sahabat terdekatnya yaitu Abu Bakar, waktu itu baru berumur enam tahun. Namun, mereka tidak berkumpul sebagaimana suami istri. Nabi tinggal terpisah dengan Aisyah sampai Aisyah cukup umur, yaitu beberapa tahun setelah berhijrah. Aisyah, salah satu wanita yang paling fasih berbicara dan berpandangan terbuka dalam sejarah awal Islam, sangat bahagia dengan pernikahan itu. Sebenarnya, semua istri Nabi yang lain adalah janda. Meskipun, memang ada kekecualian: Zaenab bercerai dengan Zaid, bekas budak yang dimerdekan oleh Nabi, untuk menikah dengan Nabi. Peristiwa semacam ini sudah biasa pada saat itu: laki-laki dan perempuan saling cerai secara suka rela untuk menikah dengan yang lain. Waktu itu Zaenab berumur empat puluh tahun dan Nabi berumur enam puluh tahun; serta ada saling ketertarikan yang kuat di antara keduanya.

[96] Pesan yang terkandung dari Sirah, termasuk pernikahan Nabi, adalah bahwa Nabi adalah manusia biasa dan sangat manusiawi. Umat Islam kadang-kadang lupa bahwa Nabi adalah manusia, dan mereka mencoba untuk mendewakannya. Seharusnya, budi pekertinyalah yang menjadi fokus perhatian.

[97] Pengganti Nabi juga menunjukkan kualitas budi pekerti yang ditunjukkan Nabi. Empat pengganti yang pertama—Abu Bakar, Umar, Utsman, dan

Ali—dikenal sebagai *Khulafaur Rasyidin*. Biografi mereka membentuk fase awal sejarah Islam dan telah menjadi ajang perselisihan, khususnya perselisihan antara Syiah dan Suni. Umat Islam sangat menghormati keempat tokoh ini, dan sirah sering dihubungkan dengan kehidupan keempat khalifah tersebut. Seperti diketahui, biografi mereka meliputi bagian yang penting dari pandangan Islam.

Siapakah Murid Nabi Muhammad yang Utama?

[98] Ketika berita kematian Nabi tersiar pada tahun 632, orang-orang berkumpul di sekitar tempat tinggal Nabi. Mereka berseru, "Bagaimana mungkin Nabi bisa meninggal?" "Tidak, Nabi tidak meninggal," kata Umar. "Ia akan tetap bersama kita." Siapa saja yang mengatakan Nabi meninggal adalah penghianat Islam."

[99] Umar bin Khatab adalah salah satu sahabat yang paling dekat dengan Nabi. Ia merupakan sosok yang sangat dihormati, pintar, dan terpelajar. Umar berasal dari suku Adiy, suku yang menempati posisi terhormat di antara suku Quraisy. Ia masuk Islam tahun 615, tak lama setelah serombongan kecil orang muslim meninggalkan Mekah untuk mencari perlindungan ke Habasyah. Menurut riwayat, suatu hari Umar yang garang itu mendengar adik iparnya sedang melantunkan Al-Qur'an. Umar masuk ke rumah adiknya dengan penuh kemarahan dan bertanya, "Bacaan apa yang sedang kamu baca tadi, dan kamu berhenti ketika aku datang?"

[100] Akhirnya, Umar meraih sepotong kulit dan membaca tulisan pada kulit itu: "Tha haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepada kamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu

diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi . (Yaitu) Tuhan Yang Mahapemurah di atas 'Arsy." (QS 20:1—5). Umar tidak bisa menahan diri untuk memujinya. 'Betapa indahny! Sungguh indah bahasanya!" Ia minta diantarkan menemui Muhammad; dan setelah itu ia langsung masuk Islam.

[101] Ketika berita kematian Nabi tersiar, Abu Bakar, yang merupakan salah satu di antara orang-orang yang pertama kali masuk Islam dan tetap bersama Nabi selama hidupnya, sedang berada di rumahnya di wilayah As-Sunah Madinah. Ia datang dengan memacu kudanya. Sesampai di rumah Nabi ia turun dan langsung menuju masjid Nabi tanpa berbicara apapun. Ia mencium Nabi dan menangis. Setelah itu ia keluar dan langsung menuju ke Umar. "Duduklah wahai Umar," katanya. Umar tidak mau duduk. Kemudian Abu Bakar menyeru kerumunan orang, "Hai, orang-orang yang beriman, jika kalian menyembah Muhammad, ketahuilah bahwa Muhammad telah meninggal. Tetapi, bagi kalian yang menyembah Tuhan, ketahuilah bahwa Tuhan itu tetap hidup, dan tidak meninggal." Kemudian Abu Bakar membacakan ayat Al-Qur'an: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS 3:144).

[102] Ketika mendengar ayat yang dibacakan oleh Abu Bakar, Umar gemetar. Ia berkata, "Demi Allah, ketika aku mendengar Abu Bakar membacakan ayat ini aku merasa kakiku seperti lepas, hingga aku hampir terjatuh. Aku tersadar bahwa Nabi benar-benar telah meninggal."

[103] Ketika telah reda dari kesedihan dan kemarahannya, Umar menyarankan agar Abu Bakar dipilih menggantikan Nabi. Ada beberapa calon lain. Abu Bakar sendiri mencalonkan Umar. Kemudian ada Utsman bin Affan yang termasuk di antara lima belas rombongan pertama orang Quraisy yang masuk Islam. Selain itu, tentu saja ada keponakan sekaligus menantu nabi, yaitu Ali. Namun, Umar beralasan bahwa Abu Bakar telah menjadi sahabat terdekat Nabi selama masa-masa penindasan dan masa-masa sulit di Mekah. Bukankah ia satu-satunya orang yang menemani Nabi ketika berhijrah? Bukankah ia yang menjadi imam ketika Nabi sakit?

[104] Pada saat itu terjadi perdebatan dan diskusi yang sengit. Namun, pendapat Umar yang menang pada hari itu sehingga Abu Bakar menjadi pengganti Nabi yang pertama atau khalifah pertama dalam Islam.

Abu Bakar

[105] Setelah terpilih secara bulat, Abu Bakar menyampaikan pidato berikut: "Saya telah dipilih oleh kalian sebagai pemimpin kalian, walaupun saya tidak lebih baik dari kalian. Jika saya benar berilah saya dukungan, tetapi jika saya salah betulkanlah..... Yang lemah di antara kalian adalah yang kuat di mata saya, selama saya tidak menunaikan hak mereka. Yang kuat di antara kalian adalah yang lemah di mata saya, selama saya tidak memungut dari mereka apa yang menjadi hak orang lain. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika saya tidak taat pada Allah dan Rasul-Nya, kalian bebas untuk tidak menaati saya."

[106] Abu Bakar adalah orang yang sederhana dan saleh. Nama aslinya adalah Abdullah, tetapi lebih dikenal sebagai *Siddiq* "orang yang jujur" dan *Atiq*

'orang yang dermawan.' Ia selalu siap memberikan semua yang ia miliki kepada orang yang membutuhkan. Ia sering ke pasar menjual pakaian bahkan setelah ia terpilih menjadi khalifah. Umar mencoba untuk membujuknya agar berhenti berdagang dan bersikeras bahwa bendahara negara dapat menyediakan imbalan sederhana baginya. Abu Bakar setuju untuk menerima imbalan sehelai baju untuk musim dingin dan sehelai lagi untuk musim panas, serta sedikit daging kambing muda untuk makan setiap hari. Ia sering menghentikan orang di jalan dan bertanya apakah mereka mempunyai keluhan terhadap dirinya. Terkenal memperlakukan bawahannya dengan penuh hormat dan perhatian, ia kerap terlihat berjalan kaki, sementara bawahannya menggunakan tunggangan. Sebagai penguasa ia tidak pernah membuat keputusan tanpa berkonsultasi dengan rakyatnya. Kegembiraan yang paling besar baginya adalah bermain dengan anak-anak, dan memerah kambing untuk anak-anak yatim serta para janda.

[107] Abu Bakar menjadi khalifah hanya selama dua tahun tiga bulan. Ia bergerak cepat untuk merekatkan kembali persatuan di antara suku-suku umat Islam, dengan lebih mengutamakan ikatan kesamaan agama daripada ikatan kekerabatan suku. Ia menumpas pemberontakan beberapa suku yang menolak membayar zakat dan mengirimkan ekspedisi ke Palestina, Syiria, dan Irak. Ketika meninggal pada tahun 634, Abu Bakar meninggalkan negara yang stabil dan masyarakat yang maju dan cikal-bakal munculnya peradaban global.

[108] Setelah berkonsultasi dengan sahabat-sahabat senior Nabi, Abu Bakar mencalonkan Umar sebagai penggantinya. Namun, pencalonan itu bergantung pada persetujuan mayoritas umat Islam. Pencalonan yang diajukan oleh Abu Bakar

dituangkan dalam sebuah peraturan dan disampaikan kepada Utsman, kemudian diajukan ke jamaah di masjid Nabi. Usulan itu disetujui sehingga setelah Abu Bakar meninggal Umar menjadi khalifah Islam kedua.

Umar

[109] Umar bin Khattab memiliki rasa keadilan yang kuat. Oleh karena itu, ia mendapat gelar kehormatan *al-Faruk* 'orang yang adil'. Sebagai orator ulung, Umar memiliki kemampuan administratif yang tinggi. Selama kekhalifahan Umar (634—644), kekuasaan umat Islam berkembang ke Syiria, Palestina, Mesir, dan Persia. Umar mengembangkan struktur administrasi yang maju bagi pemerintahan Islam yang sedang berkembang dengan cepat.

[110] Ia membentuk dua badan penasihat. Pengumuman disebarkan ke seluruh negeri untuk mengumpulkan setiap warga negara yang berhak untuk turut bersidang dalam Majelis Permusyawaratan. Dalam sidang inilah dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Untuk menjalankan tugas sehari-hari Umar mendirikan Dewan Perwakilan. Kota-kota, suku-suku, dan komunitas nonmuslim diminta mengirimkan perwakilannya. Ia juga meminta gubernur kota-kota dan daerah-daerah dipilih oleh penduduk daerah itu. Pada kantor gubernur terdapat lembaga khusus di mana warga negara dapat menyampaikan keluhan terhadap gubernur. Lembaga independen itu memiliki kewenangan memberhentikan gubernur.

[111] Umar juga mengembangkan sistem yang rinci untuk pengumpulan pajak dan pemerataan kesejahteraan. Ia memperkenalkan pajak atas kepemilikan

pribadi, hasil pertanian, dan pajak pengganti wajib militer yang sebagian besar dibayarkan oleh umat nonmuslim. Sebagai imbalannya, warga negara lanjut usia menerima dana pensiun, janda dan orang miskin menerima jaminan sosial, dan setiap anak menerima tunjangan negara. Peraturan ini berlaku sama bagi warga muslim maupun nonmuslim. Sensus besar dilakukan untuk menentukan siapa yang berhak atas berbagai fasilitas itu.

[112] Bagi Umar, jabatan khalifah bukanlah jabatan untuk kejayaan atau mempromosikan diri. Ia menganggap dirinya sebagai pelayan rakyat. Jika unta-unta milik bendahara negara sakit, Khalifah dengan tangannya sendiri mengobati unta-unta itu. Ketika negeri Arab dilanda bencana kelaparan, Umar memanggul sendiri berkarung-karung jagung untuk dibagikan kepada rakyat.

[113] Ia sering keluar malam hari untuk melihat sendiri bagaimana keadaan rakyatnya. Pada suatu kunjungan, ia mendengar tangisan seorang perempuan dalam sebuah tenda. Setelah mencari tahu, Umar mendapat informasi bahwa perempuan itu tinggal sendirian dan sedang melahirkan, namun tak seorangpun yang menjaganya. Umar buru-buru pulang dan mengajak istrinya ke tenda itu untuk membantu persalinannya.

[114] Pada masa paceklik ia mendapati seorang perempuan yang tidak memiliki apapun untuk bisa dimakan. Anak-anaknya menangis kelaparan. Untuk menghibur mereka, perempuan itu mengambil panci diisi dengan air, kemudian merebusnya di atas tungku seolah-olah sedang memasak makanan. Ketika melihat peristiwa itu, Umar pulang, dan kembali lagi dengan memanggul satu sak tepung. Ketika seorang pejabat menawarkan diri untuk membawakannya, ia menjawab,

”Dalam hidup ini Anda mungkin bisa mengangkat beban untukku, tetapi siapa yang akan mengangkat bebanku pada Hari Pembalasan?”

[115] Ia melarang para pejabat dan gubernur memiliki kekayaan di luar semenanjung Arab dan menghimbau mereka untuk memperlakukan rakyat mereka sama derajat. Ketika mendengar bahwa gubernur Mesir, Amr bin As, telah membangun mimbar dalam mesjid untuk dirinya sendiri, Umar mengirim surat perintah bernada keras agar memindahkan mimbar itu. Dalam suratnya ia menulis bahwa tidak pantas seseorang duduk lebih tinggi dari yang lain.

[116] Ketika mengunjungi Yerusalem setelah kota itu jatuh ke tangan umat Islam pada tahun 638, Umar berjalan kaki dan mengenakan pakaian sederhana yang biasa ia kenakan. Hal ini menimbulkan keheranan para penduduk Kristen Yunani yang terbiasa menyaksikan upacara megah yang dilakukan oleh para kaisar Bizantium. Ia meyakinkan Uskup bahwa kesucian semua lembaga Kristen akan dipertahankan. Kemudian, Uskup menunjukkan tempat-tempat berziarah di kota itu. Waktu shalat datang ketika ia sedang mengunjungi Gereja Kebangkitan. Uskup menawarkan untuk shalat di sana, ia menolak dengan sopan. Ia menjelaskan bahwa contohnya mungkin akan diikuti oleh umat Islam dan kemudian mereka menjadikan tempat itu sebagai masjid.

[117] Umar terluka parah akibat ditikam pada tahun 644 pada usia lima puluh tiga tahun. Sebelum meninggal, ia menunjuk Dewan Pemilih yang terdiri dari enam orang sahabat Nabi untuk memilih penggantinya. Dewan tersebut diperintahkan untuk berkonsultasi dengan semua kepala suku maupun pemuka masyarakat muslim lainnya. Di pembaringan sebelum meninggal, Umar

menyarankan penggantinya untuk memberikan perhatian khusus kepada hak-hak nonmuslim. Selanjutnya, dewan itu memilih Utsman bin Affan.

Utsman

[118] Ketika terpilih menjadi Khalifah, Utsman telah berusia tujuh puluh tahun. Langkah pertama yang ia lakukan adalah menulis surat kepada para gubernur di seluruh kekhalifahan mengingatkan mereka untuk berlaku adil. Ia menulis, "Meskipun kepada musuh, perilaku kalian haruslah benar. Raihlah simpati mereka melalui sikap benar dan pemenuhan janji".

[119] Sebagai seorang pengusaha yang sangat sukses, ia bahkan menolak gaji dari bendahara negara. Selama dua belas tahun masa pemerintahannya, kekhalifahan Islam berkembang pesat; mencapai Siprus di Afrika Utara dan Afganistan di Asia. Umat Islam juga membangun angkatan laut yang dibangun di galangan kapal Mesir dan Syiria. Kekhalifahan yang berkembang itu menjadi kaya dan kekayaan membawa ketidaktentraman, dan pemberontakan terbuka. Selama menghadapi huru-hara ini, Utsman tidak pernah kehilangan pendirian, sikap, dan kesabaran dan selalu bersikap tenang. Sejauh ini prestasi terbesarnya adalah penulisan Al-Qur'an yang sah yang selesai pada tahun 652.

[120] Utsman dibunuh ketika sedang membaca Al-Qur'an pada tahun 656. Ia digantikan oleh Ali bin Abu Thalib saudara sepupu Nabi.

Ali

[121] Ali telah menikah dengan Fatimah, salah seorang putri Nabi. Pasangan itu hidup sangat saleh dan sederhana. Sosok yang sangat pemberani, Ali terkenal dengan pengetahuannya. Khutbah-khutbah, surat-surat, dan peribahasanya dikumpulkan dalam *Nahj al-Balagha* yang menjadi pedoman bagi umat Islam Syiah.

[122] Pemerintahan Ali berlangsung selama lima tahun. Ia memindahkan ibu kota kekhalifahan Islam ke Kufah, Irak. Saat itu terjadi perselisihan agama dan pertikaian masalah kekuasaan politik. Secara khusus naiknya Ali menjadi khalifah mendapat tantangan dari Muawiyah, seorang gubernur Syiria yang mempunyai pengaruh kuat. Ia masih kerabat dari Utsman. Perselisihan itu menimbulkan terjadinya perang Siffin di Irak (567), tetapi akhirnya kedua belah pihak menghentikan perselisihan mereka melalui suatu perjanjian. Para perancang perjanjian membuat keputusan yang menarik: mereka menyarankan agar kedua belah pihak harus menghentikan tuntutan mereka dan harus dipilih seorang kalifah yang baru. Ali-alih menghentikan perselisihan, perjanjian itu justru menambah permusuhan di antara kedua belah pihak dan mengarah kepada perbedaan pendapat yang makin tajam. Sekelompok pendukung Ali merasa bahwa kekhalifahan telah dinodai sehingga mereka membentuk partai tersendiri yang dinamai Khawarij atau kelompok yang melepaskan diri. Mereka menjadi aliran pertama (dalam Islam) yang memisahkan diri dari arus utama Islam.

[123] Ali dibunuh pada awal tahun 661 ketika memasuki mesjid untuk sholat subuh di Kufah. Ia dikubur beberapa mil dari Kufah. Tempat penguburannya berkembang menjadi kota Najaf yang menjadi salah satu pusat untuk berziarah.

Khawarij

[124] Kehidupan empat khalifah pertama menggambarkan bahwa sejak fase pembentukan Islam bukan tanpa kekacauan. Memang, tiga dari empat khalifah dibunuh. Perbedaan pendapat yang terbanyak terfokus pada permasalahan suksesi, yakni siapa yang berhak atas kepemimpinan politik dalam masyarakat Islam. Salah satu kelompok pemberontak yang bertanggung jawab atas pembunuhan Ali dikenal dengan nama Khawarij. Khawarij merupakan kelompok puritan yang berkeyakinan bahwa seharusnya tidak ada perdebatan atau kompromi terhadap masalah suksesi. Keputusan mengenai hal tersebut berada pada Allah sendiri. Kelompok Khawarij cenderung menjadi ekstrimis. Mereka menafikkan Ali maupun Utsman, dan menyatakan setiap orang yang tidak setuju dengan pandangan mereka adalah kafir dan murtad.

[125] Khawarij mengembangkan interpretasi yang berbeda secara radikal tentang makna menjadi orang muslim. Mereka berpendapat bahwa menjadi muslim berarti memiliki jiwa yang sempurna. Seseorang dalam keadaan tersebut tidak dapat berbuat dosa dan melakukan kesalahan. Dosa sangat bertentangan dengan muslim yang sejati, menafikkan keimanannya dan menunjukkan bahwa dalam dirinya ia telah murtad dan berubah memerangi Islam. Oleh sebab itu, orang muslim yang melakukan kesalahan bukanlah orang muslim dan oleh karenanya boleh dibunuh. Memang, Khawarij meyakini bahwa semua muslim yang bukan Khawarij adalah murtad dan sah untuk dijadikan sasaran kekerasan.

[126] Namun, ada satu pandangan Khawarij yang rasional. Mereka keberatan terhadap kekhalifahan yang menjadi kerajaan Arab. Khawarij berpendapat bahwa

Islam tengah dirasuki fanatisme kesukuan Arab yang berlebihan. Mereka menengarai adanya kebiasaan memasukkan pemeluk Islam baru non-Arab ke dalam suku-suku Arab. Penunjukkan ”pelindung” Arab atas pemeluk Islam baru non-Arab adalah pertanda supremasi Arab. Khawarij berpendapat bahwa orang non-Arab pada umumnya ditempatkan pada status yang lebih rendah.

[127] Khalifah Ali merupakan orang yang pertama kali berusaha menumpas pemberontakan Khawarij. Walaupun dapat dikalahkan, Khawarij terus menjadi sumber pemberontakan terhadap kekhalifahan selama beberapa abad.

[128] Sejarah perkembangan Islam bukanlah tanpa cela. Namun, sejarah itu memberikan penjelasan kepada kita bagaimana Nabi dan para sahabatnya menjalani kehidupan. Kehidupan merekalah sumber inspirasi terus-menerus bagi umat Islam. Dengan mempelajari dan mengikuti contoh perilaku dan kehidupan mereka sebagai teladan, umat Islam mencoba memberikan bentuk praktisnya terhadap apa yang mereka yakini.

4

Apakah Iman Islam Itu?

[129] Seperti yang telah kita lihat pada Bab terdahulu, kata Islam memiliki dua makna, yakni "kedamaian" dan "penyerahan diri". Seorang muslim adalah orang yang "menyerahkan diri" dengan suka rela pada petunjuk Tuhan yang Maha Esa, Mahatahu, Mahakuasa, Maha Pengasih dan Mahapenyayang. Petunjuk itu dinyatakan di dalam Al-Qur'an, bentuk praktisnya dalam Sunah, yaitu contoh perbuatan dan kebiasaan Nabi Muhammad. Kedamaian dicari dalam batasan tolok ukur konsep dan nilai yang kekal yang diberikan oleh Al-Qur'an dan Sunah.

[130] Islam memandang dirinya sebagai *din*, yakni sebuah institusi ketuhanan yang membimbing manusia rasional yang telah memilihnya kepada keselamatan di dunia dan di akhirat.. *Din* meliputi ayat-ayat keyakinan dan tindakan. Secara khusus, *din* mencakupi tiga hal, yakni: *iman* atau keyakinan, *ihsan* atau perbuatan yang baik, dan ibadah ritual iman yang kita kenal dengan Lima Rukun Islam.

[131] Iman atau keyakinan adalah fondasi Islam. Dalam Islam, iman dicapai melalui kegiatan rasional maupun melalui pengalaman atas kebesaran Tuhan. Kita dilahirkan dalam keadaan suci dan penuh berkah. Keadaan ini disebut fitrah. Kesadaran terhadap Tuhan merupakan bagian yang integral dari fitrah. Oleh karena itu, Islam melihat dirinya sebagai suatu sifat alami atau kecenderungan dari umat manusia. Penyerahan diri pada Tuhan membimbing manusia pada kehidupan yang

harmonis. Hal ini merupakan realisasi dari fitrah. Iman ”seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya”. (QS 14: 24—25).

[132] Iman selalu berjalan seiring dengan Ihsan. Keyakinan saja tidaklah cukup. Seseorang harus percaya dan beramal saleh. Orang beriman tidak dinilai dari ucapannya tetapi dari tindakannya. Umat Islam percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia dan dunia bukan karena kesenangan belaka atau dengan sia-sia, tetapi dengan suatu tujuan. Dan tujuannya adalah agar manusia memenuhi kecenderungan alamiah mereka, yaitu berbuat kebaikan dan menyebarkan kebaikan di muka bumi. Oleh sebab itu, orang beriman harus saling berlomba untuk beramal yang semakin baik, semakin tinggi, dan semakin mulia. Kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat adalah buah dari amal baik yang dilakukan di dunia sekarang: ”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS 16:97).

Rukun Iman

[133] Unsur dasar dari iman adalah enam rukun Iman. Keenam rukun itu disitir dari Al-Qur’an; dan fondasinya adalah asumsi bahwa Al-Qur’an adalah Firman Tuhan. Tanpa dalil dasar—atau pokok keimanan—ini, rukun Iman sulit dipahami. Bagaimanapun juga, rukun Iman itu sangat mirip dengan sistem kepercayaan monoteistik lain, seperti Judaisme dan Kristiani. Tidak semua rukun Iman itu

berperan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, tetapi sebagian besar umat Islam sangat meyakini Tuhan dan Hari Pembalasan.

1. Tuhan

[134] Fondasi keimanan umat Islam adalah konsep *tauhid*, atau pernyataan keesaan Tuhan. Lawan dari tauhid adalah persekutuan, menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain yang dalam Islam dianggap sebagai dosa yang paling besar. Tuhan dalam Islam berada di luar jangkauan imajinasi dan konsepsi manusia, meskipun ketika bicara tentang Tuhan kita boleh menggunakan istilah-istilah mencintai, berbicara, tidak suka. Untuk menghindari pemikiran antropomorfis tentang Tuhan, digunakanlah istilah Allah ("A" pada huruf pertama selalu ditulis kapital) Kata "Allah" merupakan sintesis dari dua kata, yaitu artikel "Al" dan "ilah" yang artinya Tuhan. Sehingga, istilah Allah sendiri mengandung gagasan Tuhan yang satu. Istilah itu menyusun kembali dalam bahasa, Tuhan yang melebihi jangkauan daya khayal dan daya tangkap manusia Melalui kata "Allah" manusia memanggil Tuhan secara pribadi. Hal ini merupakan pintu gerbang menuju Dzat Tuhan yang melampaui bahasa dan dunia.

[135] Satu-satunya cara manusia memahami Tuhan adalah melalui sifat-sifat-Nya. Surat pertama (dalam Al-Qur'an) menyebutkan empat sifat Tuhan. Allah adalah Tuhan (*Rabb*) yang menciptakan, memelihara dan menjadikan semua yang ada di alam ini sempurna. Dia Mahapemurah (*al-Rahim*) dan Mahapenyayang (*al-Rahman*) yang cinta dan kasih sayang-Nya dimanifestasikan dalam penciptaan alam semesta. Dia adalah Hakim (*Malik*) pada Hari Pembalasan. Al-Qur'an dimulai dengan:

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam,

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Yang menguasai hari pembalasan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah;

dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS 1:1—4).

2. Malaikat

[136] Umat Islam meyakini bahwa para malaikat yang merupakan makhluk spiritual, tidak memiliki nafsu fisik dan kebutuhan materi. Makanan mereka adalah memuliakan Tuhan. Minuman mereka menyatakan keagungan-Nya. Kesukaan mereka adalah bersujud kepada-Nya. Malaikat-malaikat itu diciptakan dengan bentuk dan kewenangan yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki tugasnya sendiri. Ada tiga malaikat yang utama, yaitu Jibril, malaikat yang menyampaikan wahyu, Israfil, malaikat yang mengumumkan terjadinya Hari Kiamat, dan Izrail, malaikat yang bertugas mencabut nyawa. Umat Islam meyakini bahwa malaikat tidak menampakkan diri kepada manusia biasa, hanya kepada para Nabi.

3. Kitab Tuhan

[137] Umat Islam meyakini bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia tanpa petunjuk-Nya. Sepanjang masa Tuhan menurunkan wahyu melalui kitab-kitab-Nya. Sebagai contoh, Nabi Musa menerima kitab Taurat dan Isa menerima kitab Injil. Kedua Kitab itu dan kitab-kitab lainnya merupakan wahyu yang benar, semuanya berisi pesan yang sama, yakni menyembah kepada Tuhan Yang Esa dan melakukan

amal kebaikan. Namun, menurut umat Islam, wahyu-wahyu itu telah diselewengkan atau tidak dilestarikan sebagaimana bentuk aslinya. Hanya Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan terakhir yang tetap terpelihara keasliannya. Meskipun demikian, umat Islam tetap menghormati kitab suci agama lain, atau bahkan juga mengikuti perintah kitab suci agama lain.

4. Nabi Tuhan

[138] Umat Islam percaya bahwa Tuhan mengutus para rasul dan nabi-Nya kepada setiap bangsa dan masyarakat. Ajaran semua nabi adalah sama, yaitu menyeru manusia pada masanya untuk taat kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan bukan menyembah yang lain. Semua rasul adalah manusia biasa yang dikaruniai wahyu dan ditunjuk oleh Tuhan untuk mengajar umat manusia. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kecakapan tinggi yang selalu berkata benar, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum, atau menyembunyikan sebagian dari ajaran yang harus disampaikan. Meskipun Al-Qur'an hanya menyebutkan nabi-nabi yang disebutkan dalam Injil (Adam, Nuh, Luth, Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, Musa, Dawud, Sulaiman, Yahya, dan Isa), umat Islam percaya bahwa bangsa, budaya, dan peradaban lain seperti India, Cina, dan Jepang juga memiliki nabi-nabi mereka sendiri. Sebagian umat Islam bahkan berpendapat bahwa Plato dan Aristoteles, atau Rama¹² dan Budha adalah nabi juga. Akan tetapi, Nabi Muhammad dipandang sebagai Nabi Penutup dan Rasul Tuhan terakhir.

5. Hari Pembalasan

[139] Umat Islam meyakini bahwa mereka kelak akan mempertanggungjawabkan pemikiran dan perbuatannya di dunia pada Hari Pembalasan. Pada hari itu, dunia akan digulung bagai sebuah gulungan naskah, dan setiap orang akan berbaris di hadapan Tuhan untuk diadili. Mereka yang amalnya baik akan diberi ganjaran berupa surga, sedangkan lainnya harus menghabiskan waktu di neraka. Konsep umat Islam mengenai surga dan neraka semata-mata bersifat metaforis. Istilah yang paling sering digunakan untuk Surga adalah "taman". Al-Qur'an menyatakan, "Inilah gambaran sebuah Taman yang dijanjikan kepada orang-orang saleh: yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka.... (QS 47:15). Sebaliknya, neraka sering disamakan dengan api atau tempat penyiksaan. Namun, penggambaran tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an sendiri, hanyalah "kiasan": keadaan surga dan neraka yang sebenarnya hanya Tuhan yang mengetahui.

[140] Beriman kepada Hari Pembalasan berarti yakin bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan, melainkan sebuah pintu gerbang menuju kehidupan abadi. Seperti dikatakan oleh Nabi Muhammad, "Kematian adalah langkah pertama menuju kehidupan yang kekal". Oleh karena itu, umat Islam melihat waktu sebagai suatu tahap yang berkesinambungan dari tahap kehidupan dunia sampai tahap kehidupan berikutnya; waktu yang digunakan di dunia akan menentukan keadaan

kehidupan yang kekal. Itulah sebabnya keyakinan saja tidak cukup; keyakinan harus dibarengi dengan amal yang baik, adil, dan mulia. Laporan yang harus disampaikan oleh seseorang pada hari kiamat adalah catatan pribadi—hanya amal sendiri dan tidak ada campur tangan dari orang lain—yang akan menyelamatkan dirinya.

[141] Umat Islam telah membangun eskatologi yang fantastis seputar Hari Pembalasan dan wujud dari surga dan neraka. Namun, kebanyakan dari teologi ini berupa kisah rakyat sehingga mudah hilang begitu saja.

6. Takdir Tuhan

[142] Umat Islam percaya bahwa takdir sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Hasil dari setiap usaha, setiap niat dan tindakan yang baik tunduk pada kehendak Allah. Dia Mahabijaksana, Maha Pengasih, Mahaadil dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sesuatu yang dalam jangka pendek kelihatan sebagai sebuah kegagalan, mungkin dalam jangka panjang akan berubah menjadi kesuksesan yang gemilang. Oleh karena itu, kemunduran, tragedi, dan rintangan dalam hidup tidak boleh menjerumuskan kita kepada keputusasaan. Orang yang beriman harus selalu memiliki keyakinan dan rasa percaya pada Allah. Tanggung jawab mereka adalah membuat suatu pilihan dan melakukan yang terbaik, yakni merencanakan dan menjalankan rencana itu dengan segiat mungkin. Namun, ketika segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik, mereka tidak boleh kehilangan iman dan menyerah pada keputusasaan. Orang beriman selalu penuh harap.

[143] Terlepas dari arti pentingnya teologi, istilah *din* juga memiliki dimensi budaya. Ada hubungan yang sangat erat antara konsep *din* dengan ide *madinah* atau kota. Kita telah melihat bahwa setelah Nabi hijrah dari Mekah ke Yatsrib, Yatsrib diubah namanya menjadi al-Madinah yang artinya kota, atau lebih tepatnya *Madina-tun Nabi*: Kota Nabi. Di kota inilah komunitas orang beriman pertama hidup bebas dengan *din*-nya dan membangun sebuah masyarakat madani. Konsep *din* dan masyarakat madani pada hakikatnya berhubungan. Oleh karena itu, Islam memandang dirinya tidak hanya sebagai keimanan dan agama, tetapi juga sebagai budaya dan peradaban. Akhirnya, Islam adalah cara memandang dan membentuk dunia, sebuah sistem pemahaman, hakekat dan perbuatan, proses pembangunan masyarakat madani dan peradaban. Secara singkat: pandangan dunia. Inilah yang dipelajari umat Islam dari Al-Qur'an.

Apakah Al-Qur'an Itu?

[144] Islam mulai dan berakhir dengan Al-Qur'an, suatu istilah yang secara harfiah bermakna "Bacaan" Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah. Al-Qur'an merupakan rekaman dalam bentuk tulisan, Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab selama lebih dari 23 tahun, dari tahun 610 M sampai dengan 632 M. Sejak diturunkan, Al-Qur'an tetap sama; tak satu kata, koma, atau titik pun yang berubah. "Sifat dari Al-Qur'an yang tak dapat ditiru" ini dimungkinkan, karena sifat keindahan bahasa, kesinambungan gaya, dan penyusunan kata-kata dalam Al-Qur'an saling bertautan. Al-Qur'an tidak seperti puisi epik, tetapi lebih seperti simponi di mana setiap notasi pas pada tempatnya.

Memindahkan atau mengubah satu notasi, teks akan menjadi berantakan. Hal ini membuat Al-Qur'an sangat mudah dihafal. umat Islam di seluruh dunia menghafal Al-Qur'an kata demi kata secara keseluruhan dan menyimpannya "dalam hati dan pikiran mereka".

[145] Al-Qur'an menggambarkan dirinya sebagai "Buku Petunjuk" dan pesannya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Pesan dari Al-Qur'an terutama difokuskan pada sifat dan akhir dari kehidupan beragama, yakni "apa" yang menjadi kehendak Tuhan. Ada ayat-ayat hukum, tetapi jumlahnya sedikit dan terbatas. Dari jumlah keseluruhan 6.342 ayat (tersusun dalam 114 surat) tidak sampai 500 merupakan ayat preskriptif (ayat yang isinya memberi petunjuk atau berupa aturan). Kebanyakan ayat Al-Qur'an ditujukan untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan dan untuk menggambarkan kehidupan yang adil dan benar. Sekitar sepertiga dari ayat-ayat Al-Qur'an dicurahkan untuk memuji kebaikan akal.

[146] Inti sari pesan Al-Qur'an adalah bahwa Tuhan tidak perlu menurunkan wahyu yang lain. Hal itu dikarenakan Dia telah menyerahkan ke tangan manusia sebuah pernyataan yang pasti dan kekal atas kehendak-Nya yakni Al-Qur'an itu sendiri. Dan karena Dia mengharapkan manusia menemukan dan menguraikan berbagai hal yang dapat digunakan untuk memahami serta menyadari kehendak-Nya untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, bukan hanya wahyu yang menuntun dan membentuk perilaku manusia, tetapi juga akal, perenungan, filosofi, pengetahuan alam, dan ilmu materi duniawi. Al-Qur'an memberikan penekanan yang sama pentingnya antara wahyu dan akal sebagai petunjuk dan tuntunan perilaku manusia. Oleh karenanya, bukanlah suatu kebetulan bahwa Al-Qur'an tidak bersifat

preskriptif, tetapi terus-menerus bertanya—Apakah kamu tidak melihat sekitarmu dan mempelajari tentang alam semesta? Apakah kamu tidak melihat sejarah bangsa-bangsa lain? Apakah kamu tidak melakukan perjalanan di muka bumi untuk menyelidiki flora dan faunanya?—dan mendesak orang yang beriman melibatkan diri dalam urusan duniawi. Al-Qur'an menyerahkan tanggung jawab membuat aturan pada manusia sendiri. Namun, Al-Qur'an menekankan bahwa dalam segala hal, moral keagamaan harus berperan dalam membentuk suatu masyarakat. Saya pikir umat Islam sudah cukup lama tak mengamati sisi lain dari perimbangan dan semata-mata berkonsentrasi pada wahyu yang akhirnya banyak merugikan masyarakat Islam.

[147] Tema-tema pokok dalam Al-Qur'an mencakupi keesaan Tuhan, manusia sebagai individu dan masyarakat, alam dan lingkungan, wahyu, kehidupan akhirat, dan dunia kejahatan. Al-Qur'an juga memfokuskan pada peristiwa-peristiwa pada masa kehidupan Nabi Muhammad, seputar komunitas muslim di Mekah, munculnya masyarakat madani di Madinah, dan sejarah peradaban awal.

[148] Tema-tema dan pokok bahasan tersebut di atas tidak terkumpul pada satu tempat, melainkan muncul berulang kali pada banyak tempat keseluruhan teks. Seperti halnya Injil, Al-Qur'an tidak terstruktur sebagai cerita yang linear. Ayat-ayatnya pun tidak tersusun secara kronologis berdasarkan urutan ayat-ayat tersebut diturunkan, melainkan mengalihkan pembaca dari permasalahan "apa" dan "bagaimana" kepada pertanyaan pokok, yakni "mengapa". Secara keseluruhan, Al-Qur'an menggunakan metafora, alegori, dan parabel untuk menggambarkan tema-tema dan permasalahan, kemudian kembali dan kembali lagi pada topik yang sama.

Ayat yang diulang menunjukkan bahwa ayat tersebut penting, memberikan banyak makna dan terus-menerus memperluas kemungkinan penafsiran. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai jalinan teks yang saling berkait dengan kemungkinan makna yang sangat luas.

[149] Tujuan utama hidup seorang muslim adalah memahami, menafsirkan, menafsirkan kembali, dan menguraikan berbagai makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah teks yang diungkapkan dalam sejarah. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus ditafsirkan dalam konteksnya. Al-Qur'an juga merupakan catatan kehidupan Nabi Muhammad. Sebagai penerima wahyu, Nabi Muhammad merupakan pembimbing utama terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an harus dilihat dalam konteks sejarah secara khusus. Namun, Al-Qur'an bukanlah sebuah cerita sejarah. Al-Qur'an merupakan penjelasan makna dan implikasi sejarah, termasuk sejarah pribadi Nabi Muhammad sendiri. Oleh karena itu, konteksnya mungkin spesifik, tetapi implikasinya universal dan kekal.

[150] Makna dari penjelasan di atas yaitu, bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan keluar dari konteks. Al-Qur'an harus dibaca dengan menghubungkan Kehidupan Nabi, yang di dalamnya kehidupan Nabi dijelaskan. Kita tidak dapat mengambil satu ayat dari Al-Qur'an dan menggunakannya untuk membenarkan sesuatu tanpa mengacu pada konteks di mana ayat-ayat itu dinyatakan. Demikian juga kita tidak dapat menafsirkan ayat secara tersendiri tanpa mengacu pada ayat lain dalam Al-Qur'an. Saya harus mengakui bahwa penafsiran ayat di luar konteks biasa dilakukan oleh umat Islam. Hal ini mengarah pada penafsiran literalis,

atomistik, dan penafsiran satu dimensi yang telah digunakan untuk membenarkan berbagai macam ketidakadilan, dominasi laki-laki, membanggakan kelompok yang berlebihan, tindakan-tindakan kekerasan, suatu tindakan yang nyata-nyata bertentangan dengan ruh teks yang suci.

[151] Satu masyarakat iman hanya dapat memiliki satu penafsiran terhadap kitab sucinya. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an tidak bisa dilakukan sekali untuk selamanya. Setiap generasi orang beriman harus menafsirkan kembali Al-Qur'an dari sudut pengalamannya sendiri. Inilah yang dituntut oleh Al-Qur'an, yang secara nyata gagal dipenuhi oleh umat Islam. Orang beriman diperbolehkan untuk tidak setuju tidak saja dengan penafsiran generasi sebelumnya, melainkan juga dengan penafsiran di antara generasi mereka sendiri. Al-Qur'an tidak hanya terbuka untuk multi tafsir, bahkan secara positif mengundang dilakukannya penafsiran.

[152] Meskipun mungkin menafsirkan kitab suci mereka, seluruh umat Islam membedakan secara jelas antara Al-Qur'an dan Nabi. Al-Qur'an merupakan Firman Tuhan (bukan ciptaan manusia) sedangkan Muhammad tak dapat disangkal adalah seorang manusia. Kehidupan Muhammad sebagai seorang manusia memberikan contoh terbaik untuk memahami tujuan dan maksud dari kitab suci. Setelah Al-Qur'an, umat Islam mencari petunjuk dari Sunah yakni contoh dan tindakan dari Nabi Muhammad.

Apakah Sunah Itu?

[153] Nabi Muhammad bukan sekadar Rasul Tuhan yang menyampaikan petunjuk Tuhan kepada manusia, tetapi juga orang yang pertama mengkonkretkan

dan merealisasikan petunjuk Tuhan itu dalam situasi tertentu. Itulah mengapa Al-Qur'an menyatakan perilaku Muhammad merupakan contoh yang ideal bagi umat Islam untuk diikuti dan ditiru.

[154] Sunah dibagi menjadi dua kategori: Apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh Nabi.

[155] Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam diharapkan mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi. Oleh karena itu, umat Islam melakukan shalat sebagaimana cara Nabi sholat, berwudhu seperti yang Nabi lakukan, melakukan ritual haji dengan meniru tindakannya. Umat Islam harus mempertalikan keluarga, tetangga, masyarakat dan lainnya dengan mengikuti Sunah. Namun, kenyataan yang terjadi tidaklah selalu demikian. Umat Islam telah membuat pemujaan terhadap penampilan lahiriah Nabi, dan melupakan kepribadian dan perilakunya.

[156] Sehingga, sebagian besar umat Islam yang saleh memelihara jenggot, berpakaian meniru pakaian Nabi, makan dengan tangan, dan membersihkan gigi dengan *siwak*. Sementara itu, sifat-sifat Nabi seperti kedermawanan dan pemaaf, kasih sayang dan kesopanan, rasa keadilan dan persamaan, kegemaran belajar, dan berpikir secara nyata sering dilupakan. Jauh lebih mudah menampilkan kesalehan dengan meniru hal-hal yang dangkal dan mengacuhkan hal-hal yang pokok dan kekal.

[157] Sabda Nabi telah berkembang menjadi bidang kajian ilmu tersendiri yang cukup rumit. Umat Islam membedakan secara jelas antara perkataan Al-Qur'an dan sabda Nabi. Bahasa, gaya, struktur dari keduanya sangat berbeda. Tak seperti Al-Qur'an yang dijamin kelestariannya oleh Tuhan, sabda Nabi harus dilestarikan

oleh manusia sendiri. Oleh karena itu, mengidentifikasi sabda Nabi atau hadis yang sahih menjadi tantangan utama umat Islam. Tantangan tersebut telah dijawab oleh masyarakat Islam terdahulu dengan kecermatan dan kecerdasan berfikir yang menakjubkan.

[158] Seluruh ilmu pengetahuan berkembang secara perlahan dari proyek mengumpulkan, memilah, mengedit, dan menyusun hadis-hadis sahih. Tugas itu memiliki dua dimensi.

[159] Pertama, sabda Nabi yang sahih harus dikumpulkan. Hal ini mengharuskan para pengumpul hadis melakukan perjalanan jauh dan penjelajahan yang luas ke seluruh dunia Islam untuk mencari individu-individu yang langsung berhubungan dengan Nabi atau salah satu sahabat Nabi yang terpercaya. Sebuah teknik diterapkan, yaitu dengan menempatkan para perawi dalam suatu mata rantai yang diurutkan dari orang yang pertama mengungkapkan hadis itu sampai ke Nabi. Para perawi dalam rangkaian harus pernah bertemu dengan nabi secara fisik, harus memiliki moral tanpa cela, dan apa yang mereka laporkan harus dapat diverifikasi. Para pengumpul hadis meneliti hadis-hadis itu dengan sangat teliti.

[160] Pada suatu kesempatan, Imam Bukhari (810—870) melakukan perjalanan ratusan mil untuk menemui seseorang yang memiliki satu hadis. Ketika tiba di rumah orang tersebut, ia mendapati orang itu memanggil kudanya dengan keranjang pakan yang kosong. Imam Bukhari kembali tanpa berbicara dengan orang itu. Bagaimana mungkin dapat dipercaya untuk meriwayatkan hadis, jika dengan kudanya saja ia sudah berbohong?

[161] Umat Islam mengembangkan ilmu-ilmu seperti biografi, historigrafi, dan analisis sosial untuk meneliti kebenaran perawi hadis. Hanya setelah perawi itu dicek secara keseluruhan dan integritasnya tak diragukan, barulah hadis yang diriwayatkannya akan dicatat. Inilah mengapa hadis sering berbunyi: "Si Fulan mengatakan bahwa Nabi bersabda"

[162] Kedua, teks hadis harus diuji secara kritis. Bahasanya haruslah bahasa Nabi, isinya harus koheren dan rasional serta harus sesuai dengan isi Al-Qur'an. Di samping itu, hadis harus sesuai dengan realitas sejarah dan kebijaksanaan manusia.

[163] Alat yang teliti untuk menganalisis teks dikembangkan. Dengan menggunakan gramatika, sintaksis, leksikografi, etimologi, filologi, dan estetika kesusasteraan, para pengumpul hadis menguji bentuk dan isi masing-masing hadis. Melalui teknik ini, hadis diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Sahih* atau autentik, yaitu hadis yang para perawinya tak cacat integritasnya.
2. *Hasan* atau baik, terdapat satu hubungan yang lemah dari mata rantai para perawinya.
3. *Daif* atau lemah, cacat atau lemah mata rantai para perawinya.

[164] Ada banyak jenis hadis yang lain, misalnya hadis yang hilang satu perawi yang paling awal (menggantung) atau pada akhirnya (cacat); atau para perawinya dituduh berbohong (palsu); para perawinya telah membuat kesalahan dalam bahasa (tercela); atau bunyi hadis itu berlawanan dengan sabda Nabi atau isi Al-Qur'an.

[165] Hadis yang sangat penting adalah hadis yang sahih. Dari jutaan hadis yang terkumpul hanya beberapa ribu saja yang dianggap sahih. Hadis-hadis tersebut

dikumpulkan dalam enam kumpulan hadis yang diakui, yang dua di antaranya dianggap sebagai yang terpenting, yaitu Sahih Bukhari dari Imam Bukhari dan Sahih Muslim dari Imam Muslim.

[166] Imam Bukhari dan Imam Muslim dianggap sebagai pengumpul hadis terbesar.

[167] Imam Bukhari, seperti tertera dari namanya, lahir di Bukhara. Ia terkenal dengan kecerdasan dan daya ingatnya yang kuat. Ia melakukan perjalanan ratusan mil untuk mengumpulkan, meneliti, dan memeriksa ulang kesahihan hadis. Ia dikabarkan telah mengumpulkan 600.000 sabda Nabi. Namun, setelah dilakukan pengujian akhirnya hanya 7.275 yang ia anggap dapat dipercaya. Kemudian, setelah melakukan pengujian kembali, imam yang terkenal teliti itu akhirnya hanya mengambil 2.762 hadis yang dianggap sebagai hadis sahih.

[168] Imam Muslim yang lahir di Khurasan sama kritisnya. Ia mengumpulkan lebih dari tiga juta sabda Nabi, tetapi dalam buku kumpulan hadisnya hanya mencantumkan 9.200 hadis.

[169] Hadis telah menjadi sumber utama dari Sunah Nabi. Sungguh, dua kata itu—Hadis dan Sunah—telah menjadi sinonim. Mengikuti Sunah berarti pula mengikuti hadis Nabi. Dalam hal ini tidak ada masalah. Namun, ada perbedaan pendapat kelompok tentang hadis yang dikumpulkan selama beberapa dekade setelah seratus tahun kematian Nabi. Sebagai contoh Muslim Syiah cenderung menolak buku-buku kumpulan hadis Muslim Sunni dan berpedoman pada koleksi mereka sendiri. Selain itu, beberapa hadis yang tidak sahih juga digunakan oleh sebagian umat Islam untuk membenarkan pendapat mereka. Oleh karena itu, hadis

yang berbeda termasuk yang tidak sah dapat dipergunakan untuk menonjolkan aspek-aspek yang berbeda dalam Islam, dan menggiring umat ke arah yang berbeda, yang bahkan dapat mengarah kepada kekerasan antar golongan.

[170] Ada satu aspek lain dari sabda Nabi yang dilupakan oleh umat Islam. Nabi adalah orang pada zamannya. Apa pun yang ia katakan dengan semua ramalannya didasarkan pada konteks zamannya. Oleh karena itu, tidak semua yang dikatakan dan dilakukan oleh Nabi dapat diuniversalisasikan atau diubah menjadi prinsip yang umum. Ia berpakaian dan menjalankan bisnisnya sesuai dengan ketentuan zaman dan lingkungannya. Namun banyak dari sabdanya seperti ”belajarlah memahami dirimu sendiri” dan ”selalu berusaha untuk kebaikan dan kebenaran”, memiliki makna yang universal. Apa yang penting adalah melihat semangat dan nilai-nilai yang melandasi kata-kata dan perbuatannya.

[171] Al-Qur’an dan Sunah diyakini oleh umat Islam sebagai landasan pola yang suci bagi perilaku manusia. Tujuan hidup seorang muslim adalah merealisasikan pola ini baik dalam kehidupan sebagai individu maupun masyarakat secara luas. Di sinilah Syariah mulai berperan.

Apakah Syariah Itu?

[172] Secara harfiah kata Syariah bermakna ”jalan menuju air”. Dalam pengertian yang lebih umum, Syariah adalah, ”jalan utama menuju hidup yang baik.” Dalam pengertian agama Syariah dianggap sama dengan ”Hukum Islam”.

[173] Syariah dikatakan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Syariah merupakan jalan yang digariskan oleh Tuhan. Menurut ketentuan Syariah, menjalani hidup berarti menyadari kehendak Tuhan. Tidaklah mengherankan sebagian besar umat Islam percaya bahwa Syariah itu sendiri suci.

[174] Syariah merupakan konsep yang sangat praktis, terutama mengenai tingkah laku manusia. Namun, Syariah memiliki prespektif yang sangat holistik dan menyeluruh berkenaan dengan perilaku manusia. Syariah meliputi aspek-aspek spiritual, mental, fisik, sosial, dan institusi dari perilaku manusia. Sebagaimana diketahui, Syariah merupakan keyakinan dan praktik. Bagaimana orang Islam shalat, membayar zakat, menikah dan cerai, bagaimana para pencuri dan perampok diberi hukuman adalah bagian dari Syariah. Cakupan dari Syariah sangat komprehensif, meliputi seluruh cara hidup.

[175] Namun, bagaimanakah kita memahami Syariah itu? Sejak munculnya Islam, dikenal dua metode untuk memahami Syariah. Yang pertama sangat sederhana, melalui penjelasan dari Al-Qur'an dan Sunah. Namun, kedua sumber tradisional itu tidak cukup bagi masyarakat yang sedang berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, prinsip kedua digunakan, yaitu penggunaan penalaran dan intelegensi untuk memahami kehendak Tuhan.

[176] Penggunaan penalaran untuk menguraikan dan memahami Syariah dikuatkan oleh Nabi Muhammad sendiri. Menurut sebuah hadis sahih, Nabi mengirim Muaz bin Jabal ke Yaman untuk menjadi Gubernur di sana. Sebelum Muaz bin Jabal pergi menjalankan tugasnya, Nabi bertanya padanya bagaimana ia akan memutuskan suatu perkara ketika berhadapan dengan suatu masalah. Ibnu

Jabal menjawab bahwa akan memutuskan berdasarkan Al-Qur'an. Nabi bertanya, "Seandainya engkau tidak menemukannya di dalam Al-Qur'an, berdasarkan apa engkau akan memutuskan?" Ibnu Jabal menjawab akan memutuskan berdasarkan Sunah Nabi. Nabi bertanya lagi padanya, "Seandainya engkau tidak menemukannya baik dalam Al-Qur'an dan Sunah, berdasarkan apa engkau akan memutuskan?" Kemudian Ibnu Jabal menjawab, "Saya akan memutuskan perkara berdasarkan penalaran saya sendiri." Dikisahkan, Nabi sangat senang mendengar jawaban itu.

[177] Penalaran independen atau *ijtihad* menjadi dasar memahami Syariah, dan berkembang menjadi sumber hukum utama dalam Islam. Sungguh, *ijtihad* merupakan sumber hukum utama dalam rangka menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam Islam.

[178] Serangkaian sumber informasi lain juga dimunculkan untuk mengembangkan pemahaman tentang Syariah. Kedua sumber hukum yang penting adalah *ijma* dan *qiyas*. *Ijma* artinya "konsensus" yaitu konsensus yang berlaku dalam masyarakat Muslim. Secara historis, istilah itu muncul untuk memaknai konsensus dari para ahli hukum. *Qiyas* merupakan deduksi analogi; bentuk khusus dari *ijtihad*. *Qiyas* melibatkan penarikan kesimpulan Al-Qur'an dan Sunah di antara dua situasi yang berbeda. *Qiyas* merupakan salah satu bentuk khusus dari *ijtihad*. Keputusan resmi yang diperoleh melalui analogi menjadi bagian dari hukum Islam, jika keputusan itu memperoleh *ijma* dari para ahli hukum Islam.

[179] Selanjutnya, sumber hukum tambahan digunakan untuk menyaring penafsiran Syariah. Sumber ini meliputi:

1. *al-Istihsan*, yakni penyimpangan keputusan hukum dari aturan hukum yang telah ada untuk memperoleh aturan yang lebih relevan.
2. *al-Istislah*, yakni kepentingan publik yang mengharuskan aturan tertentu yang tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an atau Sunah.
3. *al-Urf*, adat atau kebiasaan masyarakat tertentu yang tidak melanggar aturan Al-Qur'an dan Sunah.

[180] Apa yang kini orang Islam ketahui sebagai Syariah sesungguhnya merupakan kumpulan usaha untuk memahami Kehendak Tuhan dengan menggunakan sumber-sumber dan metode di atas. Istilah Islam untuk "pemahaman" adalah *fiqih*, yang juga memiliki makna teknis sebagai "jurisprudensi". Oleh sebab itu, sebagian besar Syariah adalah *fiqih* atau jurisprudensi yang berkembang selama periode klasik, dari abad ketujuh samapi abad kesepuluh. *Fiqih* adalah hukum yang dikembangkan dalam konteks sejarah khusus dengan pengetahuan khusus.

[181] Mereka yang menyusun hukum Islam mendapatkan gelar kehormatan sebagai Imam, atau pemimpin yang contoh-contohnya diikuti. Sunni, yang merupakan kelompok Islam mayoritas, mengakui empat aliran pemikiran yang masing-masing aliran pemikiran itu membawa nama pendirinya.

[182] Imam Abu Hanifah (meninggal tahun 772) adalah orang yang pertama yang mencetuskan suatu aliran. Dikisahkan, ia memerlukan waktu tiga puluh tahun untuk menyusun hukum. Penolakannya yang terus-menerus untuk menerima jabatan sebagai kepala pengadilan akhirnya menjebloskan dirinya ke penjara di Bagdad tempat ia meninggal. Imam Malik (meninggal tahun 801) lahir dan meninggal di Madinah, merupakan pengarang buku terkenal; *Muwatta*, *Muwatta* dianggap sebagai

teks hukum Islam besar pertama. Imam Syafi'i (meninggal tahun 820) adalah orang pertama yang menulis ulasan azas-azas jurisprudensi Islam. Ia merupakan murid dari Imam Malik, tetapi dalam hal kemoderatan dan penguasaan diri berbeda dengan gurunya. Imam Ibnu Hanbal (meninggal tahun 855) adalah murid Imam Syafi'i. Ia menjalani hidup sebagai orang yang teguh pendirian dan disiksa

[183] Ada beberapa aliran hukum dari Islam minoritas Syiah. Yang paling penting adalah Ja'fari yang diambil dari nama Ja'far Assidiq (699—765) yang merupakan guru dari Malik Ibnu Abas dan Abu Hanifah.

[184] Umat Islam di belahan dunia yang berbeda menganut aliran yang berbeda. Aliran Hanafi dominan di Turki, India, dan Pakistan. Aliran Maliki memiliki pengikut terbanyak di Timur Tengah dan di Afrika Barat. Aliran Syafi'i terkenal di Asia Tenggara. Aliran Hanbali diikuti di Arab Saudi dan Qatar. Aliran Ja'fari menonjol di Iran dan Irak.

[185] Para ahli hukum klasik itu sebenarnya tidaklah bermaksud untuk mendirikan aliran hukum. Mereka juga tidak menganggap pendapat hukum dan keputusan mereka sempurna, kekal dan baku. Mereka adalah orang-orang yang sangat rendah hati, menyadari kekurangan mereka sendiri. Apa yang mereka lakukan adalah menyusun landasan, bahwa sebuah masyarakat muslim harus berjalan dalam kerangka batasan-batasan moral dan etika, dan bahwa pendapat kritis dan penalaran independen harus mengatur kehidupan sehari-hari. Mereka menolak untuk bekerja sama dengan para penguasa dan secara terbuka memerangi tirani dan kelaliman. Mereka secara terus-menerus menekankan bahwa pendapat mereka hanyalah sekedar pendapat.

[186] Namun, telah terlalu lama umat Islam membuat pendapat mereka berkembang dan diterapkan secara luas ke abad pertengahan, menjadi sangat keramat. Secara keseluruhan, pendapat mereka tidak bisa ditentang, diubah, atau ditinggalkan. Telah berabad-abad pendapat ini menjadi bagian yang integral dengan Syariah yang dianggap suci dan kekal; oleh karenanya pendapat itu sudah berurat berakar. Mempermasalahkan pendapat-pendapat itu sama halnya mempermasalahkan Syariah, sesuatu yang sangat dibenci oleh sebagian besar muslim yang saleh. Oleh sebab itu, suatu hukum yang mestinya dinamis dan progresif telah menjadi beku dalam sejarah. Penafsiran manusia dalam sejarah, yang merupakan usaha untuk memahami kehendak Tuhan dalam konteks tertentu, kini dilihat sebagai sesuatu yang kekal. Hal ini berarti bahwa ketika negara muslim mengadopsi Syariah untuk zaman sekarang mereka mereproduksi konteks zaman abad pertengahan secara utuh—lengkap dengan pemisahan antara orang yang beriman dan tidak beriman, gagasan patriarkat, undang-undang kriminal abad kesepuluh, dan pandangan yang bersifat puritan. Itulah mengapa negara-negara muslim seperti Saudi Arabia dan Sudan yang memberlakukan Syariah menerapkan hukum yang ketinggalan zaman bagi tindak kejahatan dan gagasan kuno tentang hak-hak perempuan, memiliki nuansa zaman abad pertengahan. Ironisnya, apa yang awalnya dimaksudkan untuk memerangi tirani, kini telah menjadi sumber tirani itu sendiri.

[187] Semua muslim percaya pada rukun Iman, Al-Qur'an, Sunah, dan Syariah. Namun, kelompok muslim yang berbeda memiliki keyakinan yang agak berbeda.

Catatan Akhir

¹Lubang hitam (*black holes*) (par. 3) merupakan suatu objek di ruang angkasa yang misterius. Para antariksawan mampu mendeteksi keberadaannya, tetapi sampai sekarang belum mampu mengetahui wujudnya dan asal pembentuknya, meskipun menggunakan teleskop yang super canggih sekalipun. Umat Islam yakin hanya Allah yang mengetahui rahasia seluruh alam

²*Big Bang* (par. 3) merupakan salah satu teori tentang asal mula terjadinya alam semesta. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta ini terbentuk dari ledakan mahadahsyat yang terjadi sekitar 13.700 juta tahun lalu. Ledakan ini melontarkan materi dalam jumlah sangat besar ke segala penjuru alam semesta. Materi-materi ini kemudian mengisi alam semesta dalam bentuk bintang, planet, debu kosmis, asteroid/meteor, energi, dan partikel lainnya. Teori ini berawal sejak tahun 1929 ketika seorang Astronom Amerika Serikat, Edwin Hubble melakukan observasi dan melihat Galaksi yang jauh dan bergerak selalu menjauhi kita dengan kecepatan yang tinggi. Ia juga melihat jarak antara Galaksi-galaksi bertambah setiap saat. Penemuan Hubble ini menunjukkan bahwa Alam Semesta kita tidaklah statis seperti yang dipercaya sejak lama, namun bergerak mengembang. Kemudian ini menimbulkan suatu perkiraan bahwa Alam Semesta bermula dari suatu ledakan sangat besar pada suatu saat di masa lampau yang dinamakan *big bang*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Big_Bang. 6 Desember 2006>

³Verbatim (par. 5) artinya "kata demi kata menurut apa yang tertuang dalam tulisan". (Dagun, 1977:1182). Dalam konteks itu, verbatim berarti sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah.

⁴"Manusia yang jatuh" (par 12) artinya "manusia yang jatuh ke dalam dosa akibat dosa yang diwariskan oleh Nabi Adam karena Nabi Adam melanggar larangan Tuhan (Injil Kitab Kejadian ayat 3). Maksud ungkapan ini dijelaskan kembali secara eksplisit pada paragraf 14 teks itu.

⁵Ismailiyah (par. 25) adalah salah satu sekte Syiah keturunan dan pengikut Ismail ibnu Ja'far as-Sadiq. Ismail ibnu Ja'far as-Sadiq merupakan anak pertama Ja'far as-Sadiq, imam ke-6 Islam Syiah. Berdasarkan sistem pengangkatan Imam pada aliran Islam Syiah, ia merupakan calon penerus ayahnya menjadi Imam ke-7. Namun, pengangkatannya dibatalkan karena disamping berkebiasaan tak terpuji, Ismail ibnu Ja'far as-Sadiq wafat mendahului ayahnya sehingga pengganti ayahnya adalah Musa al-Kazim, adik Ismail ibnu Ja'far as-Sadiq. Putra-putra dan para pengikut Ismail ibnu Ja'far as-Sadiq menolak pembatalan ini dan tetap menganggap Ismail ibnu Ja'far as-Sadiq sebagai imam ke-7. Oleh karena itu, sepeninggal Ismail para pengikutnya mengangkat anak tertua Ismail, Muhammad ibnu Ismail, sebagai Imam. Karena keterlibatannya dalam politik, keturunan Ismail meninggalkan Madinah untuk menyembunyikan diri kecuali bani Fatimah. Namun, sepeninggal Imam Muhammad ibnu Ismail timbul sekelompok orang yang percaya bahwa Ismail ibnu Ja'far adalah imam ke-7 dan terakhir, yang akan kembali nanti pada hari kiamat (Nasution, 1992:450)

⁶Obskurantisme (par. 27) adalah paham atau ajaran yang menentang pembaruan maupun kemajuan dan penyebaran ilmu pengetahuan atau praktik menyembunyikan atau menghalangi penyebaran ilmu pengetahuan ke dalam masyarakat (Dagun, 1977:753)

⁷Interpretasi esoterik (par. 28) adalah interpretasi yang sangat khusus hanya dipahami oleh kelompok bersangkutan

⁸(par. 41) Nama lengkapnya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad al-Kilabi (Nasution, 1992:535)

⁹(par 42) Islam tidak mengakui lembaga anak angkat yang mempunyai akibat hukum seperti yang pernah dipraktikkan masyarakat jahiliyah; dalam arti terlepasnya ia dari hukum kekerabatan orang tua kandungnya, dan masuknya ia ke dalam hukum kekerabatan orang tua angkatnya. Hukum Islam hanya mengakui, bahkan menganjurkan, pengangkatan anak dalam arti pemungutan atau pengasuhan

(anak pungut dan anak asuh). Dalam hal ini, status kekerabatannya tetap berada di luar lingkungan orang tua angkatnya dan dengan sendirinya tidak mempunyai akibat hukum apa pun. Ia tetap anak dan kerabat dari orang tua kandungnya.

Larangan pengangkatan anak dalam arti benar-benar dijadikan anak kandung didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab (33) ayat 4—5 yang artinya: ”.....Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu adalah perkataanmu di ulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar) Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggilah mereka sebagai saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu” (maula: menjadi wali hamba sahaya) (Dahlan, 1997: 28—29).

¹⁰(par. 46) Waraqah bin Naufal (Al-Mubarakfury, 1997: 92)

¹¹(par. 59) Dalam teks sumber tertulis tiga hari, namun dalam Terjemahan *Sirah Nabawiyah* karangan Syaikh Shaffiyur-Rahman Al-Mubarakfury hlm. 160 disebutkan yaitu Abu Thalib meninggal pada bulan Rajab 10 H dan Khadijah meninggal bulan ramadhan tahun yang sama. Jadi, rentangnya tiga bulan

¹²(par 61) Masjidil Aqsha (Al-Qur’an, surat 17 ayat 1)

¹³(par. 63) Pada *Sirah Nabawiyah* (Al-Mubarakfury, 1997: 208) dinyatakan bahwa dari keduabelas orang Yatsrib yang melakukan baiat terhadap nabi di Aqabah terdiri dari 9 orang dari suku Khazraj dan 3 orang dari suku Aus. Sementara itu, dalam *Fiqhus Sirah Al Ghazaly* hlm. 260 hanya disebutkan suku Khazraj. Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Nasution, 1992: 582) Suku Khazraj dan Aus bukan merupakan suku Yahudi. Kelompok Yahudi di Madinah pada zaman Nabi ada 3 yakni bani Nadir, Qainuqa, dan Quraizah. Jadi, untuk sementara belum ditemukan sumber yang mengatakan bahwa dua belas orang yang melakukan baiat pada Nabi adalah orang Yahudi dari suku Khazraj.

¹⁴(par. 138) Tokoh dalam Ramayana yang sangat dihormati oleh pemeluk agama Hindu

BAB 4**TEKS SUMBER****1****What Makes a Muslim?**

[1] What does it mean to be a Muslim? This plain and obvious question has both a simple and complex answer. Let me begin with the simple explanation.

[2] A Muslim is someone who makes the declaration: There is no god but God; and Muhammad is the Prophet of Allah. The affirmation, known as the *Shahadah*—literally, ‘witness’ or ‘testimony’—is all there is to being a Muslim. Anyone can become a Muslim, or claim to be a Muslim, simply by uttering these words. But beyond the declaration is the struggle to live by spirit and meaning of these words.

[3] The first part of the *Shahadah*, ‘There is no god but God’, declares the oneness of God. A Muslim is someone who believes in one omnipotent and omnipresent, and all-merciful God. As a basic principle, Muslims do not perceive God in human terms. Indeed, they argue that it is impossible for the human mind to comprehend an Infinite God who is responsible for black holes and snowflakes, the unconditional love of mother and the havoc of a natural disaster. Certainly, God has no gender. But conventionally, Muslims refer to God as He (always a capital ‘H’!). He is both transcendent and immanent. He has created the universe; and maintains

and sustains it. The only way a human mind can understand Him is through His attributes. He is described as the Loving, the Generous, the Benevolent. He is the First (He was there before the ‘big bang’) and the Last (He will be there after the end of the universe). He asks us to love Him and struggle to understand His will.

[4] The second part of the Shahadah takes us from God to man: ‘Muhammad is the Messenger of God.’ How are we to have a reasonable understanding of an infinite, all-powerful creator we call God? For Muslims, the only possible way is for Him to communicate that knowledge by whatever means He deems fit. And throughout history, God has provided this guidance to humanity through various individuals whom He chose as His Messengers. Prophets have been sent to every nation and community, beginning with Adam. Each prophet communicated the same message: There is no god but God’. The prophet Muhammad communicated this message in its final form, and is thus considered to be the ‘Seal of the prophets’. A Muslim is someone who believes that Muhammad provides us with the ideal example of human behaviour and relationships.

[5] To accept Muhammad as the Prophet of God is to accept that revelation he received is from God. This revelation is the Qur’an. A Muslim is someone who believes that Qur’an is the Word of God, complete and verbatim. Everyone who utters the Shahadah is duty bound to follow the guidance of the Qur’an. The principles and injunctions of the Qur’an provide the norms which shape Muslim behaviour and set the standards by which success and failure are judged.

[6] The Shahadah is the essence of Muslim faith—known as Islam. The word ‘Islam’ has the dual meaning of ‘peace’ and ‘submission’. A Muslim is one who

‘submits’ willingly to the guidance of the One, All-knowing, Merciful and Beneficent God and seeks peace through this submission.

[7] But this submission is not an act of blind faith. Islam does not ask the followers to accept anything without question. Everything in Islam, including the very existence of God, is open to critical interrogation. Islam presets itself as a rationally satisfying faith. And the faithful acquire genuine faith only after they have pondered and reflected upon the ‘sign of God’ as manifested in the laws of nature, the material universe and personal experience of the Divine.

[8] Just as submission cannot be blind, so peace cannot be attained without justice. In Islam, peace and justice go hand in hand. Submission is not a passive exercise. It requires all Muslims to struggle for justice—in society, in politics, at a global level and in their daily lives. So Islam and political and social activism are natural bedfellows.

[9] There are two aspects of the Shahadah that have a direct bearing on how Muslims relate to each other as well as to non-Muslims.

[10] First, the Shahadah incorporates a very strong ideal of human equality. We are all equal before God. No one, whatever their creed, colour, class, sex or persuasion is superior or inferior to any other. The standard of equality, I would argue is also extended to the notion of truth. Muhammad was a Messenger; but there had been countless messengers before him. Each community has some notion of truth which Islam recognizes and appreciates; truth is not the same for everyone. Moreover, Islam itself does not have a monopoly on truth—only find the final formulation of truth which Muslims struggle to understand and live by with all their

human limitations and frailties. Our understanding of truth is always partial, never complete. All communities, including communities without faith, are equal in their limited understanding of truth.

[11] Second, the Shahadah promotes a positive view of life. God is the wise, the Beautiful, and the Subtle and He expects us to shape the world in His image. Islam argues that men and women are naturally inclined to do good—that is, promote equality and justice to be fair and generous in every day dealings, to be kind and gentle towards flora and fauna, and to protect and conserve their habitat and environment. Muslims believe that everyone is born pure and innocent, with innate beauty and the ability to rise to the highest level. Society, as a whole, has an infinite capability for advancement and for acquiring knowledge.

[12] But, one could ask, are human beings not more inclined to be wicked? Are we not programmed to be unjust, to defy the ethical and the moral? Are we not, as Christians would argue, ‘fallen’ beings in need of ‘salvation’ before we can be expected to do good?

[13] Islam’s answer to this question is straightforward: no. We have free will. While human beings are naturally inclined to do good, they are free and quite capable of being wicked and unjust. But when they do so, they are acting against their natural disposition. It is the choices they make which define their actions as moral or immoral. If they had no choice—that is, if they were compelled, without freedom, to follow a single course—their action would be neither moral nor immoral. Choice, resulting from free will, confirms moral responsibility.

[14] We will be responsible, Islam teaches, for the choices we make in this world before God, after our death. Islam totally rejects the idea of ‘original sin’. Whatever Adam did in Eden, he did himself. He repented his own personal misdeed and was forgiven by God. His actions do not cast a shadow on the rest of humanity. Unlike the Christian tradition, Muslims believe that we are not ‘fallen’ and so we are in no need of being ‘saved’. We are not helpless; we have the freedom to choose good or evil. Our salvation—in this world and in this life after death—lies in doing good works, in promoting all that is noble, just and praiseworthy.

Why Is a Muslim a Muslim?

[15] The Shahadah is perhaps the most frequently repeated sentence in any language. In the outlook to life which it engenders lies the answer to the second most frequent question: ‘Why are you a Muslim?’ In more general terms, we can rephrase the question as: ‘Why is a Muslim a Muslim?’ I, and I think most Muslims, are believers because we are inclined to see the world as a good and positive place. We also have a strong sense of equality and justice, which is further enhanced by our religion. And we wish equality and justice to prevail over God’s earth.

[16] Perhaps this is why Islam describes itself as a ‘primordial faith’, the natural inclination of men and women who are born in an originally good and pure state. Indeed, nature plays an important part in why a Muslim is a Muslim. Muslims do not only believe that we ought to live with nature, rather than try to dominate or subdue it, they also believe that the laws of nature do not violate the laws of religion. On the whole, Muslims do not try to justify their beliefs in terms of miracles.

[17] Muhammad himself went out of his way to deny that he did or could perform any miracles. And the Qur'an invites not blind belief but an examination of evidence it presents. In Islam, religious truth is a matter of argument and debate, a symposium in which everyone has the right to contribute, to convince and be convinced. I like to think that Muslims are Muslims because they like to argue.

[18] This is why orthodox Islam has never had a Church or a Synod that could dictate what others should and should not believe. One arrives at the religious truth with one's own rational effort and endeavour. What happens next, how one lives by one's faith, is of course fraught with all sort of problems.

[19] This, then, is a simple delineation of what it means to be a Muslim. Now, for some complexity!

2

Who Are the Muslims?

[20] Faith, like much else in this world, is subject to interpretation. Believers can *only* have an interpretative relationship with their sacred texts. My explanation of the Shahadah is, of course, my own – and some would legitimately argue idealized – interpretation. So it should not come as a surprise that there are many different, some even contradictory, readings of what it means to be a Muslim. Indeed, the sheer diversity of Muslims and verities of Islam can be quite bewildering.

[21] We can appreciate the diversity of Muslims by looking at who they are and where they live. Geographically, Islam occupied what is known as 'the global middle belt'. From the shores of Senegal and Morocco to the Pacific Ocean and the islands of Indonesia. And, north to south, from the Mediterranean coast of Turkey to Somalia.

[22] There are fifty-seven sovereign Muslim states. But there are also substantial Muslim minorities in non-Muslim states—India has almost as many Muslims as Pakistan and Bangladesh put together. And there are as many Muslims in China as in Egypt. And we must not forget the substantial Muslim presence in the European Union (around twenty million).

[23] The Muslim population of the world is estimated to be 1.5 billion. That means every fourth person on this planet is a Muslim. They speak hundreds of different languages, and come from ethnic backgrounds as diverse as those of the

Arabs and Turks, the Hausa and Afghans, the Chinese and the Malays, the English and the Bosnians. Each ethnic community brings with it its own historical customs and cultural practices, which are often seen as part of their “Islamic identity”. So, in Saudi Arabia Islam is defined in a very narrow and legalistic way and incorporates a number of tribal practices, such as the notion of unflinching loyalty to a clan. In Indonesia, where Muslims have been deeply influenced by Hinduism and Buddhism, Islam is described as ‘tolerant and liberal’. Some Somali Muslims insist that the old custom of female circumcision is part of their faith even though the practice has no Islamic injunction and is totally rejected by the vast majority of Muslims. The mosques in China look more like pagodas than mosques.

[24] Beyond the ethnic gloss lies a host of religious denominations. Muslims themselves recognize two main divisions within Islam: Sunni and Shia. The term Sunni derives from the *sunnah*, or the path, and the Sunnis see themselves as ‘the people of the path’. They constitute the majority of Muslims and described themselves as ‘the Orthodox’. The Sunnis believe that the first four caliphs who succeeded the Prophet Muhammad were legitimate successor and ‘Rightly Guided’. Conventionally, the Sunnis belong to one of the four ‘Schools of Thought’, which offer different interpretations of Islamic law and jurisprudence.

[25] The Shias are largely concentrated in Iran and Iraq. The term Shia means ‘followers’. The Shias are followers of Ali, the cousin and son-in-law of the Prophet Muhammad. As we shall see later, the Shias’ theology is somewhat different from the Sunni outlook. Here, it would suffice to say that, strictly speaking, the Sunnies reject the idea of a clergy. The Shias, on the other hand, have a highly organized

clergy. There are equivalents of bishops and even a pope—the Grand Ayatollah. The Shia community has a number of divisions. The vast majority are ‘Twelvers’ who believe in Twelve Imams. A small minority are Ismailis who have their own, more esoteric interpretation of Shia thought.

[26] Both Shias and Sunnis can be Sufis, or mystics. Mysticism has deep roots in Islamic history and the Sufis constitute a major division within Islam. Sufis believe that God is in all things and all things in Him. Moreover, all visible and invisible things emanate from Him, and are not distinct from Him. The Sufis are divided into numerous sects—or *tariqas*—ranging from the Whirling Dervishes of Turkey to the followers of the famous Andalusian mystic, ibn Arabi. Many new convert to Islam, particularly in Europe and the USA, are attracted to Sufism rather than orthodox Islam.

[27] As if this diversity were not complex enough we have to add a number of other layers. Islam has been in turmoil for several centuries. Around the sixteenth century, the Muslim civilization, which was once a dominant, global civilization, began to decline. The pursuit of thought and learning was replaced by imitation—henceforth, the opinions of the classical scholars had to be imitated—and obscurantism. Then, many Muslim societies were colonized by European imperial powers. During the colonial period, a number of reform movements emerged, each aiming to galvanize the Muslim societies and revive Islam, each adding its own spin to the faith and its outlook.

[28] There have been three such movements on the Indian sub-continent alone. The Tablighi Jamaat, which emerged in the 1920s, is an evangelical movement

that believes Islam should be limited to rituals and have nothing to do with politics. The Deoband movement, a breakaway group of Sunni Muslims, emerged from the Islamic university near Delhi from which the movement takes its name. It is overtly political. Its members fought against British rule and are now fighting ‘Western imperialism’ with equal zeal. The Deobandis are opposed by the Barelvis, who emerged about the same time from the Indian city of Bareilly. The Barelvis have turned the veneration of the Prophet into a high art—much to the displeasure of the Deobandis who shun all kinds of esoteric interpretation.

[29] Perhaps the most noted of the reform movements is the Salafiyyah, which emerged in the Middle East at the beginning of the twentieth century. The Salafiyyah began as a modernist project aiming to accommodate Islam to the ideas of secular materialism. Despite its wide-ranging influence, its failure to introduce any substantial change in Muslim societies has now transformed it into an aggressive literalist movement based largely in the Middle East.

[30] Followers of these and other reform movements have their own particular take on Islam. So do members of more recent and explicitly political ‘Islamic movements’ which acquired a global reach after the independence of many Muslim states in the 1950s. Such movements as the Muslim Brotherhood of Egypt and Sudan and Jamaat-e-Islami of Pakistan, as well as Islamic revolutionaries in Iran, equate religion with state. Their goal is to create an ‘Islamic state’ with Islamic Law as the law of the land.

[31] What all this means is that there are as many interpretations of Islam as there are distinct Muslim Communities. An individual Muslim may be a Sunni, a

follower of one particular school of thought, a supporter of a political movement like the Muslim Brotherhood and may practise the customs of his country of origin, say Somalia. Or indeed he or she may be a Muslim who is, according to most orthodox Muslims, not a Muslim at all. The Qadyanis sect, which emerged in India during the Raj, has been declared 'non-Muslim' in Pakistan. Allegedly, the Qadyanis do not believe that the Prophet Muhammad was the last prophet. But, of course, the Qadyanis describe themselves as Muslims and perform all the necessary rituals.

[32] This vast diversity and intractable complexity exists within a framework of overarching unity. Most Muslims share common beliefs and ritual practices that were established at the beginning of Islam.

[33] So, let us begin at the beginning.

3

Where Do Muslims Come From?

[34] Islam does not claim to be a new religion. It presents itself as a continuation of the religious tradition established by Abraham. Indeed, this religious tradition actually goes back to Adam. Adam, according to Islam, was not only the first man but also the first Prophet. So the followers of earlier prophets, Jews, Christians and others, were all, from the viewpoint of Islam, true believers in God.

[35] Islam began in Mecca, Saudi Arabia, in the first decade of the seventh century. It was taught by Muhammad, son of Abdullah, of the tribe of Quraysh, which belonged to the clan of Hashim. When Muhammad was forty, he began to receive revelations from God through the archangel Gabriel. The revelations asked Muhammad to announce that he was the Prophet of God and to preach His message. Those who accepted the prophecy of Muhammad, and became his followers, were known as Muslims. The word 'Muslim' literally means 'one who surrenders to God'. The revelations were written down and become the Qur'an, the sacred text of the Muslims.

[36] The life of the Prophet Muhammad is known as the *Seerah*. It plays a central role in shaping the behaviour, the thinking and the outlook of Muslims. To understand what makes Muslims tick, we need to know the basic elements of the life of Muhammad.

Who Was the Prophet Muhammad?

[37] Unlike other religious leaders, such as Jesus and the Buddha, we know a great deal about the life of the Prophet Muhammad. He lived in the full light of history. His day-to-day activities, his dealings with others and his conversations and his conversations were recorded during his lifetime and extensive biographies were published soon after his death. So we have a rich reservoir of sources to enable us to appreciate and understand who he was and how he lived his life.

[38] The Seerah literature is a unique institution of Islam. It is both history and biography, and a source for guidance and law. Conventionally, the Seerah is written in a standard, chronological form. It tends to concentrate more on the Prophet's battles and expeditions than his personality. I will follow the chronology, but offer my own interpretation of the Seerah by focusing on the personality of the Prophet.

[39] Muhammad was born on 29 August 570 in the city of Mecca. At the time of his birth, Mecca was an independent city state dominated by the powerful tribe of Quraysh, who were largely pagans and polytheists. Located in a barren valley, Mecca was already a city of pilgrimage. It was famous for its temple which housed the Ka'bah, a cube-like building containing a black stone which is thought to be a meteorite. Muhammad's father, Abdullah, died before his birth, and his mother, Amina, died when he was only six. His grandfather, Abdul Muttalib, who was the chief of Quraysh, became his guardian, but he too died, just three years later. So Muhammad spent his youth with the family of his uncle, Abu Thalib.

[40] As an adolescent, Muhammad was very fond of solitude. He spent a considerable time in the desert and the caves near Mecca, thinking and reflecting. He became concerned at the moral condition of people in Arabia: the idolatry, the lawlessness, the perpetual tribal and infanticide, were an endless cause of agony. But he did not isolate himself totally from community affairs. As a young man, he was highly respected, living up to his name – Muhammad, ‘the praised one’. He accompanied his uncle on business travels, visiting present-day Syria and Iraq. The Quraysh were so impressed by his honesty and integrity that they gave him the title of ‘al-Amin’, the honest.

[41] When Muhammad was twenty-five, he was approached by a rich Quraysh widow, Khadijah, who asked if he would go to Syria on her behalf to conclude a business deal. Muhammad agreed and carried out the business transaction with his usual scrupulous honesty. Khadijah became besotted with the young man, so she asked another question. Would he marry her? She was fifteen years older than him. Muhammad agreed. The marriage gave Muhammad a much-needed friend and companion. They were a devoted couple, deeply in love. Khadijah was his refuge from the strife-ridden world outside, and she provided him with solace when he returned from his solitary reflections. They had four daughters and two sons – but the sons died as infants.

[42] One day, Khadijah presented Muhammad with an unusual gift. She had bought a young slave, Zaid, son of Haritha. He had been captured in a tribal battle outside Mecca and brought to the city. Khadijah thought he would make a good son for her husband. So Zaid lived with Muhammad for a while. But when Haritha,

Zaid's father, learned that his captured son was with Muhammad, he came to Mecca and offered a large sum for his return. Muhammad summoned Zaid. 'If he chooses to go with you,' he said, addressing Haritha, 'he is free do so.' Then he looked at Zaid and said, 'If he chooses to stay with me, then he is free to stay with me.' Zaid declared that he would stay with Muhammad, who treated him as though he were his only son. Then Muhammad took Zaid by the hand and led him to the Kaaba. There he publicly adopted him as his son and heir. Zaid came to be known as 'the son of Muhammad'.

[43] By now Muhammad was approaching forty. He was becoming more and more disturbed by the conflicts and lawlessness, indulgence, cruelty and moral debasement that he saw all around him. He began to retire regularly to the cave in Mount Hira, a few miles from Mecca. He would usually go there alone; but sometimes Khadijah and Zaid also accompanied him. There he would spend all night motionless, thinking, reflecting, deep in meditation.

First Revelation

[44] It was in the cave of Hira, in the year 610, that he received his first revelation. He was alone, tired, half-asleep, half in a state of meditation. A vivid light shone into his eyes, and he heard a voice:

'Muhammad.'

He broke out in a sweat. 'who is it?'

'Read! Said the voice.

'I am not of those who read.'

Someone took hold of him, hugged him fervently and then released him.

‘Read!’

‘I am not of those who read’.

Again he was clutched and he felt as if his last breath was about to escape him.

‘Read!’

He was hugged for the third time.

‘Read!’

‘What shall I read?’

‘Read! In the name of your Lord Who created: He created man from a clinging form.

Read! Your Lord is the Most Bountiful One Who taught by [means of] the pen, Who taught man what he did not know.’ (*Qur’an* 96: 1—5)

[45] Muhammad, trembling with fear, came down the mountain, ran all the way to Mecca, and went straight to Khadijah.

[46] ‘Wrap me up, wrap me up,’ he cried. Khadijah wrapped him in a garment until his fear had subsided. He told her what had happened, and expressed concern that he was becoming a soothsayer or going mad. She listened attentively and then said, ‘God forbid. He will surely not let such things happen. For you always speak the truth. You are faithful in trust. You bear the affliction of other people. You spend in good works what you gain in trade. You are hospitable, and you help your fellow men.’ She paused for thought. ‘Rejoice, O dear husband,’ she said. ‘He, in whose hands stands Khadijah’s life bears witness to the truth of this fact that you will

be the prophet to this people.’ Khadijah went to see her cousin, Waraqa, a learned man who had translated Jewish and Christian scriptures into Arabic. After she had related an account of Muhammad’s experience to Waraqa, he cried out: ‘Holy! Holy! Holy! This is the Holy Spirit who came to Moses. He will be the prophet of his people. Tell him this and ask him to be brave.’

[47] Soon afterwards, the blind Waraqa and Muhammad’s paths crossed on the streets of Mecca. ‘I swear by Him in Whose hand is Waraqa’s life,’ said the old man, ‘God has chosen you as His prophet. They will call you a liar. They will persecute you. They will banish you. They will fight against you. If I could live to those days, I would help you to triumph over your enemies!’ Then he kissed Muhammad on his forehead.

[48] After the first revelation, his biographers and commentators state, Muhammad suffered much mental anguish. But he continued his retreats to the cave of Hira where wrapped in meditation and melancholy, he received the second revelation.

[49] You, wrapped in your cloak, arise and give warning! Proclaim the greatness of your Lord; cleanse yourself; keep away from all filth; do not be overwhelmed and weaken; be steadfast in your Lord’s cause.’ (74:1—7)

[50] Muhammad now accepted his role as a prophet. He started asking the Meccans to abandon idolatry, to give up the worship of pagan gods, and to accept one omnipotent God as creator. Khadijah was the first to accept his teaching.

The Prophet in Mecca

[51] In the beginning, the Prophet was very cautious. He invited only those who were close to Him to Islam. The second person to convert after Khadijah was the Prophet's cousin, Ali, son of Abu Thalib. He was only ten at the time of his conversion.

[52] Ali was followed by Zaid, the Prophet's adopted son. Then came Abu Bakr, a highly respected member of the Quraysh, renowned for his integrity. Soon afterwards, a group of fifteen leading members of the Quraysh embraced Islam. Included in the group was Othman bin Affan, a wealthy and respected merchant who, like Abu Bakr and Ali, was destined to play a major role in the coming years.

[53] After three years of quiet but constant struggle, the prophet had secured only thirty followers. Some of them were people of position and wealth, while others were simple, poor citizens. The small community of Muslims practiced its faith in secret. But now the Prophet decided to communicate his message more openly. He began to address crowds of Meccans asking them to refrain from worshipping stones and statues and inviting them to the worship of one God. But his attempts bore no fruits. So he turned to strangers arriving in Mecca for trade or pilgrimage. Still, with no success.

[54] The Quraysh were less than pleased with the activities of the prophet. To begin with they doubted his sanity. They declared that he was mad or possessed by a malevolent spirit. But this had no effect on Muhammad. Then they started to issue warnings. If Muhammad did not stop attacking their gods, they said, they would be forced to take physical action. Finally, the Prophet's preaching evoked a furious

outburst of persecution against him and his followers. They pursued him wherever he went and threw dirt and filth at him and his disciples. They scattered thorns in places where the Muslims offered their prayers. They stopped strangers before they entered Mecca and warned them to avoid Muhammad. They demanded that if Abu Thalib could not stop his nephew from his activities, he should 'hand over his brother's son, who he has adopted, so that we can put him to death'. Abu Thalib stood by his nephew.

[55] When the sufferings of his disciples became unbearable, the Prophet advised some of them to seek refuge in the kingdom of the Negus. The king of Abyssinia was renowned for his tolerance and hospitality. So a small band of Muslims escaped to Abyssinia. But the Quraysh pursued them vigorously even there. On arriving in Abyssinia, the Quraysh envoy asked the Negus to hand over the refugees stating that they were guilty of abandoning their old religion and must be put to death. The Negus asked the exiles if the charge were true. The spokesman of the refugees was Jafaar, son of Abu Thalib, and brother of Ali. His reply to King Negus is regarded as a memorable event in the history of Islam.

JAFAR'S DEFENCE

[56] 'O king', Jafaar began, we were plunged in the depth of ignorance and barbarism, we adored idols, we lived without morals, we ate dead bodies and we spoke abominations, we disregarded every feeling of humanity and the duties of hospitality and neighbourhood, we knew no law but that of the strong. Then, God raises among us a man of whose birth, truthfulness, honesty and purity we were aware. He called us to the Unity of God, and taught us not to associate anything with him. He forbade us the worship of idols, enjoined us to speak the truth, to be faithful to our trusts, to be merciful and to regard the

right of neighbours. He forbade us to speak evil of women, or to deprive orphans of their rights. He ordered us to flee from vice and to abstain from evil. To offer prayers, to render alms, to observe the fast.

‘We have believed in him: we accept his teachings and his injunctions to worship God and not to associate anything with Him. For this reason our people have risen against us, have persecuted us in order to make us forego the worship of God and to return to the worship of idols of wood and stone and other abominations. They have tortured us and injured us, until finding no safety among them we have come to your country.’

[57] Back in Mecca, the Quraysh modified their tactics. They offered the Prophet wealth, anything he wanted as long as he would desist from attacking their deities and spreading his message. The prophet’s reply was straightforward: ‘If they placed the sun on my right hand and the moon on my left hand, so that I may renounce my task, I would not desist until God made manifest His cause or I die in the attempt.’ The Prophet’s refusal made the Quraysh even more angry.

[58] But he too changed his tactic. In the face of increasing hostility in Mecca, he decided to take his message to the nearby town of Taif. The inhabitants of Taif turned out to be even more obstinate. They pelted him with stones and drove him out of the city. Wounded and bleeding, he returned to Mecca to discover that the Quraysh were plotting to kill him.

[59] More bad news greeted the prophet. Abu Thalib, his beloved uncle, drew his last breath at the age of eighty. He died without converting to Islam. Three days later, his loving wife and closest friend, Khadijah, also died. She was sixty-five. In these darkest days of his life, stricken with double grief and threatened by Quraysh, the Prophet had his deepest and most profound spiritual experience.

The Night Journey

[60] Was it a physical journey or a mystical experience? Muslim commentators are divided on the question of Isra and Mi'raj—the 'Night Journey' and 'Ascension' of the Prophet. Some see it in rather literal terms, while others see it purely as a metaphysical voyage. But all agree that it was a central event in the Prophet's life. Like most spiritual experiences, I would argue, it is best understood in metaphorical terms.

[61] Muhammad was in the area that later came to be known as the Sacred Mosque in Mecca, near the Ka'bah. 'Whilst I was sleeping Gabriel came to me. He led me out of the mosque, and there was a white beast, between a mule and an ass, with wings at his sides wherewith he moved his legs; and his every stride was as far as his eye could see. I got on his back and in a twinkling he carried me from the Sacred Mosque to the Mosque in Jerusalem. I alighted. A man appeared in front of me, offering a cup of milk and a cup of wine. I drank the milk and refused the wine.'

[62] At Jerusalem the Prophet was met by a company of prophets—Abraham, Moses, Jesus and others. Then began the Ascension: led by the Archangel, the Prophet ascended beyond the confines of earthly space and bodily forms to seven Heavens. Everything the Prophet now saw he saw with his 'inner eye', his heart and soul. At the summit of his ascent was the 'Lote Tree of the Uttermost End', which is rooted to the Throne, and marks the end of knowledge of every knower, prophet or archangel. And the Prophet saw what the eye cannot see: 'His sight never wavered, nor was it too bold, but he saw some of the greatest signs of his Lord.' (53:17—18)

[63] Soon after his ‘Night Journey’ and ‘Ascension’, the Prophet was approached by a party of twelve men from the city of Yathrib. Located some three hundred kilometres north of Mecca, Yathrib saw itself as a rival city. The party, with ten members from the Jewish tribe of Khazraj, came to make a pledge. On the hill of Aqaba, in the northern part of Mecca, they took the following oath: ‘we will not associate anything with God. We will not steal or commit adultery, nor kill our children, nor defame and denigrate others. We will obey the Prophet in everything that is reasonable; and we will be faithful to him in success and failure.’ The party returned to Yathrib.

[64] The following year, the group from Yathrib returned. This time there were seventy-three men and two women—some had converted to Islam, others had not. But all came with a single message: ‘Speak, o Prophet! What do you want from us, for yourself and your Lord?’ The Prophet was in great need of such assistance. His opponents had become so powerful and so enraged that he was in constant danger of his life. He thus decided to leave Mecca and move to Yathrib. The party from Yathrib returned to their city leaving the Prophet to arrange for his journey to their city.

The Migration

[65] On July 622, at the age of fifty-two, the Prophet began the *hijra* - his migration from Mecca to Yathrib. Accompanied by his closest companion, Abu Bakr, he traveled for three days, with the Quraysh in hot pursuit, and reached the city to a rapturous welcome. By now most of the city had converted to Islam. Men, women

and children danced with joy in the streets. The city changed its name to *Medina-tun Nabi*—the City of the Prophet. The inhabitants of Medina received the noble designation of *Ansar*—the Helpers. And the Muslims from Mecca came to be known as *Muhajarun*—the Emigrants. A new bond was created between the Emigrants and the Helpers. All were brothers and sisters, duty-bound to help and support each other.

[66] In Medina, the Prophet took two immediate steps. First, he built a small mosque together with houses for the emigrants from Mecca. Now, however, he was not just a Prophet but also a unanimously elected legislator of a prosperous city. (Medina was in fact a pluralistic city – apart from the emigrants and exiles, it had a well-established Jewish community as well as pagans and others.) Second, the Prophet issued a charter defining the rights and responsibilities of the citizens.

[67] The charter began: 'In the name of God, the Beneficent, the Merciful. This charter is given by Muhammad, the Apostle of God, to all believers, whether of Quraysh or Medina, and all individuals of whatever origins who have made common cause with them, who shall all constitute one community.'

[68] It went on to declare: 'The state of peace and war shall be common to all Muslims; no one amongst them shall have the right to conclude peace, or declare war against, the enemies of his co-religionists. The Jews who attach themselves to our community shall be protected from all insults and vexations; they shall have equal rights with our own people, to our assistance and good offices. The Jews of the various branches, and all others domiciled in Medina, shall form with Muslims one community: they shall practise their religion as freely as Muslims. The allies of Jews shall enjoy the same security and freedom. The guilty shall be pursued and punished.'

The Jews shall join the Muslims in defending Medina against all enemies. The interior of Medina will be a sacred place for all who willingly accept this charter.’

[69] Medina was relatively peaceful for about two years. This period was used by the Prophet to establish the formal religious obligations of the Muslim community. The direction of prayer—known as the Qibla—was fixed towards Mecca. After an intensive discussion with the community, the Prophet decided that the human voice, rather than bells, should be used to call the faithful to prayer. The first person to make the *azan*—the call to prayer—was a young black slave, Bilal, who had suffered unspeakable tortures at the hands of the Quraysh. It was the habit of the Prophet to fast three days every month. But after a revelation, the fast of the month of Ramadan was instituted. The Prophet also established the obligation of *zakat*—giving a proportion of one’s wealth in alms to the poor and the needy.

[70] Toward the end of the second year of the hijra—which marks the beginning of the Islamic calendar—the Prophet received some disturbing news. A Meccan caravan of exceptional importance, with over a thousand camels laden with goods and arms, was returning from Syria. The leader of the caravan, Abu Safyan, feared that it would be attacked by the Muslims. So he asked the Meccans for an army to protect the caravan. The Quraysh took little time to marshal a large, well-equipped force. But their intention was not just to protect the caravan—they planned to march against Medina.

[71] The Prophet realized that he had little choice but to face the Meccan army. He chose to fight the battle not in Medina but in the nearby well of Badr. This gave the Muslims a strategic advantage: access to water. On one side were 313 ill-

equipped Muslims, with seventy camels and three horses. They faced a mighty Quraysh army of 950 men, seven hundred camels and a hundred horses. The battle was swift—lasting less than half a day—and the Muslim victory decisive. Around seventy Meccans, including a string of leaders, were killed; seventy-five were taken prisoner. The Prophet issued an order that the prisoners should be treated with the utmost respect and dignity.

[72] The following year—625—the Meccans returned to avenge their defeat at Badr. This time they were three thousand strong. The Prophet could only muster an army of seven hundred, with only one horse to share between them. This time the battle was fought at Mount Uhad, around five kilometres from Medina. Once again the Prophet secured a strategic advantage. He placed fifty archers on the top of the mountain. The Muslims repelled the Meccan infantry. Thinking that they had won, the archers abandoned their position. The Meccans regrouped and attacked from behind. In the resulting battle, the Prophet himself was wounded. Some seventy Muslims were killed. But the battle did not have a decisive outcome, and by evening the Meccans withdrew.

[73] The Quraysh, however, were not ready to give up. They returned two years later, this time with an army of ten thousand—the largest force ever seen in Arabia. On the advice of one of his companions, the Prophet dug a wide trench all around Medina. The Meccans made repeated attempts to cross the trench but failed. Unused to long sieges, and short of food and water, the Meccans army started to lose heart and drift away. Then, around two months into the siege, there was a huge

storm. The Meccans decided to cut their losses, and returned home. The so-called ‘battle of the ditch’ was in fact not a battle at all.

Hudaybiya Agreement

[74] When the siege was over, The Prophet decided to make a pilgrimage to Mecca. He led a group of sixteen hundred men. They were mostly unarmed and wore the pilgrim dress of two seamless garments. The prophet also sent an envoy to Mecca to inform its citizens of his peaceful intention and to seek permission to enter the city for *hajj*, the pilgrimage to Mecca.

[75] Initially, the Meccans wanted to fight and drive the Muslims back. But eventually they chose to negotiate and sign a pact.

[76] The agreement was drawn up at Hudaybiya, a settlement fifteen kilometres west of Mecca. According to Muslim sources, the following dialogue took place between the prophet and Suhayl ibn Amr, who was negotiating on behalf of the Meccans.

‘Ali,’ said the Prophet, ‘write: In the name of Allah, the Merciful, the Compassionate.’

‘I cannot accept that wording,’ protested Suhayl.

The customary ‘In your name, Allahumma’ had to be used.

The Prophet agreed and continued, ‘It has been agreed between the undersigned, Muhammad, the Messenger of God...’

Suhayl interrupted. ‘If I acknowledge that you are the Prophet of Allah, then I would not be at war with you.’

[77] This time the Muslims protested angrily, and swords were drawn, and Ali refused to cross out what he had written. The Prophet took the pen and himself crossed out the words ‘Messenger of Allah’.

[78] ‘Well then,’ he said, ‘write: between Muhammad ibn Abdullah and Suhayl ibn Amr. Hostilities will cease for a period of ten years. Anyone escaping from Mecca and taking refuge with Muhammad shall be given up to Quraysh. Muhammad and his followers will turn back and not attempt to enter Mecca against the will of the Quraysh. Next year the Quraysh will cease all opposition to the visit of the Muslims to the Holy Places for three days, but carrying only the arms permitted to pilgrims: sheathed swords.’

[79] When his companions heard these clauses, which placed Muslims at serious disadvantage, they were upset. ‘Prophet,’ they said, ‘would you sign such a treaty?’

‘Assuredly,’ the Prophet replied.

[80] Before the Prophet could put his signature on the treaty, a young man burst through the Meccan ranks. He was Abu Jandal, son of Suhayl ibn Amr. He had converted to Islam and had been tortured and imprisoned. He rushed towards the Muslims, dragging around his ankle the links of his broken chain.

[81] When Suhayl saw his son, he lashed out at him. Then, seizing him by his garment, he dragged him towards the Prophet. ‘O Muhammad,’ he said, ‘here is the first fugitive. I call on you to hand him over to me.’

The Muslims were forced to stand by as Abu Jandal was dragged away.

‘Am I to be returned to the polytheists who persecute me for my religion? See what they have done to me,’ cried Abu Jandal.

[82] The Muslims returned to Medina. They had not performed the hajj. And by the very treaty they had signed, they could not help Abu Jandal and others like him. Many thought that this was a serious setback. But the Qur’an declared that the Hudaibiya agreement was a great victory. ‘Truly we have opened up a path to clear triumph for you.’ (48:1) It established the principle that sometimes compromise, however uncomfortable, is necessary to secure peace, that intransigence is not conducive to viable negotiations. And what may appear to be a setback, can be turned, through peaceful means, into a triumph.

Return to Mecca

[83] The treaty only lasted two years. The Quraysh violated its terms and, when reminded by the Prophet of their obligations, declared it null and void. So, on 11 January 630, the Prophet led an army of ten thousand men to Mecca. The demoralized Meccans offered no resistance. Before entering the city in triumph, The Prophet forbade his soldiers from fighting. The people who had pursued him with unrelenting hatred, persecuted him relentlessly, tortured and murdered his followers, waged wars against him and sought to destroy him by every possible means, were now at his mercy.

[84] When the Meccans gathered in front of him, the Prophet asked, ‘What do you say now? And what do you think now?’

They replied, ‘We say well, and we think well.’

The Prophet ordered a general amnesty saying, ‘You will hear no reproaches today. May God forgive you: He is the Most Merciful of the Merciful.’ (12:91)

[85] The Quraysh were treated with kindness and generosity that has no parallels in history. No house was robbed. No man or woman was molested. There was only truth and reconciliation.

[86] The Quraysh wanted the Prophet to settle in Mecca. But he chose to return to Medina which now became the capital of an expanding Muslim polity. Life was hectic as tribe after tribe came to pay allegiance to the Prophet. They were always received with consideration and treated with hospitality. A written treaty guaranteeing the privileges of the tribes was always granted to the deputies. For example, the Prophet granted a charter to the Christians who lived within the boundaries of the Muslim rule. It read:

[87] To the Christians of Najran and the neighbouring territories: the security of God and the pledge of His Prophet are extended for their lives, their religion and their property—to the present as well as the absent and others besides. There shall be no interference with [the practice of] their faith or their observances, nor any change in their rights or privileges. No bishop shall be removed from his church, nor any monk from his monastery, nor any priest from his priesthood. And they shall continue to enjoy everything great and small as before. No image or cross shall be destroyed. They shall not oppress or be oppressed. No tithes shall be levied from them, nor shall they be required to furnish provision for the troops.

[88] The Prophet also sent envoys and missionaries to other communities. Every missionary received the same advice: ‘Deal gently with the people, and be not harsh, cheer them, and condemn them not. You will meet many People of the Book

[Jews and Christians] who will ask you: “What is the key to heaven?” Reply to them: “The key to Heaven is to testify to the truth of God, and to do good works.”

[89] Less than ten years after the hijra, the Prophet had united most of Arabia. He was past sixty and was beginning to feel his age. In March 632, he performed his last pilgrimage to Mecca; and from the top of Mount Arafat, addressed the Muslims for the last time.

FROM THE PROPHET’S FAREWELL ADDRESS’

[90] O people, listen to my words, for I know not whether I will be with you for another year. Your lives and property are sacred and inviolable amongst one another. Remember that you will appear one day before your God Who shall demand from you an account of all your actions. Wrong not and you shall not be wronged. You have rights over your wives, and your wives have rights over you so treat them with kindness. Know that all Muslims are brothers, and you are one brotherhood. You are all equals, and enjoy equal rights and have similar obligations. Nothing that belongs to another is lawful unto his brother, unless freely given out of goodwill. Guard yourselves from committing injustice. Do not tyrannise your people; and do not usurp their rights. Let those who are present tell those who are absent. Perhaps those who are told afterwards may remember better than those who have heard it now.

[91] On Monday 8 June 632, while praying in whispers, the prophet died. His last words: ‘O Allah, with the Compassionate on High.’

[92] The life of the Prophet Muhammad, known as the Seerah, is central to the beliefs, thought and actions of Muslims. I have presented the main features of the Seerah, while concentrating on the personality of the Prophet. There are, however, some aspects of the Seerah which can be seen as ‘problematic’.

[93] Certain Western writers have accused Muhammad of being prone to violence. But this accusation, perpetuated throughout history to such an extent that it has now become a standard Western stereotype, is a myth. To some extent, the way the Seerah has been written by Muslims, with its overemphasis on the battles of the Prophet, has also enhanced this myth. In fact, during the sixty-three years of his life, the Prophet spent less than a couple of months fighting. The major battles of his life, the battles of Badr and Uhud, lasted less than a day. The other engagement with the Quraysh, the battle of the trenches, did not result in combat. The conquest of Mecca was largely a peaceful affair. Indeed, the clear evidence is that the Prophet abhorred violence and went out of his way to avoid it. However, when it became a question of basic survival, he was forced to come out fighting.

[94] The other accusations concern the Prophet's wives. The Prophet married eleven times. This is seen as a clear evidence of his 'lust'. But before we jump to conclusions, a few points need to be considered. The Prophet lived during an era when polygamy was the norm. This is why most of the Biblical prophets had multiple wives. But there was another incentive for polygamy: In Arabia marriage was the normal route to bringing two warring tribes together, to forge alliances, and to unite a land driven by strife and conflict. This is what most of the Prophet's marriages were designed to do: they were marriages of political alliance.

[95] Muhammad's first wife, as we have seen, was the twice-widowed Khadijah, who was fifteen years older than him. As long as Khadijah was alive, the Prophet remained monogamous. Khadijah was also the only wife to bear him children. After her death, the Prophet married Sawdah, the widow of one of his

companions. Then followed his marriage to Aisha, which is seen as the most contentious. Aisha, daughter of his closest friend Abu Bakr, was only six. But the marriage was not consummated, and the Prophet lived separately from her, until she came of age, many years later after the hijra. And Aisha, one of the most articulate and open-minded women of early Islamic history, was more than happy with the union. Virtually all the other wives of the Prophet were widows. There is, though, one exception: Zaynab, who divorced the Prophet's freed slave, Zaid, to marry him. This was not uncommon in those days; men and women divorced each other freely to marry others. She was forty, he was sixty; and there was a strong personal attraction between the two.

[96] What the Seerah, including the marriage, suggest is that the Prophet was very human and very humane. Muslims sometimes forget that the Prophet was a human being, and try to deify him. But it is his humane virtues that should be the focus of attention.

[97] The immediate successors to the Prophet also exhibited these humane qualities. The first four—Abu Bakr, Umar, Othman and Ali—have come to be known as 'the rightly guided caliphs'. Their biographies shaped the formative phase of Muslim history and have become a site of dispute—particularly amongst Shias and Sunnis. Muslims hold these personalities in high regard and the Seerah is often related in conjunction with the lives of the rightly guided caliphs. As such, these biographies constitute an important part of the Islamic worldview.

Who Were Muhammad's Main Disciples?

[98] When the Prophet's death was announced in 632, a crowd gathered around his house. 'How can our Prophet be dead?' they exclaimed. 'No, he is not dead,' said Umar. 'He will be restored to us. Those who say he is dead are traitors to Islam.'

[99] Umar bin Khattab was one of the closest companions of the Prophet. A respected, highly learned and literally figure, he belonged to the tribe of Adiyy, which occupied a position of distinction amongst the Quraysh. He converted to Islam during 615, shortly after a small group of Muslims left Mecca to seek refuge in Abyssinia. One day, the story goes, the fierce Umar heard his brother-in-law reciting the Qur'an. He burst into his sister's house in anger and demanded: 'What is this recitation in an undertone that I heard, and which you cut short when I arrived?'

[100] Eventually, Umar secured the parchment on which he read: *Ta ha*. It was not to distress you [Prophet] that we sent down the Qur'an to you, but as a reminder to those who hold God in awe, a revelation from the One Who created the earth and the high heaven, the Lord of Mercy, established on the throne.' (20:1—5) Umar could not contain himself. 'How beautiful! What sublime language!' He asked to be taken to the Prophet; and he converted soon afterwards.

[101] When the news of the Prophet's death was announced, Abu Bakr, who was amongst the first to convert and remained at his side throughout his life, was in his house in the As-Sunah quarter of Medina. He came galloping on his horse, alighted, and went straight into the Prophet's mosque without speaking. He kissed the Prophet and wept. Shortly afterwards he came out and went straight to Umar. 'Sit

down, Umar,' he said. Umar refused to obey him. Abu Bakr then addressed the crowd. 'O believers,' he began, 'if you worshipped Muhammad know that Muhammad is dead. But whosoever worshipped God, know that God is alive, for He cannot die.' Then he recited the following verse of the Qur'an: 'Muhammad is only a messenger before whom many messengers have been and gone. If he died or was killed, would you revert to your old ways?' (3:144)

[102] When Umar heard Abu Bakr he began to tremble. 'By Allah,' he later said, 'when I heard Abu Bakr recite these verses I felt my legs give way under me. I was about to fall down—and I understood that the Prophet was really dead.'

[103] When Umar recovered from his grief he suggested that Abu Bakr be elected the Prophet's successor. There were other contenders. Abu Bakr himself nominated Umar. Then there was Othman bin Affan who was among the first group of fifteen Quraysh to convert to Islam. And, of course, the Prophet's beloved cousin and son-in-law, Ali. But Umar argued that Abu Bakr had been the closest to the Prophet during the days of persecution and hardship in Mecca. And was he not the only one who accompanied the Prophet during the hijra? Did he not lead the prayers when the Prophet was ill too?

[104] There was considerable debate and discussion. But Umar's opinion carried the day. So Abu Bakr became the first successor to the Prophet, or first Caliph of Islam.

Abu Bakr

[105] After his unanimous election, Abu Bakr gave the following speech, “I have been chosen by you as your leader, although I am no better than any one of you. If I do good, give me your support. If I do wrong, set me right ... The weak among you are the powerful in my eyes, as long as I do not get them their duties. The powerful among you are the weak in my eyes, as long as I do not take away from them what is due to others... Obey me as long as I obey Allah and His Messenger. If I disobey Allah and His messenger, you are free to disobey me.’

[106] Abu Bakr was a simple and pious man. His real name was Abdullah, but he was more widely known as ‘Siddiq’, the truthful, and ‘Atiq’, the generous. Ever ready to give all he had to the needy, he was frequently seen selling bundles of clothes in the market, even after he was elected Caliph. Umar tried to persuade him to give up his trade and insisted that the public treasury should provide him with a ‘middling pension’. He agreed to a stipend of one garment for winter, one for summer, and some lamb meat each day for food. He would stop people in the streets and ask if they had any complaints against him. Renowned for treating his subordinates with the utmost respect and consideration, he would frequently be seen walking while they rode their mounts. As a ruler, he would not make any decisions without consulting his people. His greatest joy was playing with children and milking the goats of orphans and widows.

[107] Abu Bakr served as Caliph for just two years and three months. He moved swiftly to reassert unity amongst the Muslim tribes, seeking to make the bonds of common religion predominate over tribal kinship. He quelled a rebellion

among some tribes who refused to pay zakat, and he sent expeditions to Palestine, Syria and Iraq. When he died in 634, he left a stable state and a flourishing society as well as the nucleus of an emerging global civilization.

[108] After consulting with senior Companions of the Prophet, Abu Bakr nominated Umar as his successor. But the nomination was subject to the approval of the majority. Abu Bakr's nomination, which he embodied in an ordinance dictated to Othman, was therefore put before the people in the Prophet's mosque. It was readily approved. So, after the death of Abu Bakr, Umar became the Second Caliph of Islam.

Umar

[109] Umar ibn Khattab had a strong sense of justice. Hence his honorific title, al-Farooq – the just. A consummate orator, he possessed great administrative skills. During Umar's reign (634-44), the Muslim empire expanded to Syria, Palestine, Egypt and Persia. Umar developed a sophisticated structure for the administration of the rapidly expanding Muslim polity.

[110] He established two consultative bodies. There was a General Assembly, convened by making a general announcement throughout the state, to which every citizen was entitled and where affairs of national interest were discussed. For the day-to-day running of the state, Umar set up an advisory Council of representatives. Cities, tribes and non-Muslim communities were asked to send representatives. He also insisted that governors of cities and regions should be chosen by the inhabitants of the area. Attached to the office of the governor was a special bureau where citizen

could take their complaints and grievances against the governor. The independent bureau had the power to remove the governor.

[111] Umar also established an elaborate system of collecting taxes and distributing welfare. He introduced tax on private property, agricultural productivity and a tax in lieu of military service paid largely by non-Muslims. In return, senior citizens received a pension, widows and the needy received social security, and every child received state benefit. These applied equally to Muslims and non-Muslims. A major census was undertaken to establish who was entitled to various benefits.

[112] For Umar, the office of the Caliph was not an office of grandeur or self-promotion. He saw himself as a servant of the people. If the camels of the public treasury were taken ill, there was the Caliph applying the necessary treatment with his own hands. When Arabia was stricken by famine, Umar carried sacks of corn on his own back to distribute to the people.

[113] Often, he would go out at night to see for himself how his people were fairs. On one such visit, he heard the cries of a woman from a tent. On inquiring, he was informed that the woman was alone and was in labour, but there was no one to attend to her. He hurried back to his house and took his wife to the tent to nurse her.

[114] During that time of the famine, he found a woman with nothing to eat. Her children were crying. To console them, she had put a pot on the fire with nothing but water in it. When Umar saw this, he went back and returned with a bag of flour on his back. When an official offered to carry the load for him, he replied, 'In this life

you might carry my burden for me, but who will carry my burden on the Day of judgement?’

[115] He forbade his commanders and governors from holding property outside the Arabian peninsula and exhorted them to treat their people with total equality. When he heard that Amr ibn As, the governor of Egypt, had built a pulpit for himself in the mosque, he sent a short, sharp letter. Remove the pulpit, he wrote, for it is not proper for one man to sit above all others.

[116] When Umar arrived in Jerusalem, after the city fell to the Muslims in 638, he was on foot and wearing his usual ordinary clothes. This caused a great deal of astonishment among the local Greek Christian population, who were used to the pompous ceremonies of the Byzantine emperors. He assured the Patriarch that the sanctity of all Christian institutions will be preserved. The Patriarch then showed him around various places of pilgrimage in the city. The time for one of the daily prayers came while he was visiting the Church of the Resurrection. The Patriarch suggested that he could offer the prayers there. But Umar declined politely. He explained that his example might later be followed by Muslims and they might try to convert the place into a mosque.

[117] Umar was fatally stabbed in 644 at the age of fifty-three. Before he died, he appointed an Electoral Council of six companions of the Prophet to choose his successor. The council was ordered to consult the chiefs of all the clans as well as prominent members of the Muslims community. On his deathbed, Umar advised his successor to take particular care of the rights of the non-Muslim subjects. The council chose Othman bin Affan.

Othman

[118] Othman was already seventy when he was elected Caliph. His first act was to write to the governors throughout the empire reminding them to be just. ‘Even to your enemies,’ he wrote, ‘your conduct must be upright. Win them your good conduct and fulfilment of promises.’

[119] A highly successful businessman, he declined to take even a nominal salary from the public treasury. During his reign of twelve years, the Muslim empire expanded rapidly reaching Cyprus, North Africa and as far as Afghanistan in Asia. Muslims also developed a navy, which was built in the shipyards of Egypt and Syria. The expanding Muslim empire became wealthy and the wealth brought considerable unrest, uprisings and outright rebellion. During all this tumultuous time, Othman never lost his poise or his temper, and always behaved with equanimity. By far his greatest achievement was the production of an authorized written edition of the Qur’an, completed by 652.

[120] Othman was murdered while reading the Qur’an in 656. He was succeeded by Ali ibn Abu Thalib, the Prophet’s cousin.

Ali

[121] Ali had married, Fatimah, one of the Prophet’s daughters, and the couple lived a very austere life. An exceptionally brave and courageous man, Ali was renowned for his learning. His sermons, letters and sayings have been collected in *Nahj al-Balagha*, which is an important source of guidance for Shia Muslims.

[122] Ali's reign lasted five years. He moved the capital of the Muslim empire to Kufa in Iraq. It was a period of religious dissension and disputes over political authority. In particular, Ali's accession was contested by Mu'awiya, the powerful governor of Syria and a relative of Othman. It led to the battle of Siffin in Iraq (657); but the two sides decided to settle their dispute through arbitration. The arbitrators came to an interesting decision: they suggested that both sides should give up their claims and a new person should be elected caliph. Far from settling the dispute, the arbitration increased the enmity of the two sides and led to further dissent. A group of Ali's supporters felt that the caliphate was discredited and formed a party of their own, the Kharjites, or the seceders. They became the first sect to break way from the mainstream of Islam.

[123] Ali was murdered in early 661 as he entered the mosque at Kufa for morning prayers. He was buried a few miles from Kufa. His burial site developed into the town of Najaf which became a centre for pilgrimage.

Kharjites

[124] The lives of the rightly guided caliphs illustrate that the formative phase of Islam was not without turmoil, Indeed, three of the four caliphs were murdered. Most of the dissent focused on the question of succession: who had the right to political leadership of the Muslim community. One particular group of rebels, who were responsible for the murder of Ali, were known as the Kharjites. The Kharjites were a puritan sect who believed that there should be no debate or compromise on the question of succession: the 'decision is God's alone'. They were prone to

extremist proclamations, denouncing Ali as well as Othman, and pronounced everyone who did not agree with their point of view as infidel and outside the law.

[125] The Kharjites developed a radically different interpretation of what it means to be a Muslim. To be a Muslim, they argued, is to be in a perfect state of the soul. Someone in that state cannot commit a sin and engage in doing wrong. Sin, therefore, was a contradiction for a true Muslim – it nullified the believer and demonstrated that inwardly he was an apostate who had turned against Islam. Thus anyone who did any wrong was not really a Muslim and consequently could be put to death. Indeed, the Kharjites believed that all non-Kharjite Muslims were really apostates who were legitimate targets for violence.

[126] There was, however, one point on which the Kharjite position was quite sensible. They objected to the caliphate becoming an Arab kingdom. Islam, they argued, was being infused with Arab chauvinism, and Arab tribal customs were becoming an integral part of the faith. They pointed to the practice of inducting non-Arab converts as signs of Arab supremacy. Indeed, they argued that non-Arabs were generally being relegated to an inferior status.

[127] It was Caliph Ali who was first attempted to suppress the Kharjite rebellion. Although they were heavily defeated, the Kharjites continued to be source of insurrection against the caliphate for many centuries.

[128] The formative history of Islam is not without its warts. But it does tell us how the Prophet himself and his closest companions lived their lives. It is these lives which are a constant source of inspiration for Muslims. By learning from and

following these personal, human examples, Muslims try to give practical shape to what they believe.



4

What Do Muslims Believe?

[129] As we saw in the previous chapter, the word ‘Islam’ has the dual meaning of ‘peace’ and ‘submission’. A Muslim is one who ‘submits’ willingly to the guidance of one, all-knowing, all-powerful, merciful and beneficent God. This guidance is revealed in the Qur’an. It is given a practical shape in the Sunnah, the example, actions and traditions of the Prophet Muhammad. Peace is sought within the parameters of eternal concepts and values furnished by the Qur’an and Sunnah.

[130] Islam describes itself as *din*, a divine institution which guides rational beings, by their choosing it, to salvation in this world and the Hereafter. It covers both articles of belief and actions. In particular, *din* covers three things: *iman* or faith, *ihsan* or right actions, and the ritual expression of faith, what are known as ‘Five Pillars’ of Islam.

[131] *Iman* or faith is the foundation of Islam. In Islam, faith is acquired both through rational exercise as well as through the experience of the Divine. We are born in a natural state of purity and grace. This state is called *fitrah*. Appreciation of the Divine is an integral part of our *fitrah*. Islam, therefore, sees itself as the natural way or tendency of human beings. Submission to God thus leads to harmony. It is the realization of what is inherent in one’s good and true nature. *Iman* is ‘like a good tree whose root is firm and whose branches are high in the sky, yielding constant fruit by its Lord’s leave’. (Qur’an 14:24—5)

[132] Iman always goes hand in hand with Ihsan. Belief alone is not enough. One has to believe *and* do good. Believers are judged not by the proclamations of their beliefs but by their actions. Muslims believe that God has created humanity and the world not for sport or in vain – but for a purpose. And the purpose is this: that human beings may fulfil their natural ethical inclinations, do good and spread goodness on earth. So believers vie with each other to do better and better, greater and greater, and nobler and nobler deeds. The good life, in this world and the Hereafter, is a function of good deeds done here and now: ‘To whoever, male or female, does good deed and has faith, we shall give a good life and reward them according to the best of their actions.’ (Qur’an 16:97)

Article of Faith

[133] The basic constituents of iman are the six articles of faith. These articles are derived from the Qur’an; and their foundation is the assumption that the Qur’an is the Word of God. Without this basic postulation—or cardinal belief—the articles of faith do not make much sense. However, they are very similar to the belief systems of other monotheistic faiths such as Judaism and Christianity. Not all of them play a role in the daily lives of Muslims—but most Muslims take their belief in God and the Day of Judgement very seriously.

1 God

[134] The cornerstone of Muslim belief is the notion of *tawheed*, or the affirmation of the unity of God. The opposite of tawheed is partnership, the

associating of gods with God, which is seen by Islam as the ultimate sin. God in Islam is beyond human imagination—even though we may use such terms as loving, speaking, being displeased when we speak about God—and human conception. To avoid any anthropomorphic conception of the Divine Being, the term Allah—always written with a capital A—is used. ‘Allah’ is a synthesis of two words: the definite article ‘Al’ and ‘ilah’, meaning Divinity. So the term itself incorporates the notion of one God. It reconstitutes in language a Reality that is beyond human imagination and perception. Through the word ‘Allah’, humans call upon God *personally*. It is the opening onto the Divine Essence, beyond language and the world.

[135] The only way for humans to understand the Divine is through His attributes. The opening chapter of the Qur’an provides us with the four main attributes of God. Allah is the Lord (*Rabb*) who creates, maintains and brings all that is in the universe to a state of perfection. He is beneficent (*al-Rahman*) and Merciful (*al-Rahim*), whose love and mercy are manifested in the creation of this world. And He is the Master (*Malik*) of the Day of Judgement. The Qur’an begins:

Praise be to Allah, the Lord of the Worlds,

The beneficent, the Merciful

Master of the Day of Judgement

It is You we worship;

It is You we ask for help (1:1—4)

2 Angels

[136] Muslim believe in angels who are purely spiritual beings, without any physical desires or material needs. Their food is to celebrate God's glory. Their drink is to proclaim his Majesty. Their pleasure is to worship Him. The angels are created with different forms and with different powers. Each is charged with a certain duty. The three main angels are: Jibril (Gabriel), the angel of revelation, Israfil, the angel who will announce the advent of the Day of Judgement, and Azrail, the angel of death. Angels, the Muslim tradition suggests, do not make themselves known to ordinary man—only to Prophets.

3 Books of God

[137] Muslims believe that God has not left humanity without guidance. Throughout the ages, God sent His revelation through His books. So, for example, Moses received the Torah and Jesus the Gospels. These, and others, are seen as true revelations – all of which contain the same message: to worship One God and do good. However, according to Muslims, these revelations have been corrupted or not preserved in their original forms. Only the Qur'an, the last revelation from God, has been preserved in its original form. This does not stop Muslims from respecting the sacred sources of other faiths, or indeed following their commandments.

4 Prophets of God

[138] Muslims believe that God sent His Messengers and prophets to every nation and community. The message of all prophets was the same. They all asked the people of their time to obey and worship Allah and none other. All messengers were mortals, endowed with Divine revelations and appointed by God to teach humanity. They were people of high calibre who always told the truth, committed no unlawful acts or concealed any part of the message they had to deliver. Although the Qur'an only mentions the Biblical Prophets (Adam, Noah, Lot, Abraham, Ishmael, Isaac, Jacob, Moses, David Solomon, Yahya [John the Baptist], Jesus), Muslims believe that other nations, cultures and civilizations, such as India, China and Japan, also had their own prophets. Some Muslims have even argued that Plato and Aristotle, as well as Ram and Buddha, were prophets too. However, the Prophet Muhammad is seen as 'the Seal of the Prophets' and the last of the Messengers of God.

5 The Day of Judgement

[139] Muslims believe that they will be accountable for all their thoughts and actions in this world on the Day of Judgement. On this day, the world will be rolled up as a scroll, and everyone will stand in judgement before God. Those with good deeds will be rewarded with Paradise. Others will spend time in Hell. The Muslim ideas of Heaven and Hell are purely metaphorical. The most frequently used term for paradise is 'garden'. 'Here,' says the Qur'an, 'is a picture of the Garden promised to the pious: rivers of water forever pure, rivers of milk forever fresh, rivers of wine, a delight for those who drink, rivers of honey clarified and pure, all flow in it; there

they will find fruit of every kind, and they will find forgiveness from their Lord.’ (47:15) In contrast, hell is frequently equated with fire, a place of torment, But these descriptions, as the Qur’an itself states, are just ‘similitudes’: the real nature of paradise and hell are known only to God.

[140] Belief in the Day of Judgement means that death is not the end of life but a gateway to eternal life. As the Prophet Muhammad said, ‘The grave is the first step of the journey to eternity.’ Muslims thus see time as continuous from this world to the next; and time spent on this world will shape the nature of eternal time. This is why belief alone is not good enough; it has to be supplemented with good, just and charitable deeds. The account that one has to render on the Day of the Judgement is a personal account—only one’s own deeds, and not intercession by someone else, will lead to salvation.

[141] Muslims have developed a fantastic eschatology around the Day of Judgement, the nature of paradise and hell. But much of this theology is folklore that can easily be dismissed as such.

6 Destiny

[142] Muslims believe that their destiny is firmly in the hands of God. The outcome of every effort, every good intention and action is subject to the will of God. He is Wise, Loving and Just and has knowledge of past, present and future. What may appear to be a failure in the short run may turn out to be a great success in the long term. Therefore, setback, tragedies and hurdles in life should never lead to hopelessness. The believers must always have faith and trust in God. Their

responsibility is to make sound choices and do their best. To plan and execute their plans with utmost diligence. But if things do not go well, they should not lose faith or give in to despair. Believers are always hopeful.

[143] Apart from its theological significance, the term *din* also has a cultural dimension. There is intimate connection between the concept of *din* and the idea of *medina* or city. We have seen that after the Prophet's migration from Mecca to Yathrib, the town changed its name to al-Medina—the city. Or more precisely, the *Medina-tun Nabi*: The City of the Prophet. It was here that the first community of believers lived freely by its *din* and built a civic society. The idea of *din* and civic society are intrinsically linked. Islam, therefore, sees itself not only as faith and religion, but also as culture and civilization. Ultimately, Islam is a way of looking at and shaping the world, a system of knowing, being and doing, a process of building a civic society and a civilization. In short: a worldview. This is what Muslims learn from the Qur'an.

What Is the Qur'an?

[144] Islam begins and ends with the Qur'an, the term literally means 'the reading'. Muslims believe that the Qur'an is the Word of God. It is the written record of the Revelation made to Prophet Muhammad, in Arabic, over a 23-year period from AD 610 to 632. Since it was revealed, the Qur'an has remained exactly the same, not a word, comma or full stop has been changed. This 'inimitability' has been possible because of the special heightened nature of its language, the interconnecting nature of its style, and the way the words combine and lock with each other. The Qur'an is not

so much like an epic poem, but more like a symphony where every note is fixed in its place. Remove or change a note and the text falls out of synch. This also makes the Qur'an very easy to memorize. Muslims throughout the world memorize it word for word in its entirety—and carry it 'in their hearts and minds'.

[145] The Qur'an describes itself as a 'Book of Guidance', and addresses its message to all humanity. Essentially, the message of the Qur'an is focused on the nature and ends of religious life, the 'what' of Divine will. There are some legislative verse, but these are few and limited. Out of total of 6,342 verses (arranged in 114 chapters), hardly 500 are prescriptive. A great deal of the Qur'an is devoted to exploring the attributes of God and describing the quality of a just and righteous life. Around one-third of the Qur'an is devoted to extolling the virtues of reason.

[146] The essence of the Qur'an's message is that God does not need to send another revelation. Partly because He has placed in human hands an imperishable and definitive statement of His will—the Qur'an itself. And partly because He wishes people to discover and to elaborate the means by which His will is to be understood and realized for themselves. Thus, it is not just revelation that directs and shapes human behaviour but also reason, reflection, philosophy, science and the study of the material world. The Qur'an gives equal importance to both revelation and reason as signposts and guides to human behaviour. It is thus not an accident that the Qur'an is not very prescriptive. Instead, it constantly asks questions—have you not looked around you and studied the cosmos, have you not looked into the history of other nations, have you not travelled on the earth to explore its flora and fauna?—and urges the believers to engage with the material world. It places the burden of law-

making on human beings themselves. But in all cases it emphasizes that religious ethics should play a part in shaping a society. For quite some time, I believe, Muslims have over-looked the other side of the equation and concentrated solely on revelation – much to the detriment of Muslim societies.

[147] The major themes of the Qur'an include the unity of God, human beings as individuals and communities, nature and environment, revelation, life after death and the nature of evil. The Qur'an also focuses on events in the life of the Prophet Muhammad, the circumstances of the Muslim community in Mecca, the emergence of the civic society in Medina, and the history of earlier civilization.

[148] These themes and subjects are not delineated in a single place. They occur, and re-occur, in a number of places throughout the text. Like the Bible, the Qur'an is not structured as a linear narrative. Neither are its verses arranged in chronological order according to the sequence in which they were revealed. Instead, the arrangement takes the reader from the issues of 'what' and 'how' to ultimate question: 'why'. Throughout, the Qur'an uses metaphors, allegories and parables to delineate its themes and subjects, returning to the same topics again and again. The repetition adds layers of significance, appends multiple meanings, and constantly expands the boundaries of possible interpretation. The Qur'an thus makes sense as an interconnected, interlaced text with a host of possible meanings.

[149] The ultimate goal of a Muslim life is to engage with the text of the Qur'an and interpret, reinterpret and decipher its multiple layers of meaning. It is a text revealed in history. The Qur'an, therefore, has to be interpreted within its context. It is also a commentary on the life of the Prophet Muhammad. Muhammad,

the recipient of the revelation, is thus the ultimate guide to its interpretation and understanding. So, in the first instance, the verses of the Qur'an have to be seen in specific historical context. However, the Qur'an is not a narrative history, including the personal history of the Prophet Muhammad himself. Thus the context may be specific – but its implications are universal and eternal.

[150] What this means is that the Qur'an cannot be interpreted out of context. It has to be read in conjunction with the life of the Prophet, on which it is a commentary. We cannot lift individual verses from the Qur'an and use them to justify things without any reference to the context in which those verses were revealed. Neither can we interpret individual verses without reference to the rest of the Qur'an. This, I must admit, is a common practice amongst Muslims. And it has led to the literalist, atomistic and one-dimensional interpretations that have been used to justify all variety of unjust, patriarchal, chauvinist and violent actions—positions that are clearly contrary to the spirit of the holy text.

[151] A faith community can only have an interpretative relationship with its sacred text. And that interpretation cannot be undertaken once and for all. Each generation of believers must reinterpret the text in the light of its own experience. This is what the Qur'an demands. And this is what Muslims have most conspicuously failed to do. Believers may not just disagree with the interpretations of previous generations. They may, ultimately, disagree between themselves. The Qur'an is not only open to multiple interpretations; it is positively invites them.

[152] However they may interpret their sacred texts, all Muslims make a clear distinction between the Qur'an and the Prophet. The Qur'an is the uncreated Word of

God. But Muhammad is unquestionably human. This human life provides us with the best means of understanding the purpose and intensions of the sacred text. After the Qur'an, Muslims seek guidance from the Sunnah—the examples and actions of the Prophet Muhammad.

What is the Sunnah?

[153] Prophet Muhammad is not just the Messenger of God who conveyed His message to humanity. He is also the person who concretized and realized the Divine message in a particular situation. This is why the Qur'an declares Muhammad's conduct is an ideal example for Muslims to follow and emulate.

[154] The Sunnah is divided into two categories: what the Prophet did and what the Prophet said.

[155] In their daily lives, Muslims are supposed to follow what the Prophet did. So Muslims pray the way the Prophet prayed, perform their ablutions as he did, enact the rituals of the hajj (the pilgrimage to Mecca) by imitating his actions. And they should relate to their family, neighbourhood, society and others by following the Sunnah. But this is not always the case. The truth is that Muslims have made a fetish of the Prophet's appearance and forgotten his personality and actions.

[156] So most devout Muslim men have a beard, dress as the Prophet is supposed to have dressed, eat with their hands, and clean their teeth with a *muswak*—a chewing stick with anti-bacterial properties. But the Prophet's generosity and forgiveness, compassion and civility, his strong sense of justice and equality, his passion for thought and learning are often conspicuous by their absence. It is far

easier to demonstrate piety by imitating the superficial and ignoring the deep and enduring.

[157] What the Prophet said has evolved into a sophisticated discipline in its own right. Muslims make a clear distinction between the words of the Qur'an and the words of the Prophet. The language, the style, the structure of the two are quite distinct. And unlike the Qur'an which is preserved by Divine will, the words of the Prophet had to be preserved by human effort. Thus identifying the authentic sayings of the Prophet, called *hadith*, became a major challenge met by the early Muslim communities with formidable intellectual acumen and scrupulous care.

[158] An entire science evolved out of the project to collect, sift through, edit and compile authentic hadith. The task had two dimensions.

[159] First, the actual sayings of the Prophet had to be collected. This required collectors of hadith to travel far and wide throughout the Muslim world seeking individuals who had direct contact with either the Prophet or one of his trusted companions. A technique was involved which placed the narrators in a chain, stretching from the person relating the hadith right back to the Prophet himself. The narrators in the chain had to be in a position to have met physically, their conduct had to be impeccably moral, and what they had to report had to be verifiable. Hadith collectors observed these conditions meticulously.

[160] On one particular occasion, the famous scholar Imam Bukhari (810-70) travelled several hundred miles to meet a person who was in possession of a single hadith. When he arrived at the man's house, he found the person beckoning his horse with an empty bag of fodder. Bukhari returned without talking to the man. How

could he be trusted, he declared, to convey a hadith when he was deceitful to his horse?

[161] Muslims developed such disciplines as biography, historiography and social analysis to investigate the truthfulness of the narrators of the hadith. Only when the narrators had been thoroughly checked, and their integrity established beyond doubt, would a hadith be recorded. This is why the hadith often have the form: ‘So and so said that the Prophet said ...’

[162] Second, the text of the hadith had to be examined critically. Its language had to be the language of the Prophet. The content had to be coherent. It had to be rational. It had to correspond with the teachings of the Qur’an. And it had to conform to historical reality and with the accumulated wisdom of humanity.

[163] Elaborate tools for textual analysis were developed. Using grammar, syntax, lexicography, etymology, philology and literary aesthetics, the compilers of hadith examined the form and content of each one. On the basis of the criticism, hadith were classified as:

- 1 *sahih* or authentic, related by narrators of unimpeachable integrity;
- 2 *hasan* or good, but with one weak link in the chain of narrators;
- 3 *daeef* or weak, with a defective chain of narrators.

[164] There are numerous other types of hadith which had one missing narrator at the beginning (suspended) or towards the end of the chain (defective); or where the narrators are accused of falsehood (discarded) or where the narrators have made a mistake in language (denounced), or where the saying is in contradiction to what the prophet said elsewhere or what the Qur’an say (contradictory).

[165] The hadith that really matter are the authentic ones. Out of the millions which were collected, only a couple of thousand are considered authentic. These are collected in six canonical collections of which two are acknowledged to be the most important: *Sahih Bukhari* of Imam Bukhari and *Sahih Muslim* of Imam Muslim.

[166] Imam Bukhari and Imam Muslim are regarded as the greatest compilers of hadith.

[167] Imam Bukhari, as his name suggests, was born in Bukhara and was renowned for his intellect and retentive memory. He travelled hundreds of miles to collect, check and recheck the authenticity of hadith. He is said to have collected 600,000 sayings of the Prophet. But after examination, he reduced them to 7,275 which he taught to be reliable. Further scrupulous scholarship reduced them to 2,762 which he described as 'authentic'.

[168] Imam Muslim, who was born in Khurasan, was just as critical. He collected over three million sayings, but included only 9,200 in his book.

[169] The hadith have become the main source of the Prophet's Sunnah. Indeed, the two words—hadith and Sunnah—have become a matter of following certain sayings of the Prophet. This in itself is not problematic. But there are sectarian differences of opinion about the traditions, which were collected over several decades a hundred years after the death of the Prophet. The Shia Muslims, for example, tend to reject the Sunni books and rely on their own collections. Moreover, inauthentic traditions are also used by some Muslims to justify their positions. So different sayings of the Prophet, including unreliable ones, can be used to emphasize different directions, even leading to sectarian violence.

[170] There is another aspects of the sayings of the Prophet that is not widely appreciated by the Muslims. The Prophet was a man of his time. Whatever he said, with all his foresight, is grounded in the context of his period. So not everything he said or did can be universalized or turned into a general principle. He dressed and went about his business according to the dictates of his time and environment. But many of his sayings, such as ‘learn to know yourself’ and ‘strive always to excel in virtue and truth’, have universal import. What is important is to look at the spirit, the underlying values, of his words and actions.

[171] The Qur’an and the Sunnah, the Muslims believe, establish the divinely ordained pattern of human conduct. The purpose of a Muslim life is to realize this pattern in individual lives as well as in society at large. This where the Shariah comes in.

What is the Shariah?

[172] Literally, the word ‘Shariah’ means ‘the path leading to water’. In a more general sense, it has meant ‘the highway to a good life’. Religiously, it has come to be equated with ‘Islamic Law’.

[173] The Shariah is said to be *derived* from the Qur’an and the Sunnah. It is the way ordained by God. To conduct one’s life according to the dictates of the Shariah is thus to realize the Divine will. Not surprisingly, most Muslims believe that the Shariah itself is divine.

[174] The Shariah is a highly practical concept, concerned largely with human conduct. But it has a very holistic perspective on human behaviour. It

includes spiritual, mental, physical, social, and institutional aspects of human conduct. As such, the Shariah is both faith and practice. How Muslims pray and how they pay their zakat is just as much part of the Shariah as how Muslims should marry and divorce, or how thieves and robbers should be punished. The Shariah aims to be comprehensive. It represents a total way of life.

[175] But how are we to know the shariah?

Right from the inception of Islam, two methods of 'knowing' the Shariah were recognized. The first was simple. It required the exegesis of the Qur'an and the Sunnah. But these traditional sources could not suffice for a rapidly developing community. So a second principle was established: the use of reason and human intelligence to 'understand' or 'comprehend' the Divine Will.

[176] The use of independent reasoning to elaborate and understand the Shariah was sanctioned by the Prophet Muhammad himself. According to an authentic tradition, the Prophet sent a certain Muadh ibn Jabal to Yemen as a governor. Before he left to take up his appointment, the Prophet asked ibn Jabal how he would judge matters when confronted with a problem. Ibn Jabal replied he would judge on the basis of the Qur'an. The Prophet asked him: 'Assuming that you do not find it in the Qur'an, on what basis would you judge?' Ibn Jabal replied he would judge on the basis of the Sunnah. The Prophet asked him again: 'Assuming that you do not find it in both the Qur'an and the Sunnah, on what basis would you judge?' 'Then,' ibn Jabal replied, 'I would judge on the basis of my own independent reasoning.' The Prophet is said to have been very happy with the reply.

[177] Independent reasoning, or *ijtihad*, became the cornerstone for understanding the Shariah, and developed into a major principle of Islam. Indeed, it is the central principle for adjusting to change within Islam.

[178] A string of other secondary sources also emerged to develop the understanding of the Shariah. The two main ones are *ijma* and *qiyas*. *Ijma* means ‘consensus’; originally, it meant the consensus of the Muslim community. Historically, the term came to mean ‘the consensus of the learned jurist’. *Qiyas* is analogical deduction; it is a particular form of *ijtihad*. It involves drawing parallels from the Qur’an and the Sunnah between two different situations. Legal judgements reached by analogy become part of Islamic Law if they acquire the *ijma* of the Muslim jurists.

[179] Later on, supplementary sources were added to refine interpretations of the Shariah. These included:

- 1 *al-Istihsan*, or deviation, on a certain issue, from the rule of precedent to another rule for a more relevant legal reason that requires such deviation.
- 2 *al-Istislah*, or public interest that necessitates certain rulings not specifically sanctioned by the Qur’an or the Sunnah.
- 3 *al-Urf*, or the custom and practice of a particular society that does not violate the general principle of the Qur’an and the sunnah.

[180] What Muslims now know as the Shariah is in fact the cumulative effort to understand the Divine Will using these sources and methods. The Islamic term for ‘understanding’ is *fiqh*, which also has the technical meanings of ‘jurisprudence’. So the bulk of the Shariah is *fiqh* or jurisprudence developed during the classical period,

from the seventh to the tenth century. It is a law that developed in a specific historic context with a particular understanding of the world.

[181] Those who framed Islamic law have the honorific title of Imam, or leader whose example is to be followed. The Sunni majority branch of Islam recognizes four legal Schools of Thought, each carrying the name of their founders.

[182] Imam Abu Hanifa (d.772) was the first to establish his school. It is said that he took thirty years to codify his laws. His constant refusal to accept the post of chief justice eventually led to his imprisonment in Baghdad, where he died. Imam Malik (d. 801), who was born and died in Medina, is the author of renowned book *Muwatta*, ‘the way made smooth’. It is considered as the first great corpus of Islamic law. Imam Shafi’i (d. 820) was the first to write a treatise on the principle of Islamic jurisprudence. He was a disciple of Imam Malik, but differed from his teacher in emphasizing moderation and temperance. Imam Hanbal (d. 855) was a disciple of Imam Shafi’i. He lived the life of an ascetic, and was persecuted for outspoken opinions.

[183] There are several schools of law in the Shia minority branch of Islam. The most important is the Ja’fari, named after Ja’far as-Sadiq (699—765), who was the teacher of both Malik ibn Abas and Abu Hanifa.

[184] Different parts of the Muslim world subscribe to different legal books. The Hanafi school is dominant in Turkey, India, and Pakistan. The Malaki school has most of its followers in the Middle East and West Africa. The Shafi’i school is popular in Southeast Asia. The Hanbali school is followed in Saudi Arabia and Qatar. The Ja’fari school predominates in Iran and Iraq.

[185] The classical jurists did not set to establish schools of law. Neither did they consider their own juristic opinions and judgements to be infallible, eternal and set in stone. They were all very humble men aware of their own shortcomings. What they set out to do was to establish the principle that a Muslim society should operate within moral and ethical limits, and that critical judgement and independent reasoning should rule the day. They refused to cooperate with the rulers and openly fought against tyranny and despotism. They constantly emphasized that their opinions were just that—opinions.

[186] But over time Muslims have made these opinions, developed in and applicable largely to medieval world, totally sacrosanct. On the whole they cannot be challenged, changed, or abandoned. Over the centuries, these opinions became an integral part of the Shariah, which is supposed to be divine and immutable; they are thus deeply entrenched. To question these opinions is tantamount to questioning the Shariah, something that most pious Muslims abhor. Thus a law that was supposed to be dynamic and progressive has been frozen in history. What was a human construction in history, an attempt to understand the Divine Will in a particular context, is now seen as immutable. What this means is that when Muslim countries adopt the Shariah in contemporary times they reproduce the medieval context in full—complete with its division of the world between believers and unbelievers, patriarchal notions, tenth-century criminal law and puritanical outlook. This is why Muslim states, such as Saudi Arabia and Sudan, which have instituted Shariah law with archaic crime and punishment laws and antiquated notions of woman's rights,

have such a medieval feel. Ironically, what was originally devised to fight tyranny has become a source of tyranny itself.

[187] All Muslims believe in articles of faith, the Qur'an, the Sunnah and Shariah. But different types of Muslim have somewhat different beliefs.

